

HASAD DALAM SURAH AL-FALAQ
(Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

SATRIA RAKHMATULLAH
NIM : 1720304055



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2022 M/ 1444 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Satria Rakhmatullah

NIM : 1720304055

Tempat/tanggal lahir : Palembang/ 24 September 1999

Jurusan/Prodi : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **HASAD DALAM SURAH AL-FALAQ (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)** adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 14 Februari 2022
Penulis,

Materai 10.000

SATRIA RAKHMATULLAH
NIM : 1720304055

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Pemikiran Islam UIN Raden
Fatah Palembang

di-

PALEMBANG

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **HASAD DALAM SURAH AL-FALAQ (Studi Analisis Teks Dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)**.

yang ditulis oleh saudara:

Nama : SATHIA RAKHMATULLAH

NIM : 1720304055

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Palembang, 14 Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Pathur Rahman, M. Ag
NIP. 197309292007011012

Sulaiman M. Nur, M.A
NIP. 197210231998031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / Tanggal : Rabu/10 Agustus 2022 M
Tempat : Ruang Munaqasyah
Maka Skripsi Saudara : Dinyatakan Lulus
Nama : Satria Rakhmatullah
NIM : 1720304055
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **HASAD DALAM SURAH AL-FALAQ (Studi Analisis Teks dan Konteks serta Maknanya untuk Kekinian)**

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Palembang, 10 Agustus 2022

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A
NIP. 196505191992031003

TIM PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH

KETUA

Almunadi, MA
NIP. 19731112 200003 1 003

PENGUJI I

Dr. Lukman Nul Hakim, MA
NIP. 19700101 200501 1 010

SEKRETARIS

Adriansyah NZ, MA
NIP.198009302015031002

PENGUJI II

Eko Zulfikar, M.Ag
NIP. 199304032020121011

MOTTO

**“TERUSLAH BERBUAT BAIK KEPADA SIAPA SAJA
MESKIPUN ORANG TERSEBUT HASAD DAN TIDAK
MENYUKAIMU”**

PERSEMBAHAN

Dengan Kerendahan Hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penelitian skripsi ini ku persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku, Yang paling kucinta dan kusayang Almarhumah Ibundaku Hasmaboti dan Bapakku Sumadi. Serta untuk Ibu asuhku Syamsiah, yang tiada henti untuk mendoakan dan mendukung penulis di setiap perjalanan hingga ke tahap ini, terimakasih yang sebanyak-banyaknya dan semoga ibu dan bapak selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat.
2. Saudara-saudariku,
 - Almarhumah Eka Handayani (Kakak pertamaku).
 - Almarhumah Yenny Lestari (Kakak Keduaku) serta Kakak iparku Isdar, S.E.
 - Kurniati, S.E (Kakak Ketigaku) .
 - Haryadi, A.Md (Kakak keempat dan satu-satunya kakak laki-lakiku).
 - Aryani Utami, S.H (kakak kelimaku).

Terimakasih telah memberikan semangat dan do'anya serta menafkahi materiku selama ini yang tak pernah lelah memberikanku perhatian dikala menuntut ilmu.

3. Untuk keponakan-keponakanku, Ibnu Arung Al-Fatih, Queency Arumi dan Tsabina Aquilani.
4. Almamater UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, Tuhan semesta alam yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang mana atas berkat anugerah nikmat-Nya dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada para keluarga, sahabat, tabi'-tabi'in dan kita semua selaku umat Nabi Muhammad SAW yang senantiasa mengikuti semua ajarannya hingga akhir zaman. Semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat.

Skripsi ini ditulis oleh penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dengan judul **“Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks serta Maknanya Untuk Kekinian)”**.

Dalam Penulisan skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta (Bapak. Sumadi & Almh. Ibu Hasmaboti serta ibu asuhku Syamsiah) yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan do'a kepada penulis dengan penuh kasih sayang.
2. Ibu Prof. Dr. H. Nyayu Khodijah, S. Ag, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah

Palembang, Bapak Dr. Pathur Rahman, M.Ag selaku Wakil Dekan 1 dan Dosen Pembimbing I. Bapak John Supriyanto, MA selaku Wakil Dekan 2 dan Ibu Dra. Anisatul Mardiah, M.Ag, Ph.D selaku Wakil Dekan 3, yang senantiasa membimbing mengarahkan serta membina penulis dalam perkuliahan ini.

4. Ibu Dr. Halimatussa'diyah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Rahmat Hidayat, Lc, M. Phil selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
6. Bapak Dr. Lukman Nul Hakim, MA selaku Dosen PA (Penasehat Akademik) penulis yang telah memberikan ilmu dan pengarahan dalam membimbing penulis pada masa perkuliahan.
7. Bapak Sulaiman Mohammad Nur, MA selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan kesabaran membimbing dan memberi arahan serta masukan yang sangat berguna hingga terselesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberi ilmu pengetahuan serta motivasi selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.
9. Seluruh staf serta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, penulis ucapkan terimakasih atas segala partisipasinya dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
10. Sahabatku tercinta, BagasKara, S.H, Agung Kurniawan, A.Md. AB, Muhammad Ali, S.Ag, Purwanti Eka sari, A.Md,

Febiola Rahma Puspa Dewi, S.H, M.Ridho Ramadhan, S.T,
M.Rafa Maulana.

11. Kepada teman teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2017, Khususnya teman-teman dari kelas IQT 2 UIN Raden Fatah Palembang.
12. Teman-teman kelasku terkhusus yang begini-begini (Rizky Yusriyan Ikhsan, Aisyah Novita Kisdayani, Aryo Wahyu Nugroho, Muhammad Ridwan, Riski Ramadhan, Kusnaidi Noni Melinda, Anggi Mustika Dewi Listyawati, dan Dewi Syafitri Oktaviani).
13. Teman-teman gasnet (Dayul, Roni, Ali, Ihsan, Fingki Dkk), yang telah menemani penulis selama masa penyelesaian skripsi.
14. Kepada teman teman KKN Karya Baru angkatan 73 UIN Raden Fatah Palembang.
15. Terakhir, terimakasih untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala amal kebajikan yang bersangkutan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, serta dengan harapan ilmu pengetahuan yang menjadi bekal penulis di kemudian hari dapat bermanfaat bagi masyarakat, agama, nusa, dan bangsa. Akhirnya semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua serta menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk masa yang akan datang.

Palembang, 14 Februari 2022
Penulis

Satria Rakhmatullah
1720304055

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut ini merupakan skema Transliterasi Arab-Latin yang digunakan pada Skripsi ini.

1. Padanan Aksara

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	أ	A	16.	ط	Th
2.	ب	B	17.	ظ	Zh
3.	ت	T	18.	ع	‘
4.	ث	Ts	19.	غ	Gh
5.	ج	J	20.	ف	F
6.	ح	H	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Dz	24.	م	M
10.	ر	R	25.	ن	N
11.	ز	Z	26.	و	W
12.	س	S	27.	هـ	H
13.	ش	Sy	28.	ء	‘
14.	ص	Sh	29.	ي	Y
15.	ض	Dh			

2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap bila merupakan huruf asli. Demikian pula tasydid karena dimasuki kata sandang ال (Aliflam).

Contoh :

مُقَدِّمَةٌ = Muqaddimah

الضَّرُورَةُ = ad-Daruurah

3. Ta' Maftuuhah (ت) dan Ta' Marbuuthah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua macam :

1. *Ta Maftuuhah* hidup atau yang berharakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, maka transliterasinya adalah *t*;

Contoh : بَيْتُ الْمَالِ = *BaitulMaali*

2. *Ta Marbutah* yang sukun (mati), maka transliterasinya adalah *h*;
Kata yang diakhiri Ta Marbutah diikuti oleh kata sandang *al* serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka Ta marbutah itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = *Raudlatul athfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *Al-Madīnah al-Munawwarah*

الْمَدْرَسَةُ الدِّينِيَّةُ = *Al-madrasah ad-dīniyah*

4. Kata Sandang *al*

1. Diikuti oleh Huruf Syamsiah, maka ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf [t] diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengikutinya. Contoh :

السَّيِّدُ = *As-Sayyidu* التَّوَابُ = *At-Tawwābu*

الرَّجُلُ = *Ar-Rajulu* الشَّمْسُ = *Asy-syams*

2. Diikuti huruf *Qomariah*, maka ditransliterasikan sesuai aturan-aturan bunyinya. Contoh :

الْجَلَالُ = *Al-Jalāl* الْبَدِيعُ = *Al-badī'u*

الْكِتَابُ = *Al-Kitāb* الْقَمَرُ = *Al-qomaru*

Catatan : kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-), baik diikuti huruf *as-Syamsiyah* maupun *al-Qamariyah*.

5. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun hal ini hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisannya ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْخُذُونَ = Ta'khuzūna	أَمْرٌ = umirtu
الشُّهَدَاءُ = Asy-syuhadā'u	فَأْتِيهَا = Fa'tī bihā

6. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf pada dasarnya ditulis terpisah. Akan tetapi, suatu kata yang didalamnya ada harakat atau huruf yang tidak dibaca (dihilangkan), Maka transliterasi kata seperti itu dirangkaikan dengan kata setelahnya. sebagai berikut :

Arab	Semestinya	Cara Transliterasi
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ	<i>Wa aufū al-kaila</i>	<i>Wa auful-kaila</i>
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ	<i>Wa lillāhi 'alā al-nās</i>	<i>Wa lillāhi 'alannās</i>
يَدْرُسُ فِي الْمَدْرَسَةِ	<i>Yadrusu fī al-madrasah</i>	<i>Yadrusu fil-madrasah</i>

7. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital sebagaimana halnya yang berlaku dalam bahasa Indonesia (EYD), antara lain huruf kapital ditulis untuk huruf awal kalimat, awal nama dan awal nama tempat. Apabila awal nama atau tempat tersebut didahului kata sandang *al*, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama, bukan huruf awal kata sandangnya. Contoh:

Kedudukan	Arab	Transliterasi
Awal kalimat	مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ	<i>Man 'arafa nafsahu</i>
Nama diri	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa mā Muhammadun illā rasūl</i>

Nama tempat	مِنَ الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّرَةِ	<i>Minal-Madīnaṭil-Munawwarah</i>
Nama bulan	إِلَى شَهْرِ رَمَضَانَ	<i>Ilā syahri Ramaḍāna</i>
Nama diri didahului <i>al</i>	ذَهَبَ الشَّافِعِي	<i>Zahaba as-Syāfi'ī</i>
Nama tempat didahului <i>al</i>	رَجَعَ مِنَ الْمَدِينَةِ	<i>Raja'a min al-Madīnatun</i>

8. Penulisan Kata Allah

Huruf awal kata Allah menggunakan huruf kapital apabila kata tersebut berdiri sendiri. Apabila kata Allah berhubungan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf awalnya tidak menggunakan huruf kapital.

Contoh:

وَاللَّهُ = *Wallāhu* فِي اللَّهِ = *Fillāhi*

مِنَ اللَّهِ = *Minallāhi* لِلَّهِ = *Lillāhi*

9. Singkatan yang digunakan

As	= 'alayh/ 'alayha/ 'alayhima/ 'alaihim al-salam
Cet.	= cetakan
H	= Hijriyah
M	= Masehi
HR	= Hadis Riwayat
j	= Jilid/Juz
terj.	= Terjemah
no.	= Nomor
QS	= Al-Qur'an Surah
RA	= Radiyallahu'anhu/ 'anha/ 'anhuma/ 'anhum
SAW	= Sallallahu'alayhi wa sallam
SWT	= Subhanahu wa ta'ala
W.	= Wafat.

ABSTRAK

Skripsi ini mengambil judul *hasad* dalam surah *Al-Falaq* (studi analisis teks dan konteks serta maknanya untuk kekinian). Pembahasan ini tidak hanya dibahas dalam ranah keimanan (teologis) saja, namun juga ke dalam historis-antropologi dan kejiwaan. Tujuan dari di adakanya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* secara teks dan konteks serta kontekstualisasi dan nilai sosial yang terkandung dalam makna surah *Al-Falaq* untuk kehidupan bermasyarakat dimasa kini.

Hasad merupakan suatu penyakit diantara penyakit hati dan merupakan penyakit yang paling mendominasi (ada pada manusia). Sehingga tidak ada yang terlepas dari penyakit *hasad* ini melainkan segelintir orang saja. Ibnu taimiyyah mengatakan setiap jasad tidaklah bisa lepas dari yang namanya *hasad*. Namun orang yang mulia akan menyembunyikannya, sedangkan orang yang berpenyakit hati akan menampakkannya. *Hasad* ini sangat berbahaya bagi kehidupan diri maupun untuk peradaban dunia. Maka Allah SWT memberikan perintah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya agar berlindung dari setiap kejahatan yang dilakukan oleh para pendengki apabila dia dengki seperti yang di firmankan Allah SWT. dalam surah *Al-Falaq* ayat 5. Pengkajian ini dikerjakan dengan menerapkan teknik kualitatif dan bentuk penelitiannya ialah *library research* (penelitian pustaka). Adapun metode tafsir dalam penyajian penelitian ini menggunakan metode hermeneutika. Karena menggunakan metode hermeneutika maka data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui pendekatan teks dan konteks.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah makna dari surah *Al-Falaq* di kehidupan kekinian. Yang mana surah *Al-Falaq* ini kebanyakan dijadikan sebagai jampi atau wirid dalam sarana penangkal sihir dan ilmu hitam. Akan tetapi masyarakat modern pada umumnya tidak lagi mempercayai Ilmu sihir dan sejenisnya. Hanya beberapa kelompok penduduk tradisional yang masih mempercayai hal tersebut. Lantas jika makna surah *Al-Falaq* ini hanya dimaknai sebatas itu saja, kadaluwarsa di kehidupan sekarang. Maka dari itu penulis mencoba menemukan makna lain dari surah *Al-Falaq* ini, yang bisa digunakan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat di setiap masa yaitu sebagai sarana untuk melepaskan diri atau menjadi penawar dari sifat *hasad*, dan memperkuat jiwa dari kebencian orang yang *hasad*.

Kata Kunci : *Hasad, Penyakit Hati, Surah Al-Falaq*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	9
G. Kerangka Teori	14
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN TEORI TENTANG <i>HASAD</i>	21
A. Pengertian <i>Hasad</i>	21
B. Term-term Yang Semakna Dengan <i>Hasad</i>	24
C. Faktor dan Dampak <i>Hasad</i>	25
D. Jenis-jenis <i>Hasad</i> dan Tingkatannya	34
E. Orang-orang Yang Berpotensi Memiliki Sifat <i>Hasad</i>	37
F. Perbedaan <i>Hasad</i> dan ' <i>Ain</i>	43
BAB III ANALISIS <i>HASAD</i> SECARA TEKS DAN KONTEKS	47
A. Definisi Tafsir Teks dan Konteks	47
1. Tafsir Teks	47
2. Tafsir Konteks	48
3. Hermeneutika Fazlur Rahman	53
B. Inventarisasi Ayat-ayat <i>Hasad</i>	58
1. Ayat-ayat <i>Hasad</i> Dalam Al-Qur'an	58
2. Ayat-ayat Yang mengungkap <i>Hasad</i>	59
C. Tafsir Surah <i>Al-Falaq</i>	66
1. <i>Asbabun nuzul</i> dan Tematisasi	66
2. Keutamaan Surah	87
3. <i>Munasabah</i>	91

BAB IV KONTEKSTUALISASI MAKNA <i>HASAD</i> DALAM SURAH <i>AL-FALAQ</i> DALAM KONTEKS KEKINIAN/ ZAMAN MODERN	93
A. Makna Dan Kontekstualisasi <i>Hasad</i> Dalam Surah <i>Al-Falaq</i>	93
1. Makna <i>Hasad</i> Dalam Surah <i>Al-Falaq</i>	93
2. Kontekstualisasi <i>Hasad</i> Dalam Surah <i>Al-Falaq</i>	99
a. Aspek Rohani Dan Keimanan	99
b. Aspek Kehidupan Bermasyarakat (<i>Muamalah</i>).....	100
B. Penyebab Munculnya <i>Hasad</i> Dalam Surah <i>Al-Falaq</i>	102
1. Surah <i>Al-Falaq</i> Berdasarkan Latar Sosial Dakwah Nabi Muhammad SAW	103
a. Sebagai Penguat Jiwa Nabi Muhammad SAW	108
b. Sebagai Solusi Problema Dakwah Nabi Muhammad SAW .	110
2. <i>Hasad</i> Berdasarkan Latar Peradaban Sosial Masa Kini	112
a. <i>Hasad</i> Di Dunia Nyata.....	113
b. <i>Hasad</i> Dalam Media Sosial	115
C. Pengaruh Akar Budaya Dalam Sarana Penolak <i>Hasad</i>	116
D. Relasi Antara Makna <i>Hasad</i> Dengan Perlindungan Diri Menurut Surah <i>Al-Falaq</i>	121
1. Sebagai Penguat Jiwa Dari Kebencian Orang Yang <i>Hasad</i>	126
2. Sebagai Penawar Atau Obat Bagi Jiwa Orang Yang <i>Hasad</i>	128
 BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	133
 DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN	139
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Falaq ialah surah dengan urutan ke-113 dalam al-Qur'an,¹ merupakan surah ke-20/21 yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. Surah ini berjumlah 5 ayat dan turun sesudah surah *Al-Fiil*. Banyak ulama tafsir mengkategorikan jika Surah *Al-Falaq* ini masuk kedalam surah-surah *Makkiyah* yaitu diturunkan pra Nabi Muhammad SAW, berpindah ke Madinah. Pandangan itu didasari oleh *sabab-nuzul* yang mengatakan bahwa pihak kufur Mekkah berupaya mencelakai Nabi Muhammad SAW dengan pandangan mata ('*ain*) yaitu tatapan mata yang mengganggu.² beredar keyakinan di kelompok penduduk khusus bahwa mata dengan tatapannya dapat memusnakan, dan ada golongan tertentu yang tatapannya demikian. Mengutip Pendapat dari Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya Al-Munir berdasarkan suatu riwayat pengaruh mata terjadi pada kalangan Bani Asad.³

Ada banyak penyebab yang membuat golongan kufur Quraisy Mekkah menghalangi dakwah dan risalah kenabian Muhammad SAW, lebih kurangnya, mereka tidak bisa memilah antara kenabian dan otoritas. Mereka beranggapan bahwa mengikuti ajakan Muhammad berarti turut kepada supremasi Bani Abdul Muthalib.

¹Mas'ud Ruhul Amin, *Rahasia Kemukjizatan surat-surat Paling Populer Dalam Al-Qur'an* Cet. I (Yogyakarta: Noktah,2020), hlm. 185.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15* Cet. IV, (Jakarta : Lentera Hati, 2005) hlm. 619.

³Lihat Tafsir Al-Munir Jilid 15, hlm. 97.

Nabi Muhammad SAW menyuarakan persamaan hak antara Bangsawan dan budak. Hal itu juga tidak disukai oleh petinggi Quraisy. Selain itu para petinggi Quraisy tidak bisa menerima ajaran tentang kehidupan kembali dan ganjaran di hari kiamat. Keyakinan akan leluhur ialah suatu kelaziman yang berakar pada masyarakat Arab.

Untuk perekonomian masyarakat Arab ketika itu adalah banyak yang menjadi pemahat dan penjual patung. Sehingga apabila mereka masuk Islam akan membuat perekonomiannya menurun. Hal inilah yang membuat mereka memandang Islam sebagai penghalang rezeki.⁴

Surah *Al-Mu'awwidzatain* berdasarkan *sabab-nuzul*-nya turun untuk Nabi Muhammad SAW dalam menolaknya.⁵ Sebagian yang lain mengatakan jika surah ini *Madaniyyah* dengan menyebutkan riwayat *sabab-nuzul* lainnya, yaitu pengajaran untuk Nabi Muhammad SAW dalam menolak sihir yang dikerjakan oleh Labid Ibn Al-A'sham, orang Yahudi yang menetap di Madinah. Riwayat ini sangat sering dijelaskan oleh penulis kitab tafsir, namun sebagian ahli tafsir tidak menerima keabsahannya. Yang menerimanya pun tidak langsung berpendapat bahwa surah ini turun di Madinah.

Nabi Muhammad SAW. Menyebut surah ini dengan nama surah *Qul A'udzu bi Rabb Al-Falaq*. Ada yang menyebutnya dengan surah *al-falaq*. Surah tersebut dinamai juga surah *Al-Mu'awwidzatain* beserta surah setelahnya yaitu surah *An-Naas*. Nama ini diambil dari kata kedua surah itu yang memakai kata

⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. Ke-28, (Depok : Rajawali Pres, 2017) hlm. 20-21.

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15...* hlm. 619.

A'udzu yang artinya saya bernaung, sehingga *Al-Mu'awwidzatain* merupakan surah kembar yang menunjukkan pembacanya kepada zona bernaung, atau menuntun pada lokasi yang dijaga. Sementara ahli tafsir menamakan surah tersebut dengan surah *Al-Mu'awwidzah al-Ula* (yang pertama) dan surah *An-Naas* dengan surah *Al-Mu'awwidzah ats-Tsaniyah* (yang kedua).

Keduanya itu juga dinamai *Al-Muqasyqisyatain*, yang menurut al-Qurthubi⁶ ialah “yang melepaskan manusia dari kemunafikan”.⁷ Surah *Al-Falaq* memiliki beberapa keistimewaan. Namun, yang paling istimewa dalam surah ini ialah mengenai permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Dan dalam surah ini, Sang kuasa disebut sebagai yang merajai subuh.

Yang menariknya lagi dalam surah *Al-Falaq* ini, adalah pemilihan diksi *Al-Falaq* (الفلق). Ini terambil dari akar kata (فلق) *falaqa* yang berarti *membelah*. Di dalam ilmu sharaf, *Al-Falaq* disebut *isim maf'ul* (sifat *musyabbahah*) yang berarti terbelah. Arti umumnya, *Al-Falaq* berarti segala sesuatu yang tumbuh dari jabal, hujan dari awan, rumput, dan anak dari rahim ibunya. Kata itu dapat menunjukkan subjek yakni *pembelah* dan dapat juga menjadi objek yakni *yang dibelah*. *Al-Falaq* juga bisa bermakna *al-ishbah* (subuh) karena Allah SWT. memecah kegelapan menjadi cahaya.

⁶Imam Qurthubi adalah seorang Imam, ahli Hadis, Alim, dan seorang mufassir (penafsir) Al-Qur'an yang terkenal. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi. Dia berasal dari Qurthub (Cordoba, Spanyol) dan mengikuti Mahzab Fiqih Maliki. Salah satu karya beliau adalah Tafsir Al-Qurthubi.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15...* hlm. 620.

Kajian tafsir tematik⁸ dengan mengambil satu surah secara utuh⁹, pada surah *Al-Falaq*, mendasarkan alasan karena ulama tafsir beragam pendapat dalam menjelaskan tentang *asbabun-nuzul* ayat atau surah tersebut. Hal ini tentu berpengaruh dalam menentukan atau menyampaikan inti tema dari surah itu. Dengan demikian perlu kiranya melihat atau mengkaji hal tersebut lebih dalam. Tema inti dalam surah *Al-Falaq* ialah pembelajaran untuk memohon dan mencari penjagaan kepada Allah SWT saja ketika mengarungi berbagai jenis keburukan.¹⁰

Salah satu kejahatan di dalam diri manusia adalah memiliki sifat tercela. Sifat tercela atau sifat buruk merupakan suatu problem jiwa yang apabila dipelihara akan memiliki dampak yang sangat menakutkan. Sifat tercela ini juga akan membawa seseorang kepada kebinasaan. Adapun sifat-sifat tercela yang memiliki dampak yang besar antara lain, *hasad* (dengki/iri), *riya'* (pamer), dan *ujub* (sombong, angkuh atau berbangga diri). Dari ketiganya, "*hasad*" yang berbahaya karena menjadi akar dari kedua sifat itu.

Imam Shamsi Ali berkata ada beberapa penyebab yang menjadikan manusia mengalami penyakit *hasad*. *Pertama*, karena manusia gagal mengukur dirinya sendiri. *Kedua*, ketidak tahuan terhadap diri sendiri, *Ketiga*, perasaan ketidak mampuan/*inability* yang kerap disikapi secara negatif, *Keempat*, iri hati

⁸Lukman Nul Hakim, *Metode dan Penelitian Tafsir* (Palembang : NoerFikri, 2019), hlm. 134.

⁹Pembahasan mengenai satu surah secara utuh dan menyeluruh, memaparkan kesesuaian antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surah itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Lukman Nul Hakim, *Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Palembang : CV, Grafika Telindo Press, 2009), hlm. 107

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15...*hlm. 620.

biasanya terjadi karena ada keinginan tertentu. *Kelima*, manusia yang gagal menangkap kuasa Allah SWT dalam hidupnya.¹¹

Ibnu al-Qayyim menjelaskan bahwa, ruh-ruh itu berbeda-beda dalam tabiat, kekuatan, dan keutamaan-keutamaannya. Ruhnya orang yang *hasad* itu bisa menyakiti orang yang menjadi sasaran *hasad*-nya dengan sangat nyata.¹² Karena hal itulah, *hasad* ini dapat menggugurkan ketenangan aktivitas umat, *hasad* kemudian bisa menggulingkan kegembiraan orang atau merusakkan satu kaum.

Rasulullah SAW. bersabda,

دَبَّ بَيْنَكُمْ دَاءٌ الْأُمَمَ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ، هِيَ الْخَالِقَةُ لَا أَقُولُ : الْخَالِقَةُ الَّتِي
تَخْلُقُ الشَّعْرَ، وَإِنَّمَا الْخَالِقَةُ الَّتِي تَخْلُقُ الدِّينَ

“Telah menjalar penyakit umat-umat sebelum kalian yaitu dengki dan permusuhan. Penyakit itu merupakan khaliqah (mencukur), aku tidak mengatakan khaliqah dengan arti mencukur rambut akan tetapi khaliqah adalah menghancurkan agama.” (HR. Tirmidzi).¹³

Selain itu, pandangan mata orang yang *hasad* atau dengki ini juga sangat berbahaya. Ini dikenal dengan nama ‘*ain*’ (penyakit kena mata). ‘*ain*’ dalam islam adalah pengaruh dari tatapan mata orang yang *hasad* atau dengki. Bisa juga berasal dari perasaan kagum yang diiringi oleh jiwanya yang jahat, lalu dengan tatapan matanya itu untuk menyampaikan racun yang ada didalam jiwanya kepada orang yang dilihatnya.

¹¹<https://republika.co.id/berita/qfzbnh320/5-faktor-penyebab-iri-dengki-menurut-imam-shamsi-ali> 01 September 2020, Diakses pada tanggal 20 September 2021, Pukul 20.00 WIB.

¹²Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al-Ma’ani, *Setan diantara Dengki dan ‘Ain* : Buku Panduan Dalam Mengungkap Hakikat Hasad dan ‘Ain, terj. Ibnu Alwan (Cet. I, Jakarta : 2017), hlm. 57.

¹³Imam at Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi* Jilid I. No. 2434.

Allah SWT berfirman,

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ
إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

“Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Quran dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila".¹⁴

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir mengutip perkataan dari Ibn ‘Abbas, Mujahid dan lain-lain, menyebutkan (لَيُزْلِقُونَكَ) bermakna mereka akan menjatuhkan.” (بِأَبْصَرِهِمْ) “Dengan mata mereka,” artinya mereka *hasad* kepada dirimu disebabkan ketidaksukaan mereka terhadap dirimu. Jika tidak dalam penjagaan dan pemeliharaan Allah pada dirimu atas mereka (pastilah engkau tiada terjaga). Pada ayat diatas adanya penguat yang menjelaskan akan tujuan dan dominasi “mata” itu benar adanya atas izin Allah SWT.¹⁵ Orang yang terkena pengaruh dari tatapan *hasad* (Panah kedengkian) bisa mengalami gangguan berupa penyakit, kerasukan, hingga kematian. *Hasad* merupakan energi kejahatan tersembunyi yang sangat membahayakan manusia. Untuk itu Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan umat muslim hendaknya tetap meminta perlindungan-Nya dari kejahatan orang yang *hasad*, seperti pada kalam Allah SWT :

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki”.¹⁶

¹⁴Lihat QS. Al-Qalam (68) : 51.

¹⁵Lihat Tafsir Ibnu Katsir Jilid VIII, hlm. 265

¹⁶Lihat QS. Al-Falaq (113) : 5.

Tafsir Ibnu Katsir mengemukakan surah *Al-Falaq* ayat 5 “Dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki”, Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa surah *Al-Falaq* ini merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk memohon perlindungan-Nya dari berbagai macam kejahatan makhluk-Nya terkhusus bahaya para pendengki apabila ia dengki. Karena *hasad* (dengki) adalah gugus problem jiwa yang memiliki dampak luar biasa bagi kehidupan diri, lingkungan, masyarakat, bahkan dalam suatu peradaban manusia. Maka penulis merasa tertarik untuk membahas mengenai sifat “*hasad*” ini.

Perbedaan *hasad* dalam surah *Al-Falaq* dan *hasad* pada ayat al-Qur’an yang lain, ialah terletak pada tokoh atau pelaku, sasaran objek dan konteks permasalahannya. dimana pada ayat-ayat *hasad* selain dari surah *Al-Falaq* tersebut telah menyebutkan nama kelompok atau orang tertentu, sasaran yang menjadi objek kedengkian dan masalah yang membuat suatu kelompok atau orang tersebut *hasad*. hal ini sangat menarik bagi penulis untuk melaksanakan sebuah penelitian, dimana dalam surah *Al-Falaq* ini pelaku, sasaran objek atau masalah yang membuat seseorang *hasad* itu tidak disebutkan secara gamblang, melainkan bersifat umum.

maka dari itu penulis mengambil *hasad* dalam surah *Al-Falaq*, yang mana akan membahas tentang bagaimana memahami *hasad* dalam surah *Al-Falaq* secara teks dan konteks, selain itu penulis juga membahas kontekstualisasi dari nilai-nilai yang berada di dalam makna surah *Al-Falaq*

untuk zaman modern agar pengaplikasian surah *Al-Falaq* tersebut bisa terus digunakan oleh umat islam sampai akhir zaman. Berdasarkan pemaparan diatas selanjutnya penulis ingin melaksanakan penelitian dengan mengambil judul **“*Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)*”**

B. Batasan Masalah

dari pemaparan di atas, maka penulis memilih permasalahan dalam penelitian ini dengan mengkaji *hasad* dalam surah *Al-Falaq* secara teks dan konteks serta maknanya untuk kekinian. dalam hal ini penulis hanya mengkaji ayat *hasad* dalam surah *Al-Falaq* saja. Serta mengkaji surah tersebut. Dalam penelitian ini juga, penulis mengambil beberapa tafsir diantaranya, Pendapat dari Imam Thabari dalam Tafsir Ath-Thabari, Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsirnya Al-Wasith, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid (Tafsir An-Nuur), serta pendapat dari Buya Hamka dalam tafsirannya pada Kitab Al-Azhar.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini sebagaimana yang telah penulis rumuskan pada rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* berdasarkan analisis teks dan konteks ?
2. Bagaimana kontekstualisasi makna surah *Al-Falaq* di zaman modern ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* berdasarkan teks dan konteks.
2. Untuk mengetahui makna serta pengaplikasian surah *Al-Falaq* terkait *hasad* dalam kehidupan modern.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan khazanah pengetahuan dan membuka cakrawala dalam dunia pendidikan tentang surah *Al-Falaq* dan keterkaitannya dengan penyakit hati (*hasad*).
2. Dapat menjadi sumbangan bagi para akademisi dan dapat menjadi bahan acuan untuk mengkaji keilmuan bagi penelitian selanjutnya, agama dan masyarakat.
3. Manfaat Praktis, yaitu untuk membantu penulis dan masyarakat memahami tentang makna serta kontekstualisasi *hasad* dalam surah *Al-Falaq*. serta sebagai ilmu bagi pengembangan kehidupan bermasyarakat.

F. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka¹⁷ atau disebut juga dengan tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai bahan peninjauan, *amsal*, yang mempunyai peran besar dalam menemukan ide dan konsep yang dapat digunakan sebagai acuan teoritis bagi penelitian yang akan diangkat.

¹⁷Bagian ini berisi uraian tentang sistematis hasil-hasil penelitian terdahulu dan ada yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, lihat Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Ombak, Yogyakarta, 2001), hlm.128.

Kajian pustaka ini perlu dilakukan guna mencari tahu apakah penelitian yang akan diangkat penulis sudah pernah dikaji atau belum. Dalam hal ini penulis menyadari bahwasanya kajian seputar *hasad* banyak sekali atau bahkan pernah diteliti. Ada banyak temuan penelitian ini dipakai sebagai kajian pustaka, dalam penelitian ini sebagai peninjauan keaslian penelitian sehingga tidak tekesan plagiat dari penelitian terdahulu. Setelah melakukan pemahaman terhadap naskah-naskah yang mengkaji terkait *hasad*, penulis tidak mendapatkan secara spesifik yang membahas tentang *hasad* dalam surah *Al-Falaq* (studi analisis teks dan konteks serta maknanya untuk kekinian). sedangkan tentang *hasad* dan surah *Al-Falaq* penulis mendapatkan hasil penelitian yang akan dikaji. diantaranya yang berhubungan dengan *hasad* dan surah *Al-Falaq* yaitu :

1. Skripsi Adkhana Faizzatur Rokhmah, yang berjudul “***Dengki Dalam Perspektif Al-Qur’an Korelasi Dengan Teori Agresi***”, skripsinya membahas ayat *hasad* dalam pandangan mufassir dan dikaji dengan menggunakan konsep agresi.¹⁸ Perbedaannya pada penelitian yang penulis kaji yaitu berfokus pada makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* berdasarkan teks al-Qur’an serta penafsiran beberapa mufassir. kemudian makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* di masa Nabi Muhammad SAW, serta kontekstualisas makna surah *Al-Falaq* untuk kekinian.

¹⁸Adkhana Faizzatur Rokhmah, *Dengki Dalam Perspektif Al-Qur’an Korelasi Dengan Teori Agresi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

2. Skripsi Jusniati, yang berjudul ***“Hasad Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”***, skripsinya membahas tentang *hasad* dalam al-Qur’an yaitu asas *hasad* dalam al-Qur’an, bentuk *hasad* dalam al-Qur’an dan implikasi *hasad* dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁹Perbedaannya pada penelitian yang penulis kaji berfokus pada makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* berdasarkan teks al-Qur’an serta penafsiran beberapa mufassir. Kemudian makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* di masa Nabi Muhammad SAW, serta kontekstualisasi makna surah *Al-Falaq* untuk kekinian.
3. Hellena Aurellia Simangunsong, dengan skripsinya yang berjudul ***“Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi Dan Korelasinya dengan Ilmu Kesehatan”***, skripsi ini membahas tentang *hasad* prespektif Fakhruddin Ar-Razi dan dikaji dengan menggunakan pandang ilmu kesehatan.²⁰ Perbedaannya pada penelitian yang penulis kaji berfokus pada makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* berdasarkan teks al-Qur’an serta penafsiran beberapa mufassir. Kemudian makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* di masa Nabi Muhammad SAW, serta kontekstualisasi makna surah *Al-Falaq* untuk kekinian.

¹⁹Jusniati, *Hasad Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin, Makassar, 2018.

²⁰Hellena Aurellia Simangunsong, *Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Korelasinya dengan Ilmu Kesehatan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020.

4. Nurhikwa Tri Novela, dengan Skripsinya yang berjudul, ***“Kontekstualisasi Iri Hati Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Ilmu Psikologi”***, dalam skripsinya membahas penerapan iri hati dalam al-Qur’an dan hubungannya dengan ilmu psikologis.²¹
5. Skripsi Afiq Asjad bin Baharin, yang berjudul ***“Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam”***, skripsinya membahas terkait ancaman penyakit *hasad* dan pengobatan yang bagaimanakah yang bisa dilakukan untuk menyembuhkan penyakit *hasad*.²² Perbedaannya pada penelitian yang penulis kaji berfokus pada makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* berdasarkan teks al-Qur’an serta beberapa penafsiran mufassir. Kemudian makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* di masa Nabi Muhammad SAW, dan makna *hasad* di masa kini. Serta makna dari surah *Al-Falaq* itu sendiri untuk kekinian.
6. Jurnal Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, dengan berjudul ***“Konsep Hati Menurut Al-Ghazali”***, **jurnal ini membahas terkait bagaimana pandangan Al-Ghazali tentang konsep hati dalam karya agungnya yaitu**

²¹Nurhikwa Tri Novela, *Kontekstualisasi Iri Hati dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Ilmu Psikologi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2021.

²²Afiq Asjad bin Baharin, *Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Aceh, 2018.

***Ihya' Ulumuddin* hati menurut Al-Ghazali dalam karyanya
Ihya' Ulumuddin.**²³

7. An' Imni Fidaroini, dalam skripsinya yang berjudul ***“Tafsir Surah Al-Falaq : Studi Perbandingan antara Penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Abduh”***, skripsi ini berisi tentang studi perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan Muhammad Abduh terhadap surah *Al-Falaq*, yang mana dari segi penafsirannya baik Ibnu Katsir maupun Muhammad Abduh pada umumnya memiliki kesamaan, dan dari perbedaan penafsirannya yang paling mencolok dan signifikan antara keduanya yaitu ketika menafsirkan ayat ke-4 tentang kejahatan pada tukang sihir. Adapun dari segi metode tafsirnya antara Ibnu Katsir dan Muhammad Abduh kesamaan dalam keduanya terutama dalam hal langkah-langkah dan metode tafsir, yang dalam ilmu tafsir dikenal dengan metode analisis. Sedangkan di antara perbedaannya terutama pada sikap kritisnya terhadap hadis-hadis, berbagai pendapat, dan pendekatan atau cara menafsirkan surah *Al-Falaq* tersebut.²⁴
8. Lismawati, dalam Skripsinya yang berjudul ***“Penafsiran Achmad Chodjim Atas Surat Al-Falaq Dalam Buku Al-Falaq : Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh”***, skripsi ini

²³Muhammad Hilmi Jalil, Zakaria Stapa, Raudhah Abu Samah, *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, 2016, Jurnal Reflektika, Volume 11. No.11.

²⁴An' Imni Fidaroini, *Tafsir Surah Al-Falaq : Studi Perbandingan antara Penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Abduh*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000, hlm. V.

berisi tentang Penafsiran surah *Al-Falaq* Menurut Achmad Chodjim, selain itu pada skripsi ini juga membahas tentang pengaruh keindonesiaan dan ciri khas dalam penafsiran surah *Al-Falaq* menurut Achmad Chodjim.²⁵

9. Irami Fajriani, dalam Skripsinya yang berjudul “**Konsep Isti’adzah pada Tafsir Al-Falaq dan An-Nas Karya Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah**”, skripsi ini berisi tentang konsep isti’adzah, tafsir Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah atas surah *Al-Mu’awwidzatain*.²⁶

Dari penemuan penelitian sebelumnya, maka penulis menyadari akan penelitian yang penulis angkat tidaklah sama dengan penelitian dalam bentuk buku maupun jurnal. Kekhususan kajian ini ialah penulis mengkaji tentang makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* secara teks dan konteks serta pengaplikasian makna surah *Al-Falaq* dalam mengatasi kejahatan *hasad* dizaman kekinian. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji dan mengangkat masalah “**Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)**.”

G. Kerangka Teori

Kerangka teoritik adalah acuan teoritis yang digunakan oleh si penulis untuk mengembangkan paradigma berpikir dalam mengkonstruksikan

²⁵Lismawati, *Penafsiran Achmad Chodjim Atas Surat Al-Falaq Dalam Buku Al-Falaq : Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surah Subuh*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. vii

²⁶Irami Fajriani, *Konsep Isti’adzah pada Tafsir Al-Falaq dan An-Nas Karya Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006, hlm 69.

bangunan penelitiannya. Adapun dalam penelitian ini menggunakan hermeneutika Fazlur Rahman atau yang lebih dikenal dengan teori *double movement* Fazlur Rahman.

Dalam hal ini Rahman menawarkan suatu metodologi penafsiran gerak ganda yang disebut dengan *double movement*. Gerakan pertama yaitu dari situasi terkini ke masa ketika al-Qur'an diturunkan; dan gerakan kedua, dari masa al-Qur'an diturunkan, kembali lagi ke masa kini.

Menurut Rahman, prosedur yang benar untuk memahami al-Qur'an setidaknya mufassir harus menempuh dua pendekatan : *Pertama*, mempelajari al-Qur'an dalam Ordo Historis untuk mengapresiasi tema-tema dan gagasan-gagasannya sehingga diketahui makna yang tepat dari firman Allah. *Kedua*, Mengkaji al-Qur'an dalam konteks latar belakang Sosio Historisnya.²⁷ Dalam hal ini perlu menggali historis latar belakang turunnya suatu ayat, mencakup pula pranata-pranata sosial, kehidupan ekonomi, dan hubungan politik.

Karena al-Qur'an adalah respon ilahi, melalui ingatan dan pikiran Nabi terhadap situasi sosial Arab terutama problematika masyarakat Mekkah.²⁸ Dengan kata lain al-Qur'an turun untuk menjawab problema yang terjadi pada masyarakat Arab ketika itu. Dengan metode ini, tampaknya Rahman berupaya memahami alasan-alasan jawaban yang diberikan al-Qur'an dan menyimpulkan prinsip-prinsip ketentuan umumnya. Dengan demikian, Rahman terkesan lebih memilih signifikansi makna yang universal dari pada

²⁷Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam*, Terj. Aam Fahmia, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001). hlm. 5.

²⁸Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung : Pustaka, 1995). hlm.6.

makna tekstual. Karena peristiwa masa lalu, situasi sekarang, dan tradisi yang mengitarinya dapat diketahui secara objektif.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ialah langkah-langkah atau cara yang berguna untuk mendapatkan informasi ilmiah atau ilmu. Metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.²⁹

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*), ialah kajian yang pusat penelitiannya ada pada informasi dan data dengan menerapkan tumpuan bahan yang berada di wadah taman pustaka, baik catatan sejarah, buku dan naskah.

2. Sumber Data

Kajian ini mengatup pada nash al-Qur'an secara langsung, lantas data utamanya ialah al-Qur'an. dengan menyertakan beberapa kitab-kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah :

NO	Kitab Tafsir	
	Klasik/Tekstual	Kontemporer/Kontekstual
1	Tafsir <i>Al-Qur'an Al-Azhim</i> (Imam Ibnu Katsir)	Tafsir <i>Al-Wasith</i> (Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili)
2	Tafsir <i>Ath Thabari</i> (Imam Thabari)	Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka)
	Tafsir Klasik masuk Abad Pertengahan	Tafsir <i>Al-Qur'anul Majid</i> /Tafsir <i>An-Nuur</i> (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy)
3	Tafsir <i>Mafatih Al-Ghaib</i> (Fakhruddin Ar-Razi)	

²⁹Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Universitas Pendidikan Indonesia 2010, Jurnal.

4	Tafsir <i>Al-Kasyaf</i> (Az-Zamakhsyari)	Tafsir <i>Juz 'Amma</i> (Muhammad Abduh)
5		Tafsir <i>Al-Misbah</i> (Quraish Shihab)

Sedangkan data sekundernya ialah data yang mampu menjelaskan maksud dari data utama. Adapun data pendukung dalam kajian ini ialah tulisan-tulisan dan buku yang mempunyai hubungan dengan inti permasalahan yang dikaji dengan penelitian ini. Seperti hadis Nabi Muhammad SAW, kitab *asbabun-nuzul*, buku yang menjelaskan tentang kaidah bahasa arab, antropologi al-Qur'an dan sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW, buku tentang pengertian tafsir teks dan konteks, buku tentang metode *double movement* Fazlur Rahman, buku tentang hakikat *hasad*, petaka *hasad*, buku tentang ilmu akhlak, buku tentang surah *Al-Falaq* (keutamaan dan kandungan), buku psikologi mengenai sifat *hasad*, buku *tazkiyatun nafs* dan buku tentang pengobatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap sesama referensi yang berhubungan dengan masalah diatas. Pada tahap ini penulis berusaha memperoleh data-data dan fakta-fakta melalui penelitian kepustakaan (*Library research*). Dan diantara pengumpulan data adalah dengan membaca, menelaah, serta menganalisa bagian-bagian yang terpenting dari kitab-kitab ataupun buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis rumuskan dirumusan masalah. Selanjutnya data-data tersebut diolah dan dianalisa sehingga dapat memberikan pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sasaran objek penelitian.

4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan hermeneutika sebagai metodenya. Karena hermeneutika sebagai metode yang penulis gunakan, maka semua data yang telah penulis temukan dalam studi kepustakaan dianalisa melalui pendekatan teks dan konteks. Kemudian mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menganalisis dan melihat kembali sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat (*asbabun-nuzul*), melalui konteks makro dan mikro.
- b. Menangkap makna asli dari ayat al-Qur'an dalam konteks sosio-historis kenabian.
- c. Menemukan ideal moral setelah adanya kajian sosio-historis, kemudian ideal moral tersebut menemukan eksistensinya dan menjadi sebuah teks yang hidup dalam pranata umat islam.³⁰

5. Metode Analisa Data

Analisa data ialah upaya menemukan dan mengurutkan secara teratur data yang telah didapat dari berbagai sumber literatur, atau berdasarkan sumber lain yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. kemudian dianalisis menggunakan teknik atau prosedur analisis *deskriptif kualitatif* yang menjelaskan data yang saling berkaitan dengan permasalahan berdasarkan keterangan yang ditemukan.

Dan dalam menganalisa data, semua data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan metode :

³⁰Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).
hlm. 180.

- a. Deskriptif Analitik, prosedur yang dipakai untuk membahas dan menguraikan pemikiran tentang suatu permasalahan.³¹ Prosedur ini penulis pakai untuk menganalisis data yang telah ditemukan untuk lebih memahami ide yang diuraikan tentang *hasad* dalam surah *Al-Falaq* (studi analisis berdasarkan teks dan konteks serta maknanya untuk kekinian).
- b. Analisis ayat, metode ini merupakan penelitian dari penghimpunan ayat-ayat satu tema dari berbagai ayat pada al-Qur'an.³² Cara ini penulis gunakan untuk mengumpulkan ayat yang membahas tentang *hasad*.

I. Sistematika Penulisan

Dalam mendapatkan pemahaman dan gambaran yang sistematis akan isi penulisan ini, maka disusun dalam sebuah sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I, berupa pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu : latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan, bab ini ditujukan untuk memberikan gambaran dari keseluruhan permasalahan yang akan dibahas secara rinci dan detail pada bab berikutnya.

³¹Lexy J. Moloeng, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Remaja Resdakarya, 2007), hlm. 248.

³²Hamka Hasan, *Metodelogi Penelitian Tafsir Hadis*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 5.

BAB II, bab ini berisikan kajian teori tentang *hasad* yang meliputi, pengertian *hasad*, term-term yang semakna dengan *hasad*, faktor dan dampak, jenis-jenis *hasad* dan tingkatannya, orang-orang yang berpotensi memiliki sifat *hasad*, perbedaan *hasad* dan *'ain*.

BAB III, bab ini berisi tentang analisis *hasad* secara teks dan konteks yang meliputi, definisi tafsir teks dan konteks, metode hermeneutika dan teori *double movement* fazlur rahman, inventarisasi ayat-ayat *hasad* dalam al-Qur'an, tafsir surah *Al-Falaq* dengan mencantumkan *asbabun nuzul*, kemudian tafsir yang penulis gunakan merujuk pada Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Wasith, *Tafsir Juz 'Amma* (Muhammad Abduh), Tafsir An-Nuur dan Tafsir Al-Azhar. Selanjutnya penulis memaparkan juga keutamaan surah, dan *munasabah*),

BAB IV, bab ini berisi tentang kontekstualisasi makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* dalam konteks kekinian/zaman modern yang meliputi, makna dan kontekstualisasi *hasad* dalam surah *Al-Falaq*, penyebab munculnya *hasad* dalam surah *Al-Falaq*, pengaruh akar budaya dalam sarana penolak *hasad*, relasi antara makna *hasad* dan perlindungan diri menurut surah *Al-Falaq*.

BAB V, pada bab ini berisikan Kesimpulan dari penelitian ini serta saran-saran agar penelitian ini menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG *HASAD*

A. Pengertian *Hasad*

Hasad secara etimologi berasal dari bahasa Arab حسد- يحسد- ويحسد (*Hasada-Yahsudu-Wayahsidu*) yang berarti iri, dengki. Dengki ialah suatu emosi yang muncul pada hati manusia selepas memandang hal yang tidak ada padanya, namun ada pada seseorang. Dari emosi inilah, dia memublikasikan berita jika yang ada pada orang tersebut diraih dengan langkah yang tidak benar.¹

Hasad menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna dengki.² Dengki adalah berharap akan lenyapnya kenikmatan atau kebahagiaan milik orang yang didengki. perasaan ini ialah salah satu tindakan yang diklasifikasikan ke dalam maksiat yang besar.³

Kitab *Lisan Al-Arabi* mendefinisikan, *hasad* diketahui berakar dari kata *hasada- yahsidu- wa-yahsudu - hasadan- wa hassada*. Yang bermakna apabila seseorang iri pada keadaan orang lain (nikmat dan fadhilah) atau keduanya.⁴

¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Cet. 1, Jakarta : Amzah, 2016). hlm. 253.

²Tim Penyusun KBBI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008). hlm. 513.

³Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta Pusat : Pena Pundi Aksara, 2010). hlm. 215.

⁴Al-Imam Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, (Beirut Lebanon : Penerbit Daar Shaadir, 1990). hlm. 148.

Hasad adalah membenci nikmat anugerah yang diberikan tuhan untuk seseorang dengan harapan supaya anugerah seseorang tersebut hilang. Sampai-sampai tidak ada gunanya pahala baik orang yang *hasad*, sebab *hasad* menghancurkan pahala kebaikan, sama halnya dengan api yang menghanguskan kayu.⁵

Hasad dalam bahasa Persia disebut *rash*, artinya harapan hilangnya nikmat dari orang lain, baik nikmat itu sampai pada orang yang hasud atau tidak. Karena itu perbuatan orang yang hasud berpusat pada pemusnahan nikmat, bukan keuntungan dan kenikmatan tersebut pindah kepada orang yang hasud.⁶

Di antara penyakit hati ialah *hasad*, yaitu iri hati terhadap yang lain. Para ulama membuat definisi *hasad* sebagai berikut :

تَمَّتِي زَوَالِ نِعْمَةِ اللَّهِ عَنْ أَحَدٍ مِمَّا لَهُ فِيهِ صَلَاحٌ دِينِي أَوْ دُنْيَايَ مِنْ غَيْرِ ضَرَرٍ فِي
الْأَخْرَافِ أَوْ تَمَّتِي عَدَمِ وُصُولِ النِّعْمَةِ إِلَى أَحَدٍ

“Mengharapkan hilangnya nikmat Allah dari seseorang dari apa-apa yang padanya terdapat kemashlahatan agama atau dunia tanpa merugikan urusan akhirat. atau *hasad* itu adalah mengharapkan tidak sampainya kenikmatan terhadap seseorang.”

Maksudnya ialah iri hati dengan nikmat yang didapatkan seseorang seperti membeli mobil baru, sawah atau rumah atau dengan kenaikan pangkat dan jabatan yang diraih oleh seseorang.⁷

⁵ Darmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Cet. XII, Solo : Ramdhani, 1995). hlm. 61.

⁶ Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman : 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*, (Cet. I, Jakarta : Penerbit Citra, 2013). hlm. 393.

⁷ A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*, (Cet. I, Garut : IBN AZKA press, 2018). hlm. 176.

Menurut Jumhur ulama Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah, *hasad* adalah ketika seseorang menginginkan nikmat orang lain hilang. Nikmat ini berupa kedudukan, ilmu harta, dan masih banyak lagi. Sementara Ibnu taimiyah mengatakan, *hasad* adalah membenci dan tidak suka keadaan baik orang lain.⁸

Sayyid Quthb⁹ dalam tafsir *Fizilalil Qur'an* mengatakan bahwa *hasad* sebagai suatu emosi kejiwaan terhadap kenikmatan yang di berikan Allah kepada sebagian hamba-Nya dan menginginkan hilangnya nikmat Allah SWT. Yang diperoleh oleh orang yang bersangkutan.¹⁰

Menurut Imam Al-Ghazali,¹¹ *hasad* ialah mendengki anugerah yang dikirimkan Allah SWT untuk seseorang, dan menginginkan agar lenyapnya anugerah dari orang tersebut.¹²

Dalam ilmu psikologi kepribadian dengki dan iri hati (*hasad* dan *hiqid*), ialah sifat dan tingkahlaku yang tidak merasa tenang atas rezeki, pencapaian prestasi, kebahagiaan dan kelebihan yang ada pada seseorang.

⁸ <https://m.fimela.com/lifestyle/read/4527782/hasad-adalah-penyakit-hati-ketahui-larangan-dan-dampak-buruknya> 09 April 2021, diakses pada tanggal 30 September 2021 pukul 22.17 WIB.

⁹Sayyid Quthb ialah seorang ulama, penulis, pendidik, penyair mesir sertaanggota utama Ikhwanul Muslimin Mesir pada era 1950-an dan 1960-an. Beliau lahir pada 9 Oktober 1906. Dia tumbuh di sebuah desa (Mesir) Musha, berlokasi di Mesir Hulu, Provinsi Asyuth. Sejak usia muda, sayyid Quthb mulai belajar mengenai pembacaan Al-Qur'an secara melodis, yang nantinya akan membentuk sisi artistik karakternya. Salah satu karya tulis beliau yang fenomenal adalah *Fi Zilal Al-Qur'an*.

¹⁰Sayyid Quthb, *Tafsir fi zilalil Qur'an : Di bawah lindungan Al-Qur'an (Surah Al-Ma'aarij – An-Naas) Jilid 12*, terj. As'ad Yasin Abdul Aziz Salim Basyarail, Muchotob Hamzah (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), hlm. 381.

¹¹Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, filosof Islam. Beliau lahir pada tahun 1058 M/ 450 H Dikota Thus, Iran. Dan wafat pada tahun 1111/ 14 Jumadil akhir 505 H). Beliau seorang ulama dengan Aliran Islam Sunni, (Shafi'i, Ash'ari). Beliau banyak berkecimpung dalam dunia Teologi, Filsafat Islam, Fikih, Sufisme, Misticisme, Psikologi, Logika, Kosmologi.

¹²Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Cet. 1, Jakarta : Amzah, 2016). hlm. 253.

Dia tidak ikhlas atas kemakmuran dan kebahagiaan orang lain, bahkan ia berambisi agar kenikmatan itu berpindah padanya. Sedangkan *hiqid* ialah kedengkian kepada orang dan berupaya agar orang yang didengki tersebut tidak memperoleh harapan dalam mendapatkan kemakmuran dan kebahagiaan.

Dari definisi tersebut, *hasad* mempunyai derajat abnormalitas yang lebih parah dari pada *hiqid*. Walaupun keduanya sama menitikberatkan pada dengki atau iri. Namun berefek pada sudut pandang yang berlainan. *Hiqid* lebih mengutamakan pada usaha mencegah dan menghentikan peluang orang lain dalam memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan, sedangkan *hasad* menginginkan agar cita-cita berupa karunia yang dimiliki oleh seseorang beralih padanya.¹³

B. Term-term yang semakna dengan *Hasad*

Di dalam al-Qur'an, sifat iri dan dengki tidak hanya menggunakan kata *hasad* saja, melainkan ada beberapa istilah yang Allah gunakan untuk menyebutkan sifat ini diantaranya :

No	Term-term yang semakna dengan <i>Hasad</i> Dalam Al-Qur'an	Keterangan
1	<i>Al-Baghyu</i>	kata tersebut disebutkan oleh al-Qur'an terhitung 13 kali dan mempunyai arti banyak sesuai dengan konteksnya. <i>al-baghyu</i> dalam arti dengki terulang sebanyak 5 kali. pada surah <i>Al-</i>

¹³Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 381.

		<i>Baqarah</i> disebutkan sebanyak 2 kali di ayat 90 dan 213. ¹⁴ di surah <i>Ali Imran</i> hanya 1 kali, pada ayat 19. ¹⁵ surah <i>Asy Syura</i> hanya 1 kali pada ayat 14. ¹⁶ <i>Al-Jasiyah</i> 1 kali pada ayat 17. ¹⁷
2	<i>Ghillan</i>	kata tersebut terulang sebanyak 16 kali di dalam al-Qur'an dengan perubahan kata yang berbeda-beda. <i>gillan</i> dalam arti dengki hanya terulang sebanyak 1 kali pada surah <i>Al-Hasyr</i> ayat 10. ¹⁸
3	<i>Daghina</i>	kata tersebut diulang sebanyak 2 kali di dalam al-Qur'an. disebutkan pada surah <i>Muhammad</i> ayat 29 dan 37. ¹⁹
4	<i>Tatamanna</i>	kata ini terhitung hanya 1 kali dalam al-Qur'an pada surah <i>Annisa</i> ayat 32. ²⁰

C. Faktor dan Dampak *Hasad*

1. Faktor Penyebab *Hasad*

Ada beberapa sebab yang menjadi faktor terjadinya sifat *hasad* di dalam diri manusia diantaranya sebagai berikut ini :

- a. Permusuhan dan pertengkaran. Ini merupakan sebab utama lahirnya penyakit *hasad*. Apabila seseorang merasa disakiti oleh orang lain dengan berbagai cara dan sebab, maka akan lahir di hatinya kebencian. Kemudian kebencian akan melahirkan rasa dendam dan pembalasan agar dapat mengobati sakit hatinya. Jika dia tidak mampu untuk memberikan balasan, maka ia berharap

¹⁴Lihat QS. *Al-Baqarah* (2) : 90 dan 213.

¹⁵Lihat QS. *Ali Imran* (3) : 19.

¹⁶Lihat QS. *Asy-Syura* (42) : 14.

¹⁷Lihat QS. *Al-Jasiyah* (45) : 17.

¹⁸Lihat QS. *Al-Hasyr* (59) : 10.

¹⁹Lihat QS. *Muhammad* (47) : 29 dan 37.

²⁰Lihat QS. *Annisa* (4) : 32.

waktulah yang akan membalasnya. Salah satu ciri-ciri orang yang *hasad* disebutkan dalam al-Qur'an, adalah ketika orang yang menyakiti hati si pendengki mendapatkan musibah dari Allah, maka ia akan berbahagia. Akan tetapi, seandainya orang itu mendapatkan kenikmatan, maka ia akan tersiksa dan bersedih, seperti pada firman Allah dalam surah *Ali Imran*.²¹

penyakit *hasad* yang disebabkan atas permusuhan akan melahirkan pertengkaran selama-lamanya mengharap orang tersebut tidak mendapatkan kenikmatan.²²

- b. Kehormatan diri. Yaitu seorang yang tidak mau orang lain lebih tinggi dari padanya. Apabila orang lain mendapatkan jabatan, harta, atau ilmu yang lebih banyak, maka ia takut orang itu akan menjadi sombong di hadapannya dan ia tidak mampu menghadapi kesombongannya dan tidak sudi apabila dirinya merasa lebih rendah dari pada orang tersebut.²³
- c. Sombong, yaitu orang yang suka menampakkan kesombongan terhadap orang lain dan ia tidak mau orang lain menyombongkan diri kepadanya. Atau dia ingin mendapatkan sesuatu dengan tujuan untuk membalas kesombongan dari orang lain. Adapun sombong dan kehormatan diri merupakan faktor utama kedengkian. Contohnya seperti kaum kafir terhadap Nabi

²¹Lihat QS. *Ali-Imran* (3) : 120.

²²Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin*.... hlm. 224.

²³Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin*.... hlm. 224.

Muhammad SAW. seperti yang diucapkan mereka “Bagaimana mungkin anak kecil yang yatim ini dapat melebihi kami dan bagaimana mungkin kami dapat menundukkan kepala di hadapannya ?”²⁴ ucapan ini diabadikan Allah dalam al-Qur’an sebagai berikut :

﴿٣٥﴾ وَقَالُوا لَوْلَا نَزَّلَ هَذَا الْفُرْعَانُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

“Dan mereka berkata: "Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?" (QS. Az-Zukhruf : 31).²⁵

- d. Terkejut (*taa'jjub*),²⁶ sebagaimana yang difirmankan Allah dalam al-Qur’an tentang perkataan umat-umat terdahulu,

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا

تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

“Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan (Allah) yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.” (QS. Yaasiin :15).²⁷

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾ وَلَئِنِ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِّثْلَكُمْ إِنَّكُمْ إِذَا لَخَسِرُونَ

﴿٣٤﴾

(33). Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: "(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia

²⁴Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin*.... hlm. 225.

²⁵Lihat QS. Az-Zukhruf (43) : 31.

²⁶Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin*, hlm. 225.

²⁷Lihat QS. Yaasiin (36) : 15.

seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. (34). Dan sesungguhnya jika kamu sekalian mentaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi.

﴿٤٧﴾ فَقَالُوا أَنْتُمْ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبْدُونَ ﴿٤٧﴾

Dan mereka berkata, “Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga). Padahal kaum mereka (bani israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita ?” (QS. Al-Mu’minun : 47).²⁸

Orang-orang kafir terkejut ketika mengetahui bahwa kenabian, wahyu, dan predikat hamba yang paling dekat dengan Allah jatuh kepada mereka yang diangkat oleh Allah SWT sebagai Nabi dan Rasul. maka timbullah *hasad* di dalam hati orang-orang kafir dan ingin menghilangkan segala kenikmatan itu agar kenikmatan (kenabian) itu berpindah kepada mereka. Apa yang orang-orang kafir lakukan bukan untuk menyombongkan diri, keinginan atas kedudukan, permusuhan, atau sebab-sebab lainnya, melainkan mereka merasa khawatir akan adanya manusia yang lebih unggul dari mereka.²⁹

- e. Takut Kehilangan satu tujuan, hal ini berkaitan dengan banyaknya orang, akan tetapi hanya ada satu tujuan. Seperti keinginan saudara-saudara kandung untuk menjadi anak kesayangan ibu bapaknya, keinginan murid-murid untuk menjadi murid kesayangan gurunya, keinginan para menteri untuk menjadi orang

²⁸Lihat QS. Al-Mu’minun (23) : 34.

²⁹Sa’id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisai Ihya Ulumuddin...* hlm. 226.

terdekat presiden, keinginan para ulama untuk menjadi panutan utama bagi masyarakat, dan keinginan-keinginan lainnya yang mana semuanya memiliki keinginan hanya dirinya yang mendapatkan satu hal itu.³⁰

- f. Cinta jabatan dan kedudukan, Penyebab kedengkian ini tidak dikarena permusuhan, kehormatan diri, sombong, dan lainnya. akan tetapi semata-mata ia ingin orang-orang menganggap hanya dirinya-lah satu-satunya orang yang memiliki kenikmatan itu. Seperti halnya para pendeta yahudi mengingkari Nabi Muhammad SAW. dan tidak mengimaninya, semata-mata ketakutan mereka akan hilangnya kedudukan dihadapan umat.³¹
- g. Perangai yang buruk dan benci melihat orang lain mendapat kebahagiaan. Kedengkian orang seperti ini bukan karena jabatan, sombong, dan mencari harta, melainkan karena tabiatnya yang sudah terbentuk akan ketidak senangan melihat orang bahagia.³²

2. Dampak *Hasad*

Setiap hal yang buruk pastilah memiliki dampak, tak terkecuali sifat *hasad* ini, sebagai salah satu penyakit hati yang paling berbahaya, tentunya *hasad* memiliki banyak sekali dampak yang ditimbulkan bagi kehidupan diri khususnya, maupun peradaban sosial umumnya. Ketahuilah bahwa *hasad*

³⁰Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisai Ihya Ulumuddin...* hlm. 226.

³¹Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin...* hlm. 226.

³²Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin...* hlm. 227.

muncul dari kebencian. Kebencian muncul dari kemarahan, maka *hasad* merupakan cabang dari cabang kemarahan dan asalnya adalah kemarahan.

Lalu *hasad* memiliki cabang-cabang yang tidak terhitung banyaknya.³³ Adapun bahaya *hasad* sebagai berikut :

1. Bahaya *Hasad* :

- a. Kufur nikmat, mengingkari segala nikmat yang Allah SWT berikan kepadanya. Termasuk menentang takdir Allah SWT yang sudah digariskan.³⁴
- b. Mendapat laknat dari Allah SWT, *hasad* ialah maksiat hati dan dosa kepada Allah SWT yang terjadi pertama kali di langit. Serta kemaksiatan yang terjadi pertama kalinya di bumi. Karena hal itulah orang yang *hasad* sangat di benci dan di laknat.³⁵
- c. Mendorong untuk mencelakakan yang lain.³⁶ *Hasad* menjadi salah satu dari tiga kejahatan paling besar yang secara khusus disebutkan dalam surah *Al-Falaq*. Allah SWT memperingatkan besarnya bahaya yang ditimbulkan dari ketiganya. Ini merupakan hal yang paling penting untuk meminta *isti'aadzah*. Firman Allah SWT memerintahkan untuk berlindung dari kejahatan *hasad*, sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an,

³³Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin...* hlm. 216.

³⁴Lihat Tafsir Al-Azhar, (*Juzu' 30*). hlm. 312.

³⁵Lihat Tafsir Al-Azhar, (*Juzu' 30*). hlm. 312.

³⁶A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia...* hlm.185.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki”. (QS. Al-Falaq : 5).

- d. Merusak Pahala *tha'at*,³⁷ Nabi Muhammad SAW. Bersabda :

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.
(رواه أبو داود)

“Jauhilah oleh kalian hasad, karena hasad itu akan memakan (menghancurkan) kebaikan sebagaimana api akan melahap kayu bakar.” (HR. Abu Dawud).

Dari hadis ini mengingatkan akan bahayanya sifat *hasad*.

Sehingga akan mencukur habis semua amal baik seseorang, sebagaimana mencukur gudul rambut kepala.³⁸

- e. Mendorong untuk berbuat maksiat dan kejahatan,³⁹ Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ صُمْرَةَ بِنِ ثَعْلَبَةَ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا لَمْ يَتَحَاسَدُوا. (رواه الترمذی)

“Dari Dhamurah bin Tsa’laba, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda : “Manusia akan selalu berbuat baik selama tidak melakukan hasud.” (HR. At-Tirmidzi).

Hadis ini menjelaskan bahwa seseorang yang hatinya memiliki sifat *hasad* akan selalu terdorong untuk melakukan perbuatan jahat dan maksiat.

- f. Merasa capek dan bingung bahkan bertambah dosa dan beban, orang yang *hasad* akan selalu merasa capek dan bingung

³⁷A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*.... hlm. 182.

³⁸A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*... hlm. 183.

³⁹A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*... hlm. 183.

karena keberhasilan yang didapatkan oleh orang lain. dengan kata lain orang yang *hasad* itu hatinya senang jika seseorang menderita dan menderita, jika yang lain senang atau berhasil dia akan bersedih hati.⁴⁰ Menurut Ibnu al-Samak seorang tabi'in :

لَمْ أَرَّ ظَالِمًا أَشْبَهَ بِا لْمُظْلُومِ مِنَ الْحَسِيدِ نَفْسٍ دَائِمٌ وَعَقْلٌ هَائِمٌ وَغَمٌّ لَا زِمٌ
 “Aku tidak melihat orang yang zhalim yang lebih menyerupai orang yang dizhalimi seperti orang yang hasud, ia memiliki nafsu yang tetap kuat, akal yang senantiasa merana dan bingung yang tetap melekat.”

- g. Terhalang untuk mendapatkan syafa'at,⁴¹ berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَسْرٍ قَالَ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنِّي ذُو حَسَدٍ وَلَا نَمِيمَةٍ وَلَا كَهَانَةٍ وَلَا أَنَا مِنْهُ. (رواه الطبراني)

Dari 'Abdillah bin Basar, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Tidak termasuk ummatku orang yang suka hasud dan suka mengadu domba dan suka mendukun (paranormal), dan aku tidak termasuk golongan tersebut.” (HR. Ath-Thabrani).

Ungkapan ; *لَيْسَ مِنِّي* dan *وَلَا أَنَا مِنْهُ* menunjukkan terhalang untuk mendapatkan syafa'at Nabi SAW.⁴²

- h. Bisa masuk neraka sebelum dihisab,⁴³ seperti sabda Nabi Muhammad SAW berikut ini :

عَنْ بِنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سِتَّةٌ يَدْخُلُونَ النَّارَ قَبْلَ الْحِسَابِ بِسِتَّةِ ؟ قِيلَ : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الْأُمَّرَاءُ

⁴⁰A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*...hlm. 187.

⁴¹A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*...hlm. 183.

⁴²A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*...hlm. 184.

⁴³A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*...hlm. 184-185.

بِالْجُورِ وَالْعَرَبُ بِالْعَصِيَّةِ، وَالذَّهَاقِيُّ بِالْكِبْرِ، وَالشَّجَارُ بِالْخِيَانَةِ، وَأَهْلُ
الرَّسْتَقِ بِالْجُهْلِ، وَالْعُلَمَاءُ بِالْحَسَدِ. (رواه الديلمي)

Dari Ibnu 'Umar r.a, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda :
"Enam orang akan masuk nereka sebelum dihisab dengan
sebab enam perkara. Rasulullah ditanya : Siapa mereka itu
wahai Rasulullah ? Rasul menjawab : "1) Penguasa dengan
sebab zhalim, 2) Orang Arab dengan sebab fanatik, 3) Kepala
kampong dengan sebab sombong, 4) Pedagang dengan sebab
khianat, 5) Ahli Qura dengan sebab bodoh, 6) Ulama dengan
sebab hasad (iri hati). (HR. Al- Dailami).

- i. Memiliki hati yang buta, sampai tidak lagi memahami hukum-
hukum Allah SWT dan Rasulnya sehingga tertutuplah
matanya dan buta hatinya.⁴⁴
- j. Terhalang dari mencapai tujuan dan selalu hina, maka orang
yang memiliki sifat *hasad* dalam hatinya tidak akan berhasil
mencapai tujuannya dan ia tidak akan dapat mengalahkan
musuhnya, karena ada ungkapan :

الْحُسُودُ لَا يَسُودُ

"Orang yang hasud tidak akan beruntung."⁴⁵

2. Dampak *hasad* bagi kehidupan diri dan masyarakat :

- a. Untuk diri :

Pertama, Menyiksa diri sendiri, sebenarnya *hasad* itu menyiksa diri
orang yang memiliki sifat tersebut. Karena ia seperti api yang membakar
dadanya dan sebelum maksudnya tercapai, ia lebih dahulu telah
membinasakan dirinya sendiri, dengan berlarut-larut menderita duka.⁴⁶

⁴⁴A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*...hlm. 187.

⁴⁵A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*...hlm. 187.

⁴⁶Darmawie Umary, *Materi Akhlak*...hlm. 62.

Kedua, Mendapat celaan dari kiri kanan,⁴⁷ orang-orang yang *hasad* hatinya akan selalu sakit dan terasa sesak. Sehingga sering kali akan menampakkan kedengkiannya terhadap orang yang menjadi sasarannya. Akibatnya si pelaku *hasad* akan melakukan perbuatan yang dapat membuat orang-orang disekitarnya mencela dirinya.

b. Untuk masyarakat Umum :

Menebar benih permusuhan,⁴⁸ karena hebatnya keburukan dari sifat *hasad* ini dapat merusak keharmonisan suatu masyarakat. Dan bisa menghancurkan suatu peradaban.

D. Jenis-jenis *Hasad* dan tingkatannya

Ketahuilah bahwa *hasad* memiliki jenis-jenisnya, antara lain sebagai berikut : *Pertama*, tidak senang atas kenikmatan itu dan berharap kenikmatan itu hilang. Keadaan seperti ini dinamakan dengan *hasad haqiqi (hasad mutlak)*.

Kedua, *hasad* dengan orang lain karena dapat berbuat baik tidaklah terlarang, bahkan termasuk akhlak terpuji. Hal ini tidak termasuk yang terlarang dan disebut *hasad ghibtha*.⁴⁹ Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh *Shahih* Bukhari, dari Abdullah bin Mas'ud berkata Rasulullah SAW bersabda :

صحيح البخارى (٧): حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ
بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الرَّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ

⁴⁷Darmawie Umary, *Materi Akhlak*... hlm. 62.

⁴⁸Darmawie Umary, *Materi Akhlak*... hlm. 62.

⁴⁹A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlaq Mulia*... hlm. 179.

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَ عَلَى هَلَكَّتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Shahih Bukhari 71: Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata: telah menceritakan kepadaku Isma'il bin Abu Khalid -dengan lafazh hadits yang lain dari yang dia ceritakan kepada kami dari Az Zuhri- berkata: aku mendengar Qais bin Abu Hazim berkata: aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak boleh mendengki kecuali terhadap dua hal: (terhadap) seorang yang Allah berikan harta lalu dia menggunakan harta tersebut di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah berikan hikmah lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain."

صحيح البخارى (١٣٠): حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَّتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Shahih Bukhari 1320: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il berkata: telah menceritakan kepada saya Qais dari Ibnu Mas'ud radliyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak boleh iri (dengki) kecuali kepada dua hal. (Yaitu kepada) seorang yang Allah berikan kepadanya harta lalu dia menguasainya dan membelanjakannya di jalan yang haq (benar) dan seorang yang Allah berikan hikmah (ilmu) lalu dia melaksanakannya dan mengajarkannya (kepada orang lain)".

Dalam bahasa Arab hal ini disebut *ghabthah*.⁵⁰ **Ketiga, hasad** *munafasah* lebih khusus dikatakan sebagai persaingan. Akan tetapi *munafasah* (persaingan) kadang-kadang juga disebut sebagai *hasad* (dengki).

⁵⁰Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin...* hlm. 220.

Hal itu menjadi benar apabila persaingan yang dilakukan dengan tidak sehat.⁵¹

adapun tingkatan-tingkatan *hasad* yang perlu diketahui diantaranya terbagi menjadi empat tingkatan, **Pertama**, seorang yang menginginkan lenyapnya kenikmatan dari orang lain meskipun kenikmatan itu tidak ia dapati. Ini merupakan seburuk-buruknya sifat *hasad*. **Kedua**, seorang yang mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang lain karena ia menginginkan kenikmatan itu untuk dirinya. Seperti ketika ia menginginkan wanita cantik, jabatan tinggi, atau harta melimpah, yang dimiliki orang lain. **Ketiga**, seorang yang ingin mendapatkan seperti yang dimiliki orang lain dan ia tidak mengharapkan kenikmatan itu hilang dari orang itu. Akan tetapi, apabila ia tidak mendapatkannya, maka ia berharap kenikmatan itu pun hilang dari orang itu, agar tidak ada perbedaan antara dia dengannya. **Keempat**, seorang yang ingin mendapatkan apa yang dimiliki orang lain. Akan tetapi, apabila ia tidak mendapatkannya, maka ia tidak berharap kenikmatan itu hilang dari orang lain.

Tingkatan Keempat ialah tindakan zhalim yang diampuni jika hal tersebut berhubungan dengan kenikmatan duniawi. namun, untuk masalah Akhirat, ini termasuk perbuatan yang dianjurkan, berdasarkan kedua hadis diatas.

Tingkatan ketiga merupakan perbuatan tercela, begitu pula tingkatan kedua, sedangkan tingkatan pertama secara mutlak merupakan perbuatan

⁵¹Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin...* hlm. 220.

yang tercela. Tingkatan keempat ini dapat dikatakan tercela apabila berkaitan dengan nikmat dunia⁵² berdasarkan firman Allah SWT,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Annisa : 32).⁵³

E. Orang-orang yang berpotensi memiliki sifat *Hasad*

Manusia yang terlahir ke bumi ini mempunyai karakteristik dan juga sifat yang berbeda-beda, ada manusia yang diberikan Allah SWT akhlak yang baik seperti para anbiya' dan wali Allah, ada juga manusia yang harus mengupayakan dirinya agar menjadi pribadi yang berakhlak karimah, dan ada juga manusia yang diberikan akhlak yang buruk. Akhlak buruk tersebut sejatinya telah ada di dalam diri seseorang sejak dia lahir. Akan tetapi, akhlak buruk tersebut masih tersembunyi dan belum menampakkan wujudnya. Diantara sifat-sifat buruk itu adalah, marah (*al-ghadhab*), lalai dan lupa (*al-ghafla wan nisyah*), frustrasi (*al-ya's*), sombong (*al-ujub*), pamer (*riya'*), was-was (*al-was-wasah*), bahkan dengki dan iri (*hasad*).

Hasad menjadi salah satu penyakit hati yang hampir atau paling sering hinggap di hati setiap manusia. *Hasad* juga adalah sifat yang paling berbahaya, dikarenakan sebab akibat yang ditimbulkannya. Adapun golongan

⁵²Sa'id Hawwa, *Kajian Penyucian Jiwa : Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin...* hlm. 223.

⁵³Lihat QS. *Annisa* (4) : 32.

orang-orang yang berpotensi memiliki sifat *hasad* didalam dirinya, antara lain :

1. Pejabat

Jabatan hampir menjadi tujuan hidup dari setiap manusia di zaman sekarang. Orang berlomba-lomba untuk mengejar jabatan dengan segala cara. Dalam prosesnya tidaklah mudah untuk mendapatkan jabatan, terkadang membutuhkan pengorbanan bahkan uang sekalipun. Ketika seseorang sudah menjadi seorang pejabat, orang tersebut akan menjaga jabatannya itu dengan segala cara. Termasuk mengorbankan teman dan kerabatnya sendiri, bahkan menggadaikan keimanannya. Nabi Muhammad SAW mengingatkan tentang resiko jabatan ini dalam hadisnya :

إِنْ شِئْتُمْ أَنْبَأْتُكُمْ عَنِ الْإِمَارَةِ , وَمَا هِيَ ؟ أَوَّلُهَا مَلَامَةٌ , وَثَانِيهَا نَدَامَةٌ ,
وَتَالِثُهَا عَذَابٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ عَدَلَ , وَكَيْفَ يَعْدِلُ مَعَ أَقْرَبِيهِ .
(رواه الطبرانی)

“Kalau kalian mau, niscaya akan aku kabarkan tentang kekuasaan, apakah itu ? Kekuasaan itu awalnya adalah celaan, keduanya adalah penyesalan dan ketiganya adalah adzab di hari kiamat, kecuali orang yang adil, dan betapa sulitnya ia berlakunya tatkala berkaitan dengan orang terdekatnya.” (HR. Ath-Thabrani)

Cobaan yang terlampau besar dalam mengemban suatu jabatan yaitu untuk berlaku adil, dalam hal memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Ketika seseorang tidak bisa berlaku adil, maka pintu *hasad* akan terbuka lebar. Seperti sebuah ungkapan dari Fudhail bin Iyad, tidaklah salah seorang mencintai jabatannya, kecuali dalam dirinya ada *hasad*,

kebencian, senantiasa menebar aib orang, dan tidak mau mendengar kebaikan orang lain.⁵⁴

2. Politikus

Dalam sebuah Hadis Nabi disebutkan :

عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ الْأَنْصَرِيِّ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا ذِ
ثُبانٍ جَابِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ ، بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ
لِدِينِهِ . (رواه أحمد)

*Dari Ka'ab bin Malik al-Anshari r.a, Nabi Saw, beliau bersabda :
"Tidaklah dua ekor serigala yang lapar, ketika dilepas-kan mencari
domba, kerusakannya lebih parah dari pada orang yang haus harta
dan haus akan kemuliaan (gengsi) untuk kepentingan agamanya."
(HR. Ahmad).*

Politikus dianalogikan kepada dua ekor serigala yang sedang berburu, serigala berburu paling hanya memperebutkan domba sebagai buruannya. Akan tetapi bila dua tokoh politik, dua tokoh masyarakat yang bertikai, bukan hanya dombanya yang habis, akan tetapi bisa dengan kandang domba, tanah dan pemilik dombanya yang habis. Para politikus dengan sifat *hasad*-nya rela mengorbankan lawan politiknya, bahkan sampai berusaha untuk memfitnah dan memenjarakannya.⁵⁵

3. Pengusaha

Di antara kecenderungan dalam dunia usaha yaitu tidak merasa cukup dengan apa yang sudah diraih atau dimiliki. Karena dalam iklim dunia usaha sangatlah panas. Persaingan di dunia usaha sampai tidak lagi memperdulikan halal-haram, tidak memperdulikan hak orang lain, yang terpenting dirinya

⁵⁴A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlaq Mulia*...hlm. 191-192.

⁵⁵A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlaq Mulia*...hlm. 192-194.

mendapatkan keuntungan. Para pembisnis yang terjangkit penyakit *hasad* akan senantiasa berusaha untuk menjadikan usaha pesaing bisnisnya bangkrut dan gulung tikar.⁵⁶

4. Ulama

Para ulama sebagaimana dinyatakan dalam suatu hadis bahwa, penyakit ulama itu ialah *hasad*. yaitu iri hati terhadap kemajuan ulama lain. Ia merasa takut kehilangan pengaruh, wibawa serta pengikutnya jika berbeda golongan atau organisasi.⁵⁷ Ulama yang memiliki sifat *hasad* di sebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu orang yang akan masuk neraka sebelum hisab,

عَنْ بِنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : سِتَّةٌ يَدْخُلُونَ النَّارَ قَبْلَ الْحِسَابِ بِسِتَّةٍ ؟ قِيلَ : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : الْأُمَرَاءُ بِالْجُورِ وَالْعَرَبُ بِالْعَصْبِيَّةِ ، وَالذَّهَاقِيُّنُ بِالْكِبْرِ ، وَالتَّجَارُ بِالْخِيَانَةِ ، وَأَهْلُ الرِّسْتَاقِ بِالْجُهْلِ ، وَالْعُلَمَاءُ بِالْحَسَدِ . (رواه الديلمي)

Dari Ibnu 'Umar r.a, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda : "Enam orang akan masuk nereka sebelum dihisab dengan sebab enam perkara. Rasulullah ditanya : Siapa mereka itu wahai Rasulullah ? Rasul menjawab : "1) Penguasa dengan sebab zhalim, 2) Orang Arab dengan sebab fanatik, 3) Kepala kampong dengan sebab sombong, 4) Pedagang dengan sebab khianat, 5) Ahli Qura dengan sebab bodoh, 6) Ulama dengan sebab *hasad* (iri hati). (HR. Al- Dailami).

Ulama adalah *Pelita dunia* yang bisa menerangi dan memberikan cahaya dan pencerahan terhadap umat. Al-Ghazali menilai ulama itu adalah garamnya negara sebagaimana ungkapan beliau dalam kitab *Ihya'* 'Ulumuddin :

⁵⁶A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlaq Mulia* ...hlm. 194.

⁵⁷A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlaq Mulia* ... hlm. 196.

يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ يَا مِلْحَ الْبِلَادِ مَا يُصْلِحُ الْمِلْحُ إِذَا الْمِلْحُ فَسَدَ.

“Wahai para ulama, wahai garamnya Negara, apa yang akan membereskan atau memperbaiki garam jika garamnya sendiri telah rusak.”

Garam merupakan penyedap atau pemberi rasa untuk membuat masakan menjadi lebih enak. Tanpa adanya garam maka masakan tidak akan memberikan rasa yang enak. Seperti itu pula dengan ulama, mereka adalah pemberi nilai dan citra baik terhadap umat, umat tanpa bimbingan dari ulama akan rusak.⁵⁸

5. Wanita yang dimadu⁵⁹

Dalam konteks ini, persoalan cemburu wanita yang dimadu diakibatkan karena cinta dan kasih sayang suaminya terbagi dengan istrinya yang lain. Sehingga tak jarang mengakibatkan pertikaian didalam bahtera rumah tangga. Kebanyakan wanita tidak menginginkan kalau suaminya menikah lagi. Jika seorang suami menikah lagi, dikhawatirkan ia tidak akan dapat berlaku adil diantara keduanya. Seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an :

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶⁰

⁵⁸A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlaq Mulia*... hlm. 197.

⁵⁹A. Zakaria, *Prinsip-prinsip Akhlaq Mulia*... hlm. 197.

⁶⁰Lihat QS. *Annisa* (4) : 129.

Akibatnya jika sang suami tidak dapat berlaku adil diantara kedua istrinya, Maka pada saat itulah pintu *hasad* terbuka dengan sangat mudahnya masuk kedalam hati seorang wanita yang dimadu.

Hemat penulis, pada dasarnya setiap manusia yang hidup didunia ini memiliki sifat *hasad*, baik dia orang yang sukses atau tidak sukses, miskin dan kaya, pedagang, para pelajar siswa/siswi serta mahasiswa/mahasiswa, tetangga, kerabat, maupun saudara sendiri.

Karena sejatinya sifat *hasad* mendominasi ada pada setiap jasad manusia seperti yang disebutkan oleh Imam Ibnu taimiyah. Hanya beberapa orang saja yang tidak memilikinya. Namun, dizaman sekarang sangat sulit sekali menemukan orang yang tidak mempunyai sifat *hasad*, walaupun *hasad* tersebut hanya disembunyikan didalam hati, Sifat *hasad* akan selalu ada pada setiap zaman dan di setiap tempat.

Pemicu utamanya dikarenakan manusia memiliki nafsu, yang mana nafsu ini selalu mendorong seseorang kedalam hal-hal yang buruk. Akibatnya seseorang akan selalu merasa kurang puas atas apa yang telah dia peroleh. Bahkan dia rela melakukan apapun agar orang lain tidak memiliki apa yang dia punya.

Pada akhirnya dia akan memupuk dan menumbuhkan sifat *hasad* tersebut didalam dirinya. Yang apabila terus menerus dibiarkan didalam hati akan menjadi suatu penyakit yang kronis, dan dapat membunuhnya secara perlahan-lahan. Namun, Tidak semua orang yang *hasad* itu akan menampakkan dengkiannya secara langsung, ada yang menyembunyikannya

dan cukup berada didalam hatinya saja. Orang yang seperti ini adalah orang yang *hasad* namun belum dikategorikan sebagai orang yang memiliki *hasad* yang berat. Orang tersebut bisa dikatakan dengki apabila dia dengki jika telah mewujudkan perbuatan *hasad*-nya itu.

F. Perbedaan *Hasad* dan ‘*Ain*

Pada dasarnya kebanyakan orang tidak mengetahui akan perbedaan antara *hasad* dan ‘*ain*. yang terpikirkan hanyalah akibat yang ditimbulkan dari kedua penyakit ini. Dua penyakit ini termasuk kedalam klaster penyakit yang besar. Perlunya pengetahuan tentang perbedaan antara keduanya itu tidak hanya berguna bagi orang awam dan orang yang tidak mendalami permasalahan ini. Perlunya penjelasan tentang variasi ini juga sangat berguna bagi para terapis (*Ruqyah*) bila ingin membagikan solusinya.⁶¹

Ada beberapa perbedaan yang paling penting yang harus diketahui antara dua penyakit ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Sama dalam hal dampak, tetapi berlainan pada perantara dan titik awalnya. Asy-Syaikh Muhammad al-Amin al-Mukhtar asy-Syinqithi berkata : “*Hasad* dan ‘*ain* itu berserikat dalam hal dampak buruk, dan berbeda dalam wasilah dan titik awalnya. Orang yang *hasad*, kadangkala dia *hasad* pada orang yang belum dia lihat. sumbernya berasal dari terbakarnya hati dan semakin banyak nikmat yang diperoleh orang yang didengki. Sedangkan ‘*ain* dia tidak akan melemparkan ‘*ain* kecuali apa yang dia lihat

⁶¹Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al-Ma’ani, *Setan Diantara Dengki dan ‘Ain : Buku Panduan Dalam Mengungkap Makna Hasad dan ‘Ain...* hlm. 123.

dan ada secara nyata. Sumbernya adalah keburukan pandangan mata.⁶²

2. *Hasad* kadang terjadi lebih dulu sebelum kemunculannya. Orang yang *hasad* kadang *hasad* pada perkara yang diramalkan akan terjadi sebelum terjadinya, sementara itu orang yang mempunyai *'ain* tidak bisa menjatuhkan *'ain* kecuali pada yang ia lihat dan ada secara nyata.
3. Pemilik sifat *hasad* itu lebih universal dan lebih luas jangkauannya dari pada orang yang memiliki *'ain*. Ibnu al-Qayyim menjelaskan : “Orang yang mempunyai *'ain* itu ialah seseorang yang *hasad* pada klaster khusus. oleh karenanya dalam surah *al-falaq* itu dikatakan orang yang *hasad* namun tidak menyebutkan orang yang mempunyai *'ain* karena orang yang *hasad* itu lebih umum. Maka setiap orang yang memiliki *'ain* mau tidak mau adalah orang yang *hasad*. Namun, tidak semua orang yang *hasad* adalah orang yang memiliki *'ain*.⁶³
4. *Hasad* itu asalnya adalah mengharap hilangnya nikmat. Asal *hasad* berupa amarah yang berhubungan dengan anugerah Allah SWT. Yang didapat oleh seseorang yang didengki dan berkeinginan lenyapnya anugerah itu dari dirinya. Penyakit hati itu bersumber dari hatinya dan kelakuannya. Yang tidak

⁶²Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al-Ma’ani, *Setan Diantara Dengki dan 'Ain : Buku Panduan Dalam Mengungkap Makna Hasad dan 'Ain....* hlm. 124.

⁶³Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al-Ma’ani, *Setan Diantara Dengki dan 'Ain : Buku Panduan Dalam Mengungkap Makna Hasad dan 'Ain...* hlm. 124.

diusahakan dari luar. Akan tetapi bersumber dari kejelekan dan kezaliman dirinya. Sedangkan orang yang terkena 'ain memang memiliki kemungkinan terkena 'ain sekaligus lenyapnya kenikmatan.⁶⁴

5. *Hasad* akan tetap timbul jika orang yang menjadi sasarannya tidak berhadapan dengannya, berbeda dengan 'ain yang timbul melalui reaksi peralihan sukma dan akan menuju pada sasaran saat berhadapan dengannya. Perbedaannya ialah orang yang memiliki 'ain sukma jahatnya mendapati peralihan saat berjumpa dengan objek sasaran secara refleksi. Berbeda dengan seseorang yang *hasad*, dia mendapati peralihan sukma jahatnya baik saat bertemu langsung dengan orang yang menjadi sasarannya maupun ketika yang menjadi sasarannya tersebut tidak berhadapan dengannya.
6. *Hasad* timbul bersama kedengkian dan amarah. Ibnu al-Qayyim mengatakan : “Tatapan yang mempengaruhi objek yang ditatap biasanya menimbulkan besarnya rasa dendam dan kedengkian; menyebabkan tatapannya tersebut berakibat jahat pada objek seperti *hasad* berakibat pada dirinya. 'ain kadangkala sebabnya adalah kekaguman. Maksudnya ialah penglihatan yang melihat sesuatu dengan perasaan kagum dan takjub, sehingga ruhnya

⁶⁴Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al-Ma'ani, *Setan Diantara Dengki dan 'Ain : Buku Panduan Dalam Mengungkap Makna Hasad dan 'Ain...* hlm. 125.

mengalami perubahan dengan perubahan yang khas yang bisa berpengaruh buruk pada korban *'ain*.⁶⁵

7. *Hasad* pada setiap kondisi, bersama tindakan untuk mengatakan dendam dan kebencian yang timbul pada jiwanya yang *hasad*.
8. *'Ain* lebih mudah diobati dari pada *hasad*.
9. *Hasad* tidak menimpa keluarga dan harta, sedangkan *'ain* bisa menimpa keluarga dan harta.⁶⁶

⁶⁵Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al-Ma'ani, *Setan Diantara Dengki dan 'Ain : Buku Panduan Dalam Mengungkap Makna Hasad dan 'Ain...*hlm. 126.

⁶⁶Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al-Ma'ani, *Setan Diantara Dengki dan 'Ain : Buku Panduan Dalam Mengungkap Makna Hasad dan 'Ain...*hlm. 125.

BAB III

ANALISIS *HASAD* SECARA TEKS DAN KONTEKS

A. Definisi Tafsir Teks dan Konteks

1. Tafsir Teks

Kaidah fiqihyah menyebutkan istilah tafsir teks ialah menjelaskan al-Qur'an secara zahir yang berdasarkan sejarah fiqh digagas oleh sekte *zahiriah*. Ketika menjelaskan al-Qur'an, sekte *zahiriah* berpedoman pada tiga unsur fondasi ialah, *Pertama*, kewajiban berpedoman tetap pada zahir teks, dan tidak melewatinya selain dengan yang zahir lainnya maupun dengan kesepakatan yang tetap. *Kedua*, tujuan teks yang seharusnya terdapat pada yang zahir, bukan di belakang teks yang harus didapat melalui pikiran yang mengakar. Maupun kegunaan yang diiktikadkan oleh syara'. *Ketiga*, menemukan sebab di belakang penetapan hukum adalah sebuah kekeliruan.¹

Al-Qur'an ialah sumber hukum dan pedoman yang *salihun likulliz zaman wa makan* (selalu *up to date* sepanjang masa). Oleh karenanya, dalam paham tafsir teks, al-Qur'an haruslah ditempatkan sebagai kitab yang memuat seperangkat peraturan dan prinsip keagamaan yang sudah sempurna, namun pada jangka yang sama, ia bergerak mengikuti pertumbuhan masa.

Prinsip inti atau pedoman yang dipakai dalam tafsir teks ialah *al-'ibrah bi 'umuumil al-lafzi laa bi khushuushis sabab* (pelajaran atau hukum

¹Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an* (Yogyakarta : PUSTAKAPELAJAR, 2009), hlm. 38.

dari suatu ayat diambil dari redaksi teks yang bersifat umum, bukan dari sebab turunnya ayat yang bersifat khusus). Dalam menetapkan suatu penafsiran, tafsir teks ini cenderung mengutamakan makna umum teks dari pada mengkaji alasan diturunkannya teks sebelum mengiktikadkan suatu makna.

Kata “teks” disini lebih menekankan pada sebuah pola bertafakur, baik langkah, prosedur ataupun pendekatan yang mengacu pada teks atau makna harfiah teks. Kata ini lebih umum diartikan sebagai kecenderungan suatu pandangan yang mengacu pada makna teks atau makna harfiah. Dapat dikatakan tafsir teks dalam hal ini ialah satu kecondongan maupun prosedur penjelasan yang menitikberatkan pada hakikat teks secara lurus (literal) tanpa memaparkan situasi sosial-sejarah teks dalam kegiatan penjelasannya : kapan dimana, dan alasan teks itu muncul, dan dengan estimasi makna teks selanjutnya. Karena mengutamakan makna literal teks di satu sisi, dan meniadakan fungsi peran sang ahli tafsir di lain sisi, lalu pengisbatan makna seutuhnya menjadi area dominasi teks. Di luar teks tidak termaktub keterangan yang dapat digunakan dan dipercaya keshahihannya.²

2. Tafsir Konteks

Kata “konteks” pada dasarnya merupakan kata yang aktual (baru). Melainkan juga tidak terdapat pada al-Qur’an, maupun tidak ada pada kata Indonesia. Ide ini timbul dari keprihatinan berkenaan dengan penampakan tafsir al-Qur’an selama ini, yang mana dalam pandangan fazlur rahman,

²Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur’an...* hlm. 41-42.

sebagai perintis tafsir konteks, hanya mendapatkan penguraian yang sebagian (parsial). Ini yang mengakibatkan adanya kecondongan yang global dalam mendalami al-Qur'an secara ayat per ayat, bahkan kata per kata. Karena itu, tafsir-tafsir dari ulama klasik dan pertengahan tidak menghasilkan suatu *weltanschauung* (pandangan dunia) yang kohensif dan bermakna bagi kehidupan secara keseluruhan.

Dalam tafsir konteks, kunci yang sering kali digunakan ialah “akar kesejarahannya”. Kata konteks disini diarahkan ke sana. Konteks yang dimaksud disini berbeda dengan konteks yang dimaksud dalam tafsir tekstual. Konteks yang dimaksud adalah situasi dan kondisi yang mengelilingi pembaca. Yang berarti hal-hal yang bersifat atau berkaitan dengan konteks pembaca. Di kamus *al-mawrid* (Inggris-Arab), *context*, diartikan dengan *al-qarinah* (indikasi) atau *siyaq al-kalam* (kaitan-kaitan, latar belakang “suatu perkara”, suatu pernyataan), *bi'ah* (suasana) *muhit* (yang meliputi). Konteks diartikan sebagai *qarini, mutawaqqif, 'ala al-qarinah* (mempertimbangkan indikasi).³

Dengan kata lain, “konteks” disini didefinisikan sebagai paradigma berfikir baik cara, prosedur maupun pendekatan yang mengacu pada dimensi konteks. Yang berarti secara umum kecenderungan suatu aliran atau pandangan yang mengacu pada dimensi konteks. Dalam tafsir al-Qur'an, yang dimaksud dengan tafsir dengan berorientasi konteks adalah suatu kecenderungan tafsir yang tidak semata-mata bertumpu pada makna teks secara lahiriah (literal), tetapi juga melibatkan dimensi sosio-historis teks dan

³Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an...* hlm. 43.

keterlibatan subjektif penafsir dalam aktivitas penafsirannya. Penyematan kata kontekstual ini berlaku universal, dalam artian bukan spesifik pada waktu atau kelompok khusus saja dalam sejarah tafsir al-Qur'an. melainkan, siapa saja yang sejak masa klasik sampai kontemporer yang menafsirkan al-Qur'an tidak hanya melihat makna tekstual semata, tetapi juga melihat sisi konteks yang menyertainya dan orientasi kultural makna teks kedepan, maka mereka itulah yang disebut dengan kelompok kontekstualis, atau aliran kontekstual.

Dalam penafsirannya, asumsi tafsir konteks ini sama dengan asumsi tafsir teks, yakni al-Qur'an sebagai kitab suci yang *salihun likulliz zaman wa makan*. Namun, tafsir ini tidak sama dengan tafsir tekstual dalam memahami substansi makna dan cara penggaliannya. Tafsir konteks memahami al-Qur'an sebagai petunjuk (*Huda*) yang harus dipahami dengan semangat substantif, progresif, dan konteks. Dalam hal pengertian bahwa ayat-ayat al-Qur'an haruslah didialogkan dengan realitas kekinian sehingga dapat menampilkan solusi terhadap berbagai problematika kemanusiaan yang berkembang. Sementara itu untuk kaidah atau prinsip yang mendasari tafsir ini adalah *al-'ibrah bi khusus as-sabab la bi umum al-lafzi* (pelajaran atau makna hukum dari suatu ayat diambil dari kekhususan sebab, bukan diambil dari redaksi keumuman lafaz).⁴

Menurut hemat penulis, Dalam menafsirkan al-Qur'an seorang *mufassir* tidak bisa sembarangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

⁴Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an...* hlm. 50.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan membantu dalam menyelesaikan persoalan masalah yang sedang terjadi atau ditemukan pada saat ini, agar permasalahan tersebut bisa terpecahkan dan mendapatkan solusinya. Salah satu ilmu penting dalam ilmu-ilmu tafsir yang perlu digunakan oleh seorang penafsir dalam menafsirkan dan memahami ayat al-Qur'an ialah ilmu *asbabun-nuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat, namun tidak semua ayat al-Qur'an itu memiliki *asbabun-nuzul*-nya.

Semua ulama tafsir sepakat, mengatakan adanya dua kaidah dalam ilmu *asbabun-nuzul*. Kedua kaidah tersebut saling bertentangan dan digunakan sesuai dengan konteks ayat atau masalah yang sedang terjadi pada masyarakat. Kaidah yang pertama ialah *al-'ibrah bi 'umuumil al-lafzi laa bi khushuushis sabab* (memahami ayat al-Qur'an berdasarkan lafadznya yang umum, bukan karena kekhususan sebab turunnya). Kaidah *asbabun-nuzul* yang pertama ini, menjadikan ayat al-Qur'an berlaku secara umum. Serta bisa menjadi landasan hukum atas peristiwa-peristiwa serupa yang terulang kembali setelah turunnya suatu ayat atau surah dalam al-Qur'an.

Kaidah *asbabun-nuzul* yang pertama ini menjadikan ayat al-Qur'an tidak terkait dengan pelaku peristiwa yang melatarbelakangi penurunannya. Melainkan kaidah *asbabun-nuzul* yang pertama ini berlaku untuk siapapun, kapanpun dan dimanapun manusia berada selama masih berhubungan dengan keumuman lafadz ayat tersebut. Kaidah *asbabun-nuzul* yang pertama ini

menekankan bahwa pengambilan hukum mengacu kepada keumuman lafadz al-Qur'an bukan pada kekhususan kejadian yang melatarbelakanginya.

Adapun kaidah *asbabun-nuzul* yang kedua ialah *al-'ibrah bi khushuushis sabab laa bi umuumil al-lafzi* (memahami ayat al-Qur'an berdasarkan sebab-sebab penurunannya yang bersifat khusus, bukan lafadznya yang bersifat umum). Kaidah *asbabun-nuzul* ini berbanding terbalik dengan kaidah *asbabun-nuzul* yang pertama.

Jika melihat pada kasus surah *Al-Falaq* ketika diturunkan untuk Nabi, berdasarkan hemat penulis menggunakan kaidah *asbabun-nuzul* yang kedua, yaitu *al-'ibrah bi khushuushis sabab laa bi umuumil al-lafzi*. Karena pada masa itu, surah ini turun khusus pada Nabi Muhammad SAW untuk menghibur dan membantu Beliau SAW. dalam mengatasi problema yang sedang dihadapinya berupa gangguan sihir yang dilakukan oleh pihak yahudi Madinah yang bersekutu dengan kaum kafir Quraisy Mekkah.

Namun jika melihat pada konteks kekinian, surah ini akan lebih tepat bila dipahami dengan menggunakan kaidah *asbabun-nuzul* yang pertama (*al-'ibrah bi 'umuumil al-lafzi laa bi khushuushis sabab*) seperti yang penulis jelaskan diatas. Sebab meminta perlindungan kepada Allah SWT dari kejahatan dan gangguan orang yang *hasad* berlaku bagi semua orang yang ingin meminta dan mencari perlindungan serta keamanan, baik dari kejahatan orang yang dengki ataupun dari kejahatan sifat dengki itu sendiri. Hal ini mengacu pada keumuman lafadz al-Qur'an dalam surah *Al-Falaq* tersebut yang menyatakan kepada manusia untuk meminta perlindungan dari semua

kejahatan yang ada kepada Tuhan yang menguasai waktu subuh, bukan pada kekhususan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya surah.

3. Hermeneutika Fazlur Rahman

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “Menafsirkan”.⁵ Beberapa kajian menyebutkan bahwa hermeneutika ialah “Usaha mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti”. Hermeneutika diartikan sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.

Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk “menafsirkan” berbagai bidang kajian keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya, harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci. Sebagai sebuah tawaran metodologi baru bagi pengkajian kitab suci, keberadaan hermeneutika pun tidak bisa lepas dari dunia kitab suci al-Qur’an.

Menjamurnya literatur ilmu tafsir kontemporer yang menawarkan hermeneutika sebagai variable metode pemahaman al-Qur’an menunjukkan betapa daya tarik Hermeneutika bisa dipergunakan dalam berbagai macam literatur. Adapun dalam hal ini, seorang sarjana muslim kontemporer yang

⁵Faruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur’an :Tema-tema Kontroversial*, (Cet. I, Yogyakarta : Penerbit Elsaq Press, 2005), hlm. 4.

menggunakan hermeneutika dalam penafsirannya adalah Fazlur Rahman.⁶ Rahman merumuskan metode hermeneutika yang sistematis terhadap al-Qur'an dan dikenal dengan Gerak ganda atau teori "*Double Movement*".⁷

Teori *Double Movement* atau gerak dua kali penafsiran ini diawali dengan dua cara, cara *Pertama*, menetapkan dua langkah : 1) menemukan makna dari ungkapan al-Qur'an dengan melihat kondisi sejarah dan masalah sejarah di mana ungkapan itu ialah jawabannya. Yang di maksud disini adalah al-Qur'an harus dilihat dalam situasi kelahirannya. Dengan melalui realitas di mana ayat al-Qur'an turun dan dalam sebab apa ayat al-Qur'an turun. 2) menggeneralisasikan pernyataan-pernyataan yang bermula dari yang particular, dari situasi dan *asbabun-nuzul* masing-masing ayat, sebagai pernyataan yang bersifat universal. Dalam hal ini yang dicari adalah nilai-nilai etisnya yang bersifat universal.

Langkah *Kedua*, dimulai dari hal-hal yang bersifat universal, yang dicapai dari langkah pertama tadi, kepada hal-hal yang bersifat partikular dalam situasi kekinian di mana dan kapan al-Qur'an hendak diberlakukan. Tujuan ini mensyaratkan seorang pemikir untuk mengetahui bukan saja aspek tekstual ayat al-Qur'an tetapi juga situasi kekinian yang partikular, sehingga ketika mempraksiskan yang universal ke dalam partikularitas kekinian tidak menemui jalan buntu.

⁶Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam. Dia lahir pada tanggal 21 September 1919 dan wafat pada tahun 26 Juli 1988. Fazlur Rahman dapat dikategorikan sebagai salah satu pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif dewasa ini.

⁷Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an...* hlm. 44.

Dengan cara inilah menurut Rahman suatu apresiasi yang sejati terhadap tujuan-tujuan al-Qur'an dan Sunnah yang dapat dicapai. Aplikasi kesejarahan dalam gerakan ganda penafsiran ini telah membuat Rahman menekankan pentingnya perbedaan antara tujuan dan "ideal moral" al-Qur'an dengan ketentuan legal spesifiknya. "ideal moral" yang dituju oleh al-Qur'an lebih pantas untuk diterapkan ketimbang ketentuan legal spesifiknya.⁸

Metode tafsir yang seperti ini sebenarnya berorientasi konteks, baik konteks teks maupun konteks pembaca. Rahman menyebutnya dengan tafsir kontekstual. Sebagai penerjemah pemikirannya. Dua kerangka konseptual penafsiran kontekstual al-Qur'an, berikut praksis penggunaannya dalam studi al-Qur'an. Sebagai turunan dari gerakan ganda penafsirannya. Kerangka konseptual itu sebagai berikut :

Kerangka *pertama* adalah mendalami al-Qur'an sesuai situasinya dan memperhitungkan pada kondisi saat ini. Formasi ini memuat dua cara pokok :

- a) Pemilihan objek penafsiran, yaitu satu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan tema dan istilah tersebut.
- b) Meninjau topik atau term tersebut pada situasi historis pada periode sebelum al-Qur'an dan pada masa al-Qur'an.
- c) Meninjau reaksi al-Qur'an terkait dengan topik atau term itu dalam rangkaian beruntun, dengan mewariskan wawasan

⁸Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an...* hlm. 45.

eksklusif pada situasi tulisan ayat al-Qur'an yang dituju. Pengkajian ini juga melibatkan *asbabun-nuzul* yang telah diuji keotentikannya.

- d) Mengaitkan pembahasan tema atau istilah tersebut dengan tema atau istilah lain yang relatif.
- e) Menyimpulkan kehendak atau tujuan-tujuan al-Qur'an sehubungan dengan tema atau istilah itu lewat kajian-kajian diatas.
- f) Menafsirkan ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan tema atau istilah tersebut berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari kajian-kajian diatas.

Kerangka *Kedua* adalah dengan membawa fenomena-fenomena sosial kedalam naungan tujuan-tujuan al-Qur'an. Kerangka koseptual kedua ini juga mencakup dua langkah pokok, tetapi dengan arah yang berbeda dengan konseptual yang pertama yakni dari realitas kekinian ke dalam naungan al-Qur'an. Langkah tersebut meliputi :

Langkah *pertama*, mengkaji dengan cermat fenomena sosial yang dimaksud. Dalam mengadakan kajian ini, peralatan dan pembekalan ilmuwan-ilmuwan sosial dan kealaman mutlak dibutuhkan. Karena itu, pengkajian ini melibatkan berbagai pihak dan disiplin ilmu. Baik itu ilmu sosiologi, antropologi dan maupun psikologi.

Langkah *Kedua*, menilai dan menangani fenomena ini berdasarkan tujuan-tujuan moral al-Qur'an yang diperoleh lewat langkah praksisnya.

Sementara itu, dalam menilai suatu fenomena sosial dari sudut pandang al-Qur'an, terdapat dua implikasi. Yang pertama adalah dunia sosial tersebut tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan al-Qur'an. Yang *kedua*, kondisi sosial tersebut berlawanan dengan maksud kepribadian al-Qur'an. Pada persoalan seperti ini kondisi sosial itu secara bertahap dan berpaham seharusnya ditunjukkan dan didasarkan pada maksud al-Qur'an. Usaha mengarahkan dan membawa fenomena sosial kepada tujuan al-Qur'an ini dilakukan dengan jalan dakwah.⁹

Sekarang ini telah banyak pemerhati al-Qur'an yang melakukan kritik historis dan linguistik yang menjadi ciri khas hermeneutika. Tulisan-tulisan yang menyangkut bidang ini banyak bermunculan, baik dari kalangan *outsider* maupun dari kalangan umat islam sendiri. Apa yang dilakukan Rahman adalah contoh-contoh bagaimana “mengolah” al-Qur'an dan hermeneutika.¹⁰

Berdasarkan hemat penulis, dalam memahami makna surah *Al-Falaq* untuk kekinian, penulis menggunakan teori *Double Movement* yang mana penulis memposisikan berada didua masa sekaligus. Yaitu dari masa kini kembali ke masa ketika al-Qur'an diturunkan kemudian dari masa al-Qur'an diturunkan kembali lagi kemasa kini.

⁹Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an...* hlm. 48.

¹⁰Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an...* hlm.

B. Inventarisasi Ayat-ayat *Hasad*

1. Ayat-ayat *Hasad* dalam Al-Qur'an

Setelah penulis melakukan pelacakan dengan menggunakan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfash Al-Qur'an al-Karim*,¹¹ penulis mendapatkan 4 surah yang menyebutkan kata *hasad*. Dengan melihat kosa kata (ح-س-د).

Kata tersebut terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an dengan perubahan *fi'il*. Ayat-ayat tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam surah *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

Adapun surah-surah yang menyebutkan kata *hasad*, diantaranya terdapat pada :

No	Nama Surah	Nomor Surah	<i>Makkiyah/ Madaniyyah</i>
1	<i>Al-Baqarah</i>	2	<i>Madaniyyah</i>
2	<i>Annisa</i>	4	<i>Madaniyyah</i>
3	<i>Al-Fath</i>	48	<i>Madaniyyah</i>
4	<i>Al-Falaq</i>	113	<i>Makkiyah</i>

a. Surah *Al-Baqarah* ayat 109 :

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَلَعَنُوا وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena **dengki** yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹²

¹¹Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfash Al-Qur'an al-Karim*, (Cet. III. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), hlm. 201.

¹²Lihat QS. *Al-Baqarah* (2) : 109.

b. Surah Annisa ayat 54 :

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

“ataukah mereka **dengki** kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.”¹³

c. Surah Al-Fath ayat 15 :

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُوهَا ذُرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ
أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ
تَحْسُدُونَنَا بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

“Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu"; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu **dengki** kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali.”¹⁴

d. Surah Al-Falaq ayat 5 :

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“Dan dari kejahatan **pendengki** bila ia **dengki**”.¹⁵

2. Ayat-ayat yang mengungkap Hasad

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang mengungkap makna *hasad*. Di antaranya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kisah-kisah Nabi/ umat terdahulu sebagai berikut :

¹³Lihat QS. Annisa (4) : 54.

¹⁴Lihat QS. Al-Fath (48) : 15.

¹⁵Lihat QS. Al-Falaq (113) : 5.

a. Surah Al-Baqarah ayat 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu”. Mereka menjawab: “Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?” Nabi (mereka) berkata: “Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.”¹⁶

Perkataan “mereka” disana menunjukkan reaksi dari keterkejutan mereka atas thalut yang diangkat sebagai raja. Yang mengindikasikan bahwa mereka *hasad* (iri hati) terhadap thalut atas anugerah Allah SWT. Berupa jabatan dan ilmu.

b. Surah Ali Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ فَإِنَّهُ فِي اللَّهِ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”¹⁷

¹⁶Lihat QS. Al-Baqarah (2) : 247.

¹⁷Lihat QS. Ali-Imran (3) : 19.

c. Surah *Ali Imran* ayat 120

إِنْ تَمَسَّسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصِيرُوا
وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan”.¹⁸

Berdasarkan dua ayat diatas, orang-orang dari ahlul kitab berusaha untuk memadamkan cahaya Islam diantara umat muslim dengan memecah belah persatuan umat islam dikarenakan kedengkian mereka kepada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu islam. Dilanjutkan diayat kedua mereka akan bersedih hati ketika umat islam memperoleh cahaya kebenaran, namun mereka berbahagia jika melihat umat islam mendapatkan cobaan, inilah ciri-ciri yang dimiliki oleh orang yang *hasad*.

d. Surah *Annisa* ayat 89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّى
يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا
تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong”¹⁹

¹⁸Lihat QS. *Ali-Imran* (3) : 120.

¹⁹Lihat QS. *Annisa* (4) : 89.

Berdasarkan hemat penulis, ayat diatas menyatakan kedengkian yang ada dihati orang-orang kafir dan mereka menginginkan agar nikmat iman yang diperoleh seorang muslim lenyap dan kembali memeluk agama yang sama dengan mereka. Sampai orang tersebut kembali pada ajaran mereka, maka mereka tidak akan berhenti menyengsarakan orang itu. Mereka tidak senang dengan keberadaan islam. Padahal mereka telah mengetahui kebenaran isi kitab suci mereka, namun mereka mendustakannya karena kedengkian yang telah tumbuh didalam hati mereka semua. Dalam ayat ini Allah SWT melarang umat islam untuk menjadikan mereka sebagai pelindung dan penolong selama mereka belum berhijrah pada jalan Allah. Namun, ketika mereka diberikan nasihat kemudian berpaling dan angkuh maka perintah selanjutnya adalah menawan dan membunuhnya. Karena mereka akan semakin banyak menyesatkan umat islam lainnya.

e. Surah *Al-Ma'idah* ayat 27-30

وَأْتَلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ آدَمَ بِلِحْقِي إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنَّكَ إِتَىٰ أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنَّكَ أَرِيدُنَّ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

27. "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari

orang-orang yang bertakwa”. 28. “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam”.29. “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim”. “30.Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi”.²⁰

f. Surah Yusuf ayat 8-9

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾ أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾

8.“(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. 9. “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik”.²¹

g. Surah Al-Mu'minun ayat 47

فَقَالُوا أَنْوْمُنْ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبْدُونَ ﴿٤٧﴾

47. “Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?”²²

²⁰Lihat QS. Al-Ma'idah (5) : 27-30.

²¹Lihat QS. Yusuf (11) : 8-9.

²²Lihat QS. Al-Mu'minun (23) :47.

h. Surah Asy-Syura' ayat 14

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ أُورِثُوا الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿٤١﴾

14. “Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena sesuatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya (untuk menanggihkan azab) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab (Taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang menggoncangkan tentang kitab itu.”²³

i. Surah Az-Zukhruf ayat 31

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾

31. Dan mereka berkata: "Mengapa Al Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?"²⁴

j. Surah Al-Qalam ayat 51

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَرِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ ﴿٥١﴾

51. “Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Quran dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila”.”²⁵

Hemat penulis, berdasarkan ayat-ayat diatas banyak sekali ayat yang mengungkapkan makna *hasad*. Walaupun ayat-ayat tersebut tidak menyebutkan kata *hasad* secara tersurat, namun makna *hasad* disini banyak

²³Lihat QS. Asy-Syura' (42) : 14.

²⁴Lihat QS. Az-Zukhruf (43) : 31.

²⁵Lihat QS. Al-Qalam (68) : 51.

diceritakan dan diungkap oleh al-Qur'an berkenaan dengan kisah para Nabi dan umat terdahulu. Bentuk reaksi, ucapan dan perbuatan dari mereka merupakan hasil dari *hasad*, seperti pada kisah kedua putra Adam As, yang mana dalam hati salah seorang diantaranya terdapat kedengkian, hingga menyebabkan pertumpahan darah untuk pertama kalinya. Pembunuhan yang terjadi saat itu tidak lain diakibatkan oleh sifat *hasad* yang telah membakar hati salah seorang putra Adam As, hingga ia dengan mudahnya menghabisi nyawa saudaranya sendiri.

Tidak hanya sampai pada kisah kedua putra Adam As saja, bahkan ayat al-Qur'an dalam surah Yusuf pun menjelaskan tentang *hasad* yang dimiliki oleh saudara-saudara Yusuf As. Ketika mereka mengetahui bahwa Yusuf As adalah orang pilihan Allah dan penerus Risalah kenabian. Maka timbullah didalam hati mereka *hasad* kepada Yusuf As. Hingga pada akhirnya mereka mencoba untuk melakukan "pembunuhan" terhadap Yusuf As atau berusaha "membuang Yusuf As ke suatu tempat". Namun seorang diantara mereka mengatakan untuk tidak membunuh Yusuf As, akan tetapi mengusulkan untuk memasukkannya kedalam sumur agar Yusuf As dipungut oleh seorang musafir. Reaksi dan bentuk perbuatan yang mereka lakukan tersebut adalah hasil dari sifat *hasad*.

Nabi Muhammad SAW pun hampir menjadi korban dari kejahatan orang yang *hasad*. Ketika itu kafir quraisy Mekkah meminta bantuan seorang pemuda dari kalangan Bani Asad untuk melampiaskan kedengkian mereka kepada Beliau SAW dengan melalui pandangan mata atau yang dikenal

dengan ‘ain. Atas izin Allah SWT. Nabi Muhammad SAW pun selamat dari kejahatan berupa pandangan mata yang dilancarkan oleh para pendengki.

Itulah beberapa figur manusia *hasad* yang diabadikan oleh al-Qur’an. banyak kisah yang mengungkapkan makna *hasad* tersebut. Orang yang *hasad* rela mengorbankan apapun untuk menjatuhkan orang yang menjadi lawannya. Sampai orang yang didenginya itu mendapatkan kebinasaan, maka hatinya tak akan pernah bisa tenang.

Begitu dahsyatnya keburukan orang yang *hasad* sampai-sampai Allah SWT. memerintahkan untuk berlindung dari kejahatannya. Hal itu dikarenakan makar yang dilakuakn oleh seorang yang *hasad* sangatlah berbahaya. Ancamannya pun tak main-main jika menyangkut untuk menghilangkan kenikmatan yang diterima seseorang.

C. Tafsir Surah Al-Falaq

1. Asbabun Nuzul Surah dan Tematisasi

Kitab “*Dala’il An-Nubuwwah*” menyebutkan bahwa Imam Al-Baihaqi meriwayatkan sebuah Hadis yang mengatakan bahwa, Nabi Muhammad SAW. Dahulu pernah Sakit parah. Lalu datanglah dua malaikat kemudian menanyakan kondisi Nabi Muhammad SAW. Satu dari malaikat itu mengatakan bahwa Beliau SAW. sakit dikarenakan oleh orang yahudi bernama “Labid bin Al-A’sham” yang menetap di Madinah menyihir Beliau SAW dengan sihir berupa gulungan dan meletakkan gulungan tersebut pada sebuah sumur. Malaikat mengatakan untuk mencari gulungan itu, dan

menguras air sumurnya lalu mengangkat batu besarnya dan mengambil gulungan tersebut kemudian membakarnya.

Saat waktu pagi hari, Nabi Muhamamd SAW mengutus Ammar bin Yasir dan sekawanan orang. Mereka melihat air sumur itu berwarna seperti air hena, kemudian mengurasnya lalu mengangkat batu besarnya. Kemudian mengambil gulungan. Setelah itu membakarnya. Gulungan tersebut memiliki Sembilan belas ikatan. Akhirnya turunlah dua surah tersebut. Ketika Beliau membaca satu ayat, maka satu ikatan terlepas. Dua surah itu ialah *Al-Falaq* dan *An-Naas*. Hadis ini memiliki penguat dalam kitab shahih tanpa menyebutkan turunnya kedua surah itu, ada pula penguat atas turunnya kedua surah tersebut.²⁶

Masih dalam kitab yang sama Abu Nu'aim mengatakan bahwa seseorang dari kaum yahudi telah melakukan sesuatu terhadap Nabi Muhammad SAW. sehingga Beliau SAW merasakan sakit yang sangat. Lalu para sahabat masuk untuk bertemu dengannya. Setelah itu turunlah Jibril As dengan mengirimkan surah kembar yang mulia ini (*Al-Mu'awwidzatain*). Nabi Muhammad SAW lalu membacanya dan bisa keluar menemui para sahabatnya dengan kondisi sehat.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa sebab turunnya *Al-Mu'awwidzatain* berkenaan dengan seorang yahudi yang menyihir Rasulullah SAW, sebagaimana yang dijelaskan *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim dari Aisyah RA. Dia menyihir beliau dengan media pelepah kurma

²⁶Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul : Sebab-sebab turunnya Al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahril, Yasir Maqasid (Cet. I. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 625.

yang berisi rambut Rasulullah SAW. yang rontok ketika bersisir, dan beberapa gigi sisir beliau serta sebuah benang yang terdapat sebelas ikatan yang ditusuk dengan jarum. Lantas kedua surah *Al-Mu'awwidzatain* diturunkan kepada beliau. Setiap satu ayat dibacakan terlepaslah satu ikatan dan Rasulullah SAW. merasa lebih ringan hingga ikatan terakhir terlepas. Seakan-akan beliau dibelenggu dengan tali. Jibril meruqyah Rasulullah SAW. dan berkata, “Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala apa yang dapat mengganggumu. Dari kejahatan orang hasud dan ‘ain. Semoga Allah menyembuhkanmu.”²⁷

Hemat Penulis, berdasarkan *asbabun-nuzul* diatas, maka dapat diketahui bahwa kedua surah yang mulia ini diturunkan pada waktu malam hari dikarenakan adanya hubungan antara kejahatan malam dengan aktivitas sihir yang sedang terjadi, saat menerima surah ini kondisi Nabi Muhammad SAW dalam keadaan sakit.

Tema inti dalam surah *Al-Falaq* ini berupa pembelajaran untuk memohon penjagaan hanya kepada Allah saja.²⁸ Adapun bunyi dari surah *Al-Falaq* sebagai berikut :

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ
الطَّائِفَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

“ (1) Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, (2) dari kejahatan makhluk-Nya, (3) dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (4) dan dari kejahatan wanita-

²⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk-An-Naas Juz 29-30)*...hlm. 725.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keresasian Al-Qur'an Jilid 15*... hlm. 620.

wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, (5) dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki".²⁹

Adapun tafsiran ayat dan pembahasan terkait surah *Al-Falaq*, diantaranya sebagai berikut :

I. *Isti'adzah*

Ayat pertama dari surah ini berbunyi "*Qul a'udzu bi rabbil falaq*" yang diartikan sebagai "*Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar).*" Baik surah *Al-Falaq* ataupun surah *An-Naas* yang diawali dengan kata perintah "*qul*" yang disusul dengan kalimat perlindungan (*isti'adzah*).³⁰ Tafsir Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa lafazh (عاذ) '*aadza* dan berbagai bentukan kata yang berasal darinya menunjukkan kewaspadaan, perlindungan dan keselamatan. Hakikat maknanya ialah lari dari orang yang ditakuti kepada orang yang dapat melindungi dari orang tersebut. Karena itu yang dimintai perlindungan disebut (معاد) '*ma'aadz*, yang juga dapat disebut (الملجأ) '*al-malja'* dan (الوزر) '*al-wazaru*.³¹

Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah*, dan Wahbah Az-zuhaili dalam tafsirnya *Al-Munir* menyebutkan kata (اعوذ) '*a'udzu* adalah *fi'il mu'tal* yang dinamakan *ajwaf*. terambil dari kata (اعوذ)³² sesuai *wazan* (افعل). Hanya

²⁹Lihat QS. *Al-Falaq* (113) : 1-5.

³⁰Achmad Chodjim, *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh*, (Cet. I, Jakarta : PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2015), hlm. 32.

³¹Syaikh Muhammad Uwais An-Nadwy, *Tafsir Ibnu Qayyim : Tafsir ayat-ayat Pilihan*, (Cet. III, Bekasi : Darul Falah, 2014), hlm. 653.

³²Lihat Tafsir *Al-Misbah* Jilid 15. hlm.622. dan Tafsir *Al-Munir* Jilid 15. hlm. 725.

saja harakat *dhammah* pada huruf *wawu* berat untuk diucapkan karena *wawu* adalah huruf *illah*. Lantas harakat *dhammah* tersebut dipindahkan ke huruf sebelumnya. Yang mempunyai makna menuju kepada sesuatu untuk berlindung dari sesuatu yang ditakuti, yakni menuju kepada *illah* sang pencipta Allah SWT.

Menurut Achmad Chodjim dalam bukunya *Al-Falaq* : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh. Yang dimaksud dengan *isti'adzah* (permohonan perlindungan) disini ialah adanya usaha untuk berlindung.³³ Seseorang dibolehkan meminta bantuan pihak dari manusia, akan tetapi pada saat yang sama ia harus menyadari bahwa pada dasarnya pihak yang dimohonkan bantuan atau perlindungan itu hanya sebagai sebab (sarana) yang diciptakan oleh Allah untuk membantu dan melindunginya.

Secara pelafalan, kalimat minta perlindungan akan efektif bila sang pencari perlindungan telah melatih diri dengan melakukan tirakat. Ia berjuang keras untuk meningkatkan kualitas emosional, mental, dan spiritual. Maka dari itu, pelafalannya pun bisa membangkitkan energi. Kedua surah itu jika diucapkan oleh orang yang tirakat, akan benar-benar memberikan perlindungan dari kejahatan sebagaimana yang dimaksud dalam kedua surah itu.³⁴ Kemudian kalimat selanjutnya *Rabb*, tidak semua kata *Rabb* bermakna tuhan dalam bahasa Indonesia. Kata *Rabb* berasal dari (رَبٌّ – يَرْبُّ) “*Rabba-*

³³Achmad Chodjim, *Al-Falaq* :Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...hlm. 32.

³⁴Achmad Chodjim, *Al-Falaq* :Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...hlm. 33-34.

ya rubbu” yang berarti mengasuh, memelihara, atau memimpin. Kata *Rabb* dalam bentuk jamaknya *arbab*. Awalnya kata ini bermakna *tuan*, *master*, atau *pemilik*. Dalam bahasa Inggrisnya, kata *Rabb* juga disebut sebagai *Lord*.³⁵

Menurut hemat penulis, Kata *ar-rabb* di sini lebih tepat bermakna “Tuhan” di karenakan berkaitan dengan waktu. Yang mana hanya tuhan besarlah berkuasa atas waktu. yaitu Allah SWT yang mengatur, memelihara dan membelah antara malam dan siang. Ini menunjukkan betapa besarnya kuasa Allah SWT sebagai tuan pemelihara sekaligus Tuhan yang Maha Agung.

Penyebutan tuan dalam bahasa Indonesia atau Jawa juga bergeser dari yang ringan untuk “tuan” berubah menjadi ucapan yang lebih berat “Tuhan”. Lafal *rabb* untuk tuan dalam bahasa Arab tidak berubah pengucapannya bila diperuntukkan “Tuhan”, sesuai dengan konteks ayat yang sedang dibicarakan. Maka dari itu perlu dicermati makna *rabb* dalam setiap kalimat atau ayat dalam Al-Qur’an.³⁶

Al-Falaq secara adat istiadat dikhususkan dengan arti “subuh” (fajar). oleh karenanya kata *Al-Falaq* sebagai *al-ishbah* subuh, membuat surah ini memiliki makna yang lebih dalam. Dengan demikian *Al-Falaq* ditafsirkan dengan arti tersebut. Pengkhususan tersebut terjadi dikarenakan terdapat makna perubahan keadaan, pergantian gelap malam yang menakutkan ke

³⁵Achmad Chodjim, *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh*...hlm. 38.

³⁶Achmad Chodjim, *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh*...hlm. 39.

cahaya pagi yang menyenangkan. Inilah yang menunjukkan bahwa surah ini menyifati zat Allah SWT dengan *Rabb Al-Falaq* atau Tuhan *Pembelah* (Zat yang mampu menghilangkan kegelapan malam dari dunia, Dia akan mampu menolak kegelapan kejahatan dan bahaya serta menghilangkan ketakutan orang yang berlindung kepada-Nya).³⁷

Karena lazimnya kejahatan atau kesulitan itu timbul di malam hari atau bisa direncanakan dalam keadaan gelap, baik dari kejahatan manusia, binatang dan sebagainya maupun kesulitan yang disebabkan oleh kelamnya malam itu sendiri.³⁸

Allah SWT disebut sebagai penguasa subuh. Di karenakan Allah adalah Tuhan yang menghilangkan kegelapan malam dengan cahaya yang terang benderang. Waktu subuh telah mendapatkan tempat khusus dalam al-Qur'an. Beberapa tahun ketika Nabi Muhammad SAW hendak hijrah ke Madinah, ada ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menyatakan waktu subuh disebut secara khusus.³⁹ Seperti pada firman Allah SWT berikut ini :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ
مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾

(78). "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."

³⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk-An-Naas Juz 29-30)...* hlm. 276-277

³⁸Achmad Chodjim, *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...* hlm. 100.

³⁹Achmad Chodjim, *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...* hlm. 47-48.

Berdasarkan ayat ini memberikan isyarat bahwa shalat di waktu (subuh) itu disaksikan oleh Allah serta para malaikat penjaga malam dan penjaga siang. Yang mana menyebutkan secara khusus keistimewaan waktu fajar. Subuh juga merupakan waktu terbaik untuk berzikir sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Waktu subuh juga disebutkan sebagai *Qur'an al-fajr*, bacaan fajar. Karena disyariatkannya memperpanjang bacaan al-Qur'an melebihi biasanya pada waktu ketika mengerjakan shalat-shalat fardhu yang lainnya. Inilah waktu telaah semesta. Waktu perenungan diri. Menurut al-Razi, saat Subuh (fajar) adalah waktu terjadinya iluminasi cahaya Tuhan pada jiwa manusia. Sehingga, jiwa yang mengalami kematian ketika sedang tidur akan tersinari dan bangkitlah kesadarannya.⁴⁰

Hemat penulis, maka ayat pertama dalam surah *Al-Falaq* ini berupa kabar gembira dari Allah SWT, dengan menyebutkan kata berlindung kepada-Nya. mengapa demikian, karena Allah SWT adalah tuhan yang mampu memberikan perlindungan berupa rasa aman dan menghilangkan kesedihan serta takut yang ada di dalam hati para hamba-hamba-Nya. Ini dianalogikan juga dengan *Rabb Al-Falaq* yang mana Allah SWT mampu membelah gelapnya malam menjadi cahaya yang terang yakni (subuh). Ayat ini mengisyaratkan kepada manusia untuk tidak takut kepada semua makhluk ciptaan Allah, karena hanya Allah-lah yang berhak untuk di takuti. Jika seseorang memiliki Allah SWT dalam hatinya, Maka siapapun yang

⁴⁰Achmad Chodjim, *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...* hlm. 51.

memohon perlindungan kepada-Nya, Allah SWT akan terus memberikan rasa aman dalam dirinya dan menghibur serta menguatkan hatinya.

II. Kejahatan segala makhluk

Ayat kedua dari surah ini berbunyi “*Min syarri maa khalaq*” yang artinya “*dari kejahatan (makhluk yang) dia ciptakan.*” Penafsiran ayat : Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam Tafsir Jalalain mengatakan yang dimaksud dengan “*Dari kejahatan (Makhluk) apa yang telah diciptakan-Nya*” adalah dari kejahatan makhluk hidup yang berakal dan yang tidak berakal; serta dari kejahatan benda mati seperti racun dan lain sebagainya.⁴¹ Selanjutnya tafsir kemenang mengatakan yang mana pada ayat-ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan seluruh kaum Muslimin supaya selalu berlindung kepada tuhan pencipta semua makhluk agar terpelihara dari segala macam kejahatan yang ditimbulkan oleh makhluk-makhluk yang telah diciptakan-Nya.⁴² Disini juga akan penulis jabarkan makna kata Syarr itu :

a. Makna kata Syarr

Kata *syarr* mulanya berarti buruk atau mudharat. Ia adalah lawan dari *khair* (baik).⁴³ Dalam bahasa Arab, kata *syarr* mempunyai dua arti rasa sakit

⁴¹Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain : Berikut Asbabun Nuzul ayat : Surat Al-Kahfi s.d An-Nas*, (Cet.II, Bandung : Penerbit SINAR BARU ALGENSINDO 2016), hlm. 1403.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Jilid X, Juz 28-29-30*, (Jakarta : Penerbit Lentera Abadi, 2010), hlm. 821.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15....* hlm. 624.

dan penyebab rasa sakit. Jadi, sakit dan penyebabnya sama-sama dinamakan *syarr*. Menurut pendapat Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah.⁴⁴

Selanjutnya ulama mengemukakan bahwa *syarr* yang di mohonkan kepada Allah untuk menghindarkannya ada dua macam pula, yaitu yang telah wujud secara aktual sehingga benar-benar telah dialami oleh si pemohon, dan yang berpotensi untuk wujud walaupun belum dialami oleh si pemohon.

Makna *Syarr* kata ini telah mencakup sebab akibatnya. Sakit dan penyebab penyakit disebut *syarr*. Sesuatu yang rusak dan sesuatu yang merusak, disebut *syarr*.sesuatu yang jahat dan suatu penyebab kejahatan juga disebut *syarr*.⁴⁵

Berdasarkan paparan diatas, maka makna *syarr* disini ialah segala sesuatu yang dapat menimbulkan kejahatan itu disebut dengan kata *syarr*, ayat ini menjelaskan agar manusia berlindung kepada Allah SWT dari *syarr* (kejahatan) semua makhluk-Nya. Karena pada hakikatnya setiap makhluk itu dapat memberikan manfaat bagi makhluk lainnya, atau bisa memberikan kemudharatan kepada sesamanya.

Melihat situasi kondisi alam, berupa bencana dan lain sebagainya menunjukkan adanya *syarr* yang selalu mengintai kita disetiap saat, maka sudah sepatutnya kita berlindung kepada Allah SWT. Sebab Allah-lah sebagai *Rabb* pengatur , penjaga, pemelihara, pendidik, dan pengasuh, agar bisa terselamatkan dari segala macam kejahatan yang telah diciptakan-Nya.

⁴⁴Achmad Chodjim, *Al-Falaq :Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...*hlm. 58.

⁴⁵Achmad Chodjim, *Al-Falaq :Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...*hlm. 62.

III. Waktu Malam dan keburukannya

Pada ayat ketiga dari surah *Al-Falaq* berbunyi “*Wa min syarri ghasiqin idzaa waqab*” yang diartikan “*Dan dari kejahatan Malam apabila telah gelap gulita.*” Penafsiran Ayat : Masih dari Tafsir Jalalain, yang dimaksud dari ayat ketiga ini adalah dari kejahatan malam hari apabila telah gelap, dan dari kejahatan waktu purnama apabila telah terbenam.⁴⁶

Ada beberapa hal penting yang perlu dikaji pada ayat ketiga ini, yaitu: Suasana Malam hari, Fungsi Malam bagi Kehidupan dan Kejahatan malam itu sendiri yang akan dijabarkan sebagai berikut ini :

a. Suasana Malam Hari

Suasan malam adalah saat dimana pergantian antara waktu siang (terang), menjadi malam (gelap). Ini hanyalah keadaan yang menandai tenggelamnya matahari. Siang dan malam merupakan salah satu rahmat Allah bagi makhluk hidup.

Dalam dunia sains, dunia menyediakan dua kehidupan, *pertama* kehidupan siang dan *kedua*, kehidupan malam. Dalam dunia hewan pun juga dibagi menjadi dua, hewan siang dan hewan malam. Hewan siang ini lebih dikenal dengan *diurnal* atau yang dapat diartikan sebagai hewan yang aktif atau terjaga pada siang dan malam harinya untuk tidur. Sedangkan hewan malam disebut *nocturnal*, atau bisa diartikan sebagai hewan yang terjaga pada waktu malam namun tidur saat siang. Hewan buas dan liar ketika aktif

⁴⁶Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain : Berikut Asbabun Nuzul ayat : Surat Al-Kahfi s.d An-Nas...* hlm.1403.

malam hari, dapat membahayakan manusia.⁴⁷ Maka dikatakan suasana malam hari itu menakutkan. Semakin malam, suasananya pun semakin mencekam dan menakutkan. Ini dikarenakan banyaknya aktifitas kejahatan yang terjadi pada saat malam hari.

Secara metafisik energi yang bergerak pada malam hari adalah energi negatif. Ketika malam tiba, perasaan akan mulai berguncang, was-was mulai berbisik.⁴⁸ Sehingga memunculkan sugesti yang menyeramkan pula. Para pelaku kejahatan khususnya kejahatan ghaib banyak mengambil waktu malam sebagai waktu untuk melakukan aktifitasnya, dikarenakan puncak kekuatan mereka akan mengalami peningkatan ketika malam tiba.

b. Fungsi Malam bagi Kehidupan

Disebutkan dalam al-Qur'an malam memiliki fungsi sebagai waktu untuk mendapatkan ketentraman. Setelah waktu siang hari yang digunakan untuk melakukan aktifitas seperti bekerja, menuntut ilmu dan lain sebagainya, maka malam pun dipergunakan untuk memperoleh ketenteraman dengan beristirahat. Selain itu fungsi malam juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

c. Kejahatan Malam

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, aktifitas kejahatan banyak terjadi di waktu malam, sehingga waktu malam dikatakan sebagai rajanya kegelapan atau rajanya kejahatan. Kejahatan itu selalu disertai dengan

⁴⁷Achmad Chodjim, *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...* hlm. 89.

⁴⁸Achmad Chodjim, *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...* hlm. 90.

kegelapan. Karena itu Allah menjadikan malam sebagai tempat kembali dan istirahatnya manusia, hanya saja setan manusia dan jin melakukan kejahatan di dalamnya, yang tidak mungkin bisa dilakukan di siang hari. Mereka menjadikan bulan sebagai sarana dan menyerunya.

Didalamnya juga berlaku berbagai kejahatan yang tidak berlaku di siang hari berupa berbagai kekafiran, kefasikan, kedurhakaan, sihir, pencurian, pengkhianatan, dan berbagai kekejian lainnya.⁴⁹

IV. Kejahatan wanita-wanita tukang sihir

Ayat selanjutnya pada surah *Al-Falaq* berbunyi “*Wa min syarri naffaatsaati fil-‘uqod*” yang artinya “*Dan dari kejahatan (wanita-wanita) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya).*”

Penafsiran ayat : Tafsir Jalalain mengatakan yang dimaksud ayat ini adalah tukang-tukang sihir wanita yang menghembuskan sihirnya (*pada buhul-buhul*) yang dibuat pada pintalan, kemudian pintalan yang berbuhul itu ditiup dengan memakai mantera-mantera tanpa ludah. Az-Zamakhshari telah mengatakan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh anak perempuan Labid.⁵⁰

Pada ayat ini terdapat hal yang perlu dikaji lagi yaitu akan penulis jabarkan sebagai berikut :

a. Apa itu Sihir

Pada prinsipnya, semua tindakan metafisik untuk mencelakakan, menakut-nakuti, merugikan, atau membunuh orang, disebut dengan sihir. tidak

⁴⁹Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, *Tafsir Juz Amma*, terj. Ali Nurdin, (Cet. I. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 826.

⁵⁰Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain : Berikut Asbabun Nuzul ayat : Surat Al-Kahfi s.d An-Nas...* hlm. 1404.

tergantung dari jenis praktik sihirnya. Pada surah *Al-Falaq*, tidak menyebutkan kata sihir secara tersurat. Akan tetapi kebanyakan ahli tafsir memahami “tiupan buhul” sebagai sihir. Praktik sihir dalam al-Qur’an, itu bermacam-macam.⁵¹

Seperti Pada zaman Nabi Musa As praktik sihir dilakukan dengan menyulap tongkat menjadi ular. Pada masa Nabi Sulaiman As, sihir dikaitkan dengan praktik perceraian suami-istri. Pada masa jahiliyah, praktik untuk menguasai pikiran orang, termasuk suami atau istri adalah sihir.⁵²

b. Makna Tiupan Buhul

An-Naffatstsat jamak *Naffatsah*, yaitu bentuk hiperbolis yang diderivasi *An-Naftsu*, yakni meniup bersama ludah atau tanpa air liur. “*Fil ‘uqad*” (pada buhul-buhul) jamak *‘uqdah*, yaitu benang atau tali untuk mengikat atau mengencangkan, dan itu dari kebiasaan ahli sihir.

Imam Fakhrurrazi dalam *Tafsir Al-Kabir* menukilkan kepada kita pendapat Abu Muslim atau pilihan Abu Muslim, “*dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup,*” yakni para wanita. “*Pada buhul-buhul (talinya),*” yakni dalam tekad-tekad dan pandangan-pandangan para lelaki. Kata tersebut merupakan kata pinjaman dari mengikat tali. *An-Naftsu* ialah melembutkan ikatan tali dengan air liur untuk dilemparkan kepadanya sehingga mengurainya menjadi mudah. Makna ayat tersebut bahwa para wanita demi cintanya dalam hati para lelaki, maka mereka pun

⁵¹Achmad Chodjim, *Al-Falaq :Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...*hlm. 113.

⁵²Achmad Chodjim, *Al-Falaq :Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh...*hlm. 113.

melakukan tindakan pada lelaki dan mengubah mereka dari satu pandangan kepada pandangan lain, dan dari satu tekad kepada tekad lain.⁵³

Ar-Razi berkata, “Ketahuilah bahwa pendapat ini adalah pendapat yang baik seandainya bukan karena berbeda dengan pendapat mayoritas ahli tafsir. Az-Zamakhshari dalam *Al-Kasysyaf* mengisyaratkan kepada pendapat ini meskipun dia tidak menisbatkannya kepada seseorang. Ia berkata, “Boleh juga dimaksudkan dengannya para wanita “*Al-Kayyadat*” dari firman-Nya, “*Tipu dayamu benar-benar hebat.*” (QS. Yusuf : 28), menyerupai tipu daya mereka dengan sihir dan meniup dalam buhul-buhul atau para wanita yang menggoda para lelaki dengan menggunakan mereka, memperlihatkan keindahan-keindahannya, seakan-akan mereka menyihirnya.⁵⁴

Achmad Chodjim dalam bukunya mengatakan, Sihir merupakan makna umum bagi tiupan buhul di Jazirah Arab pra-Islam. Menurut Ibnu Al-Qayyim, para wanita penyihir membuhul tali, lalu menyemburkan ludah pada setiap tali yang dibuhul. Menurutnya, bukan penyihir itu yang menyemburkan air ludah, tetapi roh jahat yang dimintai bantuan oleh para penyihir. Karena struktur kata yang digunakan berbentuk *mu'annats*, feminin. Bentuk kata benda perempuan.⁵⁵

Berdasarkan pemaparan diatas, maka tiupan buhul yang disebutkan dalam surah *Al-Falaq* memiliki makna yang bermacam-macam. akan tetapi, jika melihat konteks pada zaman jahiliyah yang kebanyakan masyarakatnya

⁵³Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, *Tafsir Juz Amma*, terj. Ali Nurdin....hlm. 827.

⁵⁴Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, *Tafsir Juz Amma*, terj. Ali Nurdin....hlm. 828.

⁵⁵Achmad Chodjim, *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh*...hlm. 118.

pada waktu itu menjadi tukang sihir, tak mengherankan jika makna tiupan buhul tersebut dikaitkan dengan praktik sihir. karena memang pada dasarnya masyarakat Arab jahiliyah mempraktikkan ilmu sihir dengan menggunakan tiupan buhul. Ini merupakan pendapat mayoritas ahli tafsir sehingga Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW berlindung kepada-Nya dari kejahatan wanita-wanita tersebut.

V. Kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki

Ayat terakhir dari surah ini berbunyi, “*Wa min syarri haasidin izaa hasad*” yang artinya “*Dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki.*” Ayat ke lima dari surah ini merupakan peringatan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk berhati-hati kepada kejahatan pendengki. Dan memerintahkan kepada setiap manusia untuk berlindung kepada Allah dari orang-orang yang dengki ketika mendengar.

Penafsiran ayat : Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah⁵⁶ mengatakan kata (حسد) *hasad* ialah iri terhadap anugerah yang diperoleh orang lain diikuti dengan keinginan hilangnya anugerah itu. Baik yang sudah diraih oleh orang yang di-*hasad*-i ataupun yang belum diraih. *Hasad* bisa juga mengarah ke orang yang sebenarnya belum memperoleh anugerah, tetapi dianggap oleh si *hasad* telah mempunyainya. Sedangkan para ulama memperlebar makna *hasad* hingga melebihi dari kedengkian kepada golongan tertentu yang mempunyai atau dirasa telah meraih anugerah, melainkan atas yang tidak mempunyai anugerah apa-apa, akan tetapi keirian

⁵⁶Lihat Tafsir Al-Misbah Jilid 15. hlm. 630.

terhadapnya mengiringi si *hasad* untuk memilikinya supaya yang bertautan tetap ada pada kesukaran dan kepedihan.

Masih dalam tafsir Al-Misbah, Permohonan perlindungan terhadap kejahatan orang yang *hasad* pada ayat ini berhubungan dengan (إِذَا حَسَدَ) *idza hasad/apabila ia dengki*. Ini sebab segala sesuatu yang berada pada kepribadian, bisa saja direalisasikan pada lisan dan tingkah laku. Ketika harapan supaya lenyapnya anugerah yang diperoleh suatu kelompok ada pada jiwa manusia, bahwa ketika itulah dia telah dikatakan *hasid* (makhluk yang dengki). Tetapi seumpama hanya sebatas pada derajat ini, maka kezalimannya tidak menjatuhkan seseorang. Mudharat hanya bisa menjatuhkan seseorang jika apa yang berada dalam dadanya itu diungkapkan dalam perkataan dan tindakan. Maka itulah yang disebutkan oleh Firman Allah SWT dalam surah *Al-Falaq*.

Ath-Thabari dalam tafsirnya, perkataan Allah. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.” Para mufassir berbeda pandangan tentang *al-haasid* “Orang yang *hasad*” yang Nabi Muhammad SAW dititahkan untuk memohon penjagaan kepada Allah dari keburukannya.

Ada yang mengatakan, “Maksudnya ialah setiap orang yang *hasad*. Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk memohon penjagaan dari keduanya, baik kejahatan zatnya dan dirinya.” Mereka yang berkata tersebut menyebutkan riwayat berikut ini:

Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsauro menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT, ﴿وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ﴾ “*dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki*”. Dia berkata, “Dari Kejahatan Kedengkiannya dan dirinya.”⁵⁷

Masih dalam tafsir yang sama, Diriwayatkan dari Atha Al-Khurasai, seperti itu. Ma'mar berkata: Aku mendengar Ibnu Thuwas menceritakan dari ayahnya, ia berkata, “*‘ain* adalah riil. Jika ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, maka akan didahului oleh *‘ain*”. Ketika seseorang dari kalian diminta untuk mandi, maka hendaklah ia mandi.

Sebagian berpendapat jika ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk memohon penjagaan dari kejahatan kaum yahudi yang *hasad* kepada Beliau SAW. Mereka yang menyebutkan hal tersebut meriwayatkannya sebagai berikut : “Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata : “Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, ﴿وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ﴾ “*Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki,*” ia berkata, “(Maksudnya ialah) orang-orang yahudi. Tidak ada yang menghalangi mereka untuk beriman selain kedengkian mereka.” Pendapat yang lebih akurat diantara keduanya ialah pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. dititahkan untuk meminta penjagaan dari setiap yang *hasad* apabila ia *hasad*, baik kejahatan

⁵⁷Lihat Tafsir Ath-Thabari. Juz ‘Amma hlm. 1119.

sifat *hasad*-nya atau dirinya karena bisa saja mencelanya, menyihirnya, atau melakukan hal buruk terhadapnya.

Itulah yang lebih tepat, karena Allah ‘*Azza wa Jalla* tidak mengkhususkan satu jenis orang yang dengki tanpa yang lainnya dengan kalimat, *وَمِنْ شَرِّهَا سِيْدٌ إِذَا حَسَدَ* “Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki,” akan tetapi sifatnya umum. Allah memerintahkan Beliau SAW untuk memohon penjagaan dari kejahatan setiap yang dengki, dan itu sifatnya universal.⁵⁸

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menyebutkan *hasad* ialah salah satu bentuk penyakit jiwa yang menimpa hati orang yang *hasad*.⁵⁹ Dikatakan disana bahwa orang yang mempunyai *hasad* dalam hatinya adalah orang yang abnormal, atau dalam bahasa yang lebih dikenal adalah tidak baik jiwanya, Sakit hatinya. Hamka juga mengatakan orang yang *hasad* merasa dirinya selalu dalam ketidak beruntungan, ini adalah bentuk kegagalan seseorang dalam melihat potensi yang ada di dalam dirinya sendiri. Dia melihat orang lain jauh melebihnya, padahal sesungguhnya dia sama sekali tidak dirugikan oleh karunia yang Allah SWT beri kepada orang yang menjadi sasaran *hasad*-nya.

Kemudian pendapat Wahbah Az-Zuhaili Dalam tafsir Al-Wasith disebutkan bahwa berlindung kepada Allah SWT dari kejahatan segala sesuatu yang memiliki kejahatan, dari kejahatan pendengki saat mendengki.

⁵⁸Lihat Tafsir Ath-Thabari. Juz ‘*Amma* hlm. 1120.

⁵⁹Lihat Tafsir Al-Azhar. (*Juzu’ 30*). hlm. 312

hasid ialah orang yang mengharapkan agar nikmat yang diberikan Allah SWT. kepada orang yang ia dengki lenyap.

Qatadah mengatakan, dari keburukan keduanya, baik dari pandangan mata dan jiwa. Maksudnya ialah upaya keji dan gangguan yang bisa ia kerjakan, karena kejahatan *hasad* merupakan musuh serius yang menguji.⁶⁰

Selanjutnya pendapat dari Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiey dalam kitab Tafsir An-Nuur, beliau menjelaskan bahwa meminta penjagaan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia telah melakukan upaya dari niat jahatnya. Orang yang dengki akan berusaha mewujudkan niat jahatnya untuk mencelakakan orang yang tidak disenanginya agar sengsara. Dia mengharapkan lenyapnya anugerah dari orang yang di bencinya.

Kata Abu Muslim al-Asfahani : “Surah ini merupakan tanda puncak kebenaran yang telah berkembang pesat diseluruh jazirah Arab dan sekitarnya, serta kemenangan telah diraih oleh Nabi Muhammad SAW. dalam 3 periode. *Pertama*, keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam membimbing umat manusia keluar dari kegelapan yang menakutkan. Nabi Muhammad SAW menjadi pembelah antara kebatilan dan kebenaran yang kemudian menyinari seluruh semesta alam. *Kedua*, berkembangnya cahaya petunjuk pada orang beriman, meskipun golongan kaum kafir tetap berjuang untuk membuatnya padam. *Ketiga*, timbulnya sekelompok kaum yang mendengki (membenci) umat muslim atas nikmat iman. Akan tetapi

⁶⁰Lihat Tafsir Al-Wasith. Jilid 3. hlm. 908.

Allah tetap menjaga umat muslim dari segala malapetaka yang akan diciptakan kaum pendengki.⁶¹

Berdasarkan hemat penulis, penulis setuju dengan semua pendapat yang dikemukakan para mufassir diatas, terkait al-Qur'an Surah *Al-Falaq* ayat 5 “*Dan dari kejahatan pendengki apabila dia dengki.*” Kejahatan pendengki adalah kejahatan orang yang memiliki sifat *hasad*, yang apabila hatinya telah melaksanakan kedengkiannya dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Pada ayat ini Allah SWT. tidak menyebutkan secara khusus jenis orang yang *hasad* (dengki), orang yang *hasad* di sini dapat berjenis kelamin pria atau wanita, tua atau muda, dan bukan hanya dari komunitas tertentu, ras dan suku atau bahkan dia dari kalangan umat muslim itu sendiri ataupun non-muslim, faktor pemicu timbulnya *hasad* pada diri seseorang juga tidak disebutkan, dikatakan disana kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki, menunjukkan semua orang yang berpotensi memiliki sifat *hasad* ini bukan hanya satu, akan tetapi ayat ini bersifat umum, dan semua faktor penyebab seseorang yang dapat terjangkiti *hasad* pun juga berbagai macam.

Surah ini tidak hanya menjadi petunjuk atau solusi yang diberikan Allah SWT. untuk perlindungan diri Nabi Muhammad SAW. dari kedengkian orang-orang yahudi pada zamannya, melainkan juga petunjuk dan solusi untuk generasi umat islam setelah kenabian Beliau SAW. yang dimaksud “Kejahatan Kedengkiannya” disini adalah upaya yang dilakukan

⁶¹Lihat Tafsir Al-Qur'anul Majid (Tafsir An-Nuur). Jilid 5. hlm.4740-4741.

seseorang yang telah dihinggapi *hasad*. Sehingga ia mencoba mencelakakan orang lain karena sifat *hasad*-nya itu seperti memfitnah, adu domba, menyebarkan berita hoaks bahkan yang terparah ia bisa menjebloskan seseorang kedalam penjara. Selain itu, hasil lain yang ditimbulkan oleh seseorang yang terjangkit sifat *hasad* dalam hatinya adalah melakukan aksi kriminal, yang cenderung merusak kebahagiaan orang lain. Bahkan terkadang sampai ke tingkatan yang tak kasat mata seperti ilmu sihir dan 'ain. Sehingga dalam kehidupannya orang yang *hasad* ini selalu melakukan kejahatan terang-terangan terhadap orang yang menjadi sasaran *hasad*-nya. Karena sejatinya *hasad* dapat mendorong seseorang melakukan suatu kejahatan.

Oleh karena itu, seorang muslim dalam menjalani kehidupan dunianya, haruslah selalu memohon perlindungan diri kepada Allah SWT. Dari berbagai macam kejahatan yang telah Allah SWT. ciptakan. Setiap yang ada di dunia ini tidak luput dari kejahatan-kejahatan tersebut.

2. Keutamaan Surah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT dan mu'jizat teragung yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Setiap kata, setiap hurufnya merupakan mu'jizat. Ayat-ayatnya merupakan pedoman, petunjuk, rahmat, penawar dan cahaya bagi kehidupan manusia dalam setiap langkah, dan di setiap keadaan.

Berdzikir mengingat Allah dengan cara membaca al-Qur'an dan menyelami maknanya akan mendatangkan pahala yang besar yang tidak terdapat pada perbuatan yang lain. Karena kandungan al-Qur'an sangat

agung dan mulia, serta adanya jaminan bagi orang-orang yang beriman untuk meraih cita-cita tertinggi dan kebahagiaan terbesar di dunia maupun di akhirat.

Setiap surah di dalam al-Qur'an memiliki keistimewaannya masing-masing. Kelebihan yang terdapat dalam beberapa surah dan ayat bukan berdasarkan siapa yang mengatakan, karena yang mengatakannya adalah satu, yaitu Allah SWT. Akan tetapi kelebihan yang dimiliki masing-masing surah dan ayat berdasarkan makna yang dikandungnya dan lafal-lafalnya. Nash-nash dan atsar yang menjelaskan kelebihan perkataan Allah antara satu dengan yang lainnya sangat banyak.⁶²

Diantaranya yang akan penulis bahas adalah keutamaan dari surah *al-Mu'awwidzatain* (surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas*). Sebagai berikut ini :

1. Surah Agung yang diturunkan di malam hari dan tidak ada yang menyerupainya.⁶³ Muslim, Ahmad, Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, ia berkata, "Rasulullah Saw. bersabda,

أَلَمْ تَرَ آيَاتِ أَنْزَلَتْ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلَهُنَّ قَطُّ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ
﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾.

"Tidakkah kamu melihat ayat-ayat yang diturunkan di waktu malam dan tidak ada ayat yang serupa dengannya. Yaitu : 'QUL A'UUDZU BIRABBIL FALAQ dan QUL A'UUDZU BIRABBINNAAS' (Surah Al-Falaq dan An Naas).

⁶²Abdur Razzaq Ash-Shadr, *Berzikir Cara Nabi : Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid, Tasbih, Tahlil, dan Haukala*, (Cet I, Jakarta : Hikmah, 2007), hlm. 94.

⁶³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk-An-Naas Juz 29-30)*...hlm. 724.

2. Dapat melindungi pembacanya dari gangguan saat terlelap,⁶⁴

Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ﴾ وَ ﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾ ثُمَّ يَمْسَحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

“Biasa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membacakan: "QULHUWALLAHU AHAD." dan "QUL `A'UUDZU BIRABBIL FALAQ." serta "QUL `A'UUDZU BIRABBIN NAAS." Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada anggota tubuhnya yang terjangkau olehnya. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu, beliau ulangi sebanyak tiga kali.”

3. Dua Surah yang diwasiatkan Nabi Muhammad SAW. agar dibaca setiap selesai shalat.⁶⁵ Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i dari Uqbah bin Amir, ia berkata, “Rasulullah SAW. bersabda,

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kepadaku agar aku membaca AL MU'AWWIDZATAIN (surah Al Falaq dan An Naas) setiap selesai shalat."

⁶⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk-An-Naas Juz 29-30)*...hlm. 725.

⁶⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk-An-Naas Juz 29-30)*...hlm. 724.

4. Surah yang paling baik digunakan untuk permintaan penjagaan kepada Allah SWT.⁶⁶ Diriwayatkan Oleh Abu Dawud dari ‘Uqbah bin Amir, ia berkata, “Rasulullah SAW. bersabda,

بَيْنَا أَنَا أَسِيرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْجُحْفَةِ وَالْأَبْوَاءِ إِذْ غَشَيْتُنَا رِيحٌ وَظُلْمَةٌ شَدِيدَةٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِأَعْوُدِ رَبِّ الْفَلَقِ وَأَعْوُدِ رَبِّ النَّاسِ وَيَقُولُ يَا عِزَّةُ تَعَوَّذِي بِهِمَا فَمَا تَعَوَّذَ مُتَعَوِّذٌ بِمِثْلِهِمَا

“Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah SAW, antara Juhfah dan Abwa’, tiba-tiba kami tertutupi angin sangat kencang dan terjadi kegelapan yang sangat, kemudian Rasulullah SAW berlindung dengan mengucapkan : “QUL A’UDZU BIRABBIL FALAQ” dan “QUL A’UDZU BIRABBINNAAS.” Dan beliau berkata: “Wahai ‘Uqbah, berlindunglah dengan keduanya, tidak ada orang yang berlindung dengan sebuah perlindungan yang menyamai keduanya.”

5. Surah yang di baca ketika Dzikir Pagi dan Petang, Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Mu’adz bin Abdullah bin Khubaib dari bapaknya ia berkata,

خَرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطْلُبُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَدْرَكْنَاهُ فَقَالَ أَصَلَيْتُمْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ قُلْ فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ قُلْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَقُولُ قَالَ قُلْ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

“Pada malam hujan lagi gelap gulita kami keluar mencari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk shalat bersama kami, lalu kami menemukannya, beliau bersabda: "Apakah kalian telah shalat?" namun sedikitpun aku tidak berkata-kata, beliau bersabda: "Katakanlah!" Namun sedikitpun aku tidak berkata-kata, beliau bersabda: "Katakanlah!" Namun sedikitpun aku tidak

⁶⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk-An-Naas Juz 29-30)*....hlm. 724.

berkata-kata, kemudian beliau bersabda: "Katakanlah!" hingga aku berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Katakanlah (bacalah surah) QUL HUWALLAHU AHAD DAN QUL A'UDZU BIRABBINNAAS DAN QUL A'UDZU BIRABBIL FALAQ ketika sore dan pagi tiga kali, maka dengan ayat-ayat ini akan mencukupkanmu (menjagamu) dari segala keburukan."

3. Munasabah

Dalam Tafsir Al-Munir⁶⁷ dan Tafsir Departemen Agama RI⁶⁸ dijelaskan disana bahwa adanya kolerasi antara surah *Al-Falaq* dengan surah sebelumnya yakni surah *Al-Ikhalas*. Keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada Surah *Al-Ikhlaas*, Allah SWT. Menjelaskan perkara ketuhanan tunggal dan keesaan-Nya. Surah *Al-Ikhlaas* ini memaparkan bagaimana seseorang untuk menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya dalam zat dan sifat-Nya. Sedangkan di dalam surah *Al-Falaq* dan surah sesudahnya (yang lebih umum dikenal dengan *Mu'awwidzatain*) Allah SWT. menjelaskan tentang apa yang dapat digunakan oleh seorang muslim untuk berlindung kepada Allah SWT. dari segala keburukan di alam ini. Allah SWT. juga menjelaskan tentang tingkatan makhluk-makhluk-Nya yang mencegah manusia dalam menauhkan Allah SWT, seperti kaum musyrikin dan seluruh setan dari bangsa manusia dan jin.

Surah ini di buka dengan permohonan perlindungan (*al-isti'aadzah*) dari kejahatan seluruh makhluk, kegelapan malam, sihir dan orang-orang yang *Hasad* atau dengki. Kemudian Allah SWT. menyebutkan pada surah

⁶⁷Lihat Tafsir Al-Munir. Jilid 15. hlm. 724.

⁶⁸Lihat Tafsir Kemenag RI. Jilid X. hlm. 821.

An-Naas permohonan perlindungan (*isti'aadzah*) dari kejahatan setan-setan dari kalangan jin dan manusia. Oleh karenanya ketiga surah ini (*Al-Ikhlaas*, *Al-Falaq*, dan *An-Naas*) dalam sebuah riwayat dinamakan surah *Al-Mu'awwidzaat* (surah-surah untuk penjagaan dari kejahatan). Urutan surah *Al-Falaq* ini lebih didahulukan karena *wazan* lafalnya sesuai dengan akhir kalimat pada surah *Al-Ikhlaas* dan permulaan surah *Al-Lahab*.⁶⁹

Munasabah selanjutnya adalah antara surah *Al-Falaq* dan surah sesudahnya yakni surah *An-Naas*, yang mana pada keduanya sama-sama mengajarkan kepada manusia hanya kepada Allah sajalah menyerahkan segala macam bentuk penjagaan diri dari berbagai kejahatan. Surah *Al-Falaq* memerintahkan untuk memohon penjagaan dari segala bentuk kejahatan, dan surah *An-Naas* memerintahkan untuk memohon perlindungan dari jin dan manusia.

⁶⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Mulk-An-Naas Juz 29-30)*...hlm. 723.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI MAKNA *HASAD* DALAM SURAH *Al-FALAQ* DALAM KONTEKS KEKINIAN/ZAMAN MODERN

A. Makna dan Kontekstualisasi *Hasad* dalam surah *Al-Falaq*

1. Makna *Hasad* dalam surah *Al-Falaq*

Az-Zujaj menjelaskan pada entri huruf “*haa-sin-dal*” “Meninginkan hilangnya nikmat yang ada pada orang lain.” Maksudnya, seseorang melihat nikmat yang ada pada orang lain, lalu dia ingin agar nikmat itu lenyap dari orang itu, dan dia-lah yang mendapatkannya.¹ Menurut psikologi kepribadian, *hasad* tergolong gangguan mental yang berat, sebab pelakunya senantiasa menanggung beban psikologis yang kompleks, seperti kebencian, amarah, buruk sangka, pelit dan menghinakan orang lain. Apabila jiwa seseorang diliputi *hasad*, maka dalam adanya terasa resah dan berat, sesak dalam bernapas, dan sempit dalam berpikir atau bertindak. Akibat buruknya adalah ia sulit mengaktualisasikan potensi positifnya, bahkan ia akan terisolir dari lingkungannya.²

Seperti pada firman Allah pada surah Ali Imran ayat 120 :

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya...”

¹Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al-Ma’ani, *Setan diantara Dengki dan ‘Ain* : Buku Panduan Dalam Mengungkap Hakikat *Hasad* dan ‘Ain... hlm. 3.

²Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*...hlm. 380.

Ayat ini mengindikasikan ciri-ciri orang yang memiliki penyakit *hasad*. Mereka akan merasa terbebani dan bersedih ketika seseorang unggul dari pada dirinya, namun mereka akan senang jika orang yang didengkinya mengalami kemalangan. Orang yang dengki memusuhi Allah pada lima perkara diantaranya : *Pertama*, bencinya atas keputusan Allah mengapa memberi nikmat kepada orang lain, *Kedua*, sakit hatinya melihat pembagian yang dibagikan Allah, -“seolah-olah dia berkata “mengapa dibagi begini?” *Ketiga*, Dia menentang takdir Allah. *Keempat*, dia ingin sekali supaya nikmat yang telah Allah berikan kepada seseorang hilang atau dicabut kembali. *Kelima*, dia bersekutu dengan musuh Allah dan musuhnya sendiri, yaitu Iblis.³

Ilmu psikologi menggambarkan orang-orang yang *hasad* atau iri hati dengan lambang kepiting, yang mana dalam psikologi sindrom ini dikenal dengan *crabmentality*.⁴ Adanya gangguan pikiran atau rasa iri dan tak suka dengan keberhasilan orang lain menjadi salah satu yang disebutkan sebagai *crabmentality*.

Untuk ilustrasi kepribadian *hasad* (iri dengki) dapat dilihat pada table sebagai berikut.

³Lihat Tafsir Al-Azhar (*Juzu' 30*) *Surah Al-Falaq* (113) : 5.

⁴*Crabmentality* merupakan sebuah fenomena psikologis yang membuat diri tak suka dengan pencapaian orang lain. Perilaku ini digambarkan dengan sekelompok kepiting yang menarik satu sama lain. Tindakan tersebut bisa dibilang sebagai solidaritas untuk keluar dari situasi yang berbahaya, ketika dilihat dengan saksama maknanya tidak selalu demikian. Dibanding bertahan hidup atau melarikan diri dari kelompoknya, kepiting memilih untuk mati bersama. Perilaku ini adalah analogi dari pola pikir egois dan iri hati terhadap kesuksesan orang lain. Mentalitas kepiting dapat diartikan sebagai : “Jika saya tidak dapat memilikinya, anda pun tidak bisa.”

<i>Alasan</i>	<i>Gejala Psikis</i>	<i>Gangguan adaptasi dan pembentukan kepribadian</i>
Sangat suka menyengsarakan dan menyulitkan lawan atau orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku maladaptif seperti narsistik dan antisosial yang tidak senang orang lain berprestasi. • Gangguan emosi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan melakukan penyesuaian diri karena mau menang atau enak sendiri • Kesulitan melakukan pengembangan diri karena hidupnya untuk tindakan destruktif.⁵

Dalam surah *Al-Falaq*, Allah SWT berfirman, وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“Dan dari kejahatan pendengki apabila ia dengki.” Dari kejahatan si *hasid* yang menunjukkan kedengkiannya dengan melakukan tindakan yang mencerminkan kedengkiannya seperti sihir dan lain sebagainya. Disebutkan disini kata حَاسِدٍ sudah tercakup dalam kata مَا خَلَقُوا sebagai penegasan bahwa bahaya *hasad* itu sangatlah besar.⁶

Kata وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ “Dan dari kejahatan pendengki.” Merupakan kejahatan seseorang apabila telah terbesit di dalam hatinya kedengkian. Namun belum mengusahakan kedengkiannya. Karena *hasad* merupakan suatu emosi yang terdapat di dalam jiwa manusia, sangat sulit sekali untuk mendeteksi adanya sifat ini. Akan tetapi, walaupun sifat *hasad* ini sulit untuk

⁵Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*,...hlm. 382.

⁶M. Tata Taufik, *Tafsir Inspiratif : Ayat-ayat Al-Qur'an penggugah jiwa*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 120.

terdeteksi, ada manusia yang benar-benar menampakkan kedengkiannya tersebut.

Kemudian Allah SWT berfirman, إِذَا حَسَدَ “*Apabila dia dengki.*”

Merupakan dalil bahwa *hasad* tidak membahayakan apabila disembunyikan oleh manusia dalam dirinya dan tidak menampakkan pengaruhnya dalam ucapan lisan dan perbuatan tangan serta anggota tubuh lainnya. Sesungguhnya *hasad* itu tetap menjadi sesuatu yang ada pada jiwa-jiwa manusia dan termasuk dalam wilayah yang dimaafkan oleh Allah SWT. Apabila orang tersebut bertaubat.

Makna إِذَا حَسَدَ “*Apabila dia dengki.*” ialah ketika *hasad* itu benar-benar telah direalisikannya dalam bentuk ucapan dan perbuatan, kepada orang yang menjadi sasaran *hasad*-nya, menyakiti orang yang didengki, dan membahayakannya dari sudut manapun. Orang tersebut pun telah menunjukkan ciri-ciri *hasad* yang telah banyak dijelaskan baik dari nash al-Qur’an maupun hadis Nabi Muhammad SAW. dan orang-orang yang demikian termasuk kedalam golongan orang-orang yang terhina.

Hasad merupakan kejahatan hati dan itu lebih dahsyat bahayanya dan lebih besar dosanya dari berbagai kejahatan tubuh dan anggota badan. Sebagaimana diketahui bahwa kejahatan Adam As. merupakan kejahatan anggota badan, karena itulah dia cepat bertaubat dan meminta ampunan dari-Nya. Berbeda dengan kejahatan Iblis. Kejahatannya dari kejahatan hati; yaitu *hasad* kepada Adam As. atas karunia dan kenikmatan anugerah yang

diberikan Allah SWT kepada Adam As. sehingga Allah SWT memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya sebagai bentuk penghormatan untuknya. Berbeda dengan Iblis yang enggan untuk bersujud memberikan penghormatan kepada Adam As.

Muhammad Abduh dalam Tafsir *Juz 'Ammah* mengatakan “*Dan dari Kejahatan pendengki apabila ia mendengki.*” Seorang pendengki adalah yang mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang yang ia dengki dan tidak rela akan datangnya kenikmatan baru baginya. Orang semacam ini, manakalah melaksanakan kedengkiannya dengan benar-benar berupaya menghilangkan kenikmatan siapa yang ia dengki adalah termasuk makhluk Allah yang paling besar gangguannya, paling tersembunyi tipu dayanya, dan paling licik caranya. Sementara itu, orang yang ia dengki tidak berdaya membuat senang lawannya dengan cara apapun juga, dan tidak pula mampu mengetahui tipu daya macam apakah yang direncanakan terhadapnya.

Maka tidak ada perlindungan dari kejahatan seperti itu, kecuali kepada Allah SWT. Dialah Yang Mahakuasa untuk mencegah gangguan tersebut dan menggagalkan rencana jahatnya. Maka semoga Allah SWT. Menjaga dari kedengkian para pendengki, dan menolakkan rencana para perencana kejahatan.⁷

Berdasarkan paparan diatas, hemat penulis mengatakan makna *hasad* dalam surah *al-falaq* adalah apabila seseorang yang didalam hatinya terdapat *hasad* atau keinginan untuk merampas dan menghilangkan nikmat yang telah

⁷Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Ammah*, terj. Muhammad Bagir, Pengantar M. Quraish Shihab, (Cet. I, Bandung : Penerbit Mizan, 1998), hlm. 379.

diberikan Allah SWT kepada orang lain dan kemudian dia mengungkapkan kedengkiannya tersebut dengan ucapan lisan seperti, membuat fitnah, mencemooh, menghasut orang lain, serta mengungkapkan perbuatan anggota tubuh dengan upaya yang sungguh-sungguh seperti melakukan kekerasan fisik, tindakan asusila, bahkan sampai merencanakan pembunuhan dengan menggunakan senjata tajam.

Terkadang orang yang *hasad* juga melakukan upayanya dengan bermain hal-hal mistis dan kekuatan ghaib seperti gendam hipnotis, 'ain dan sihir agar orang yang menjadi target kedengkiannya terus menerus dalam kebinasaan. Maka orang itu telah membenarkan kedengkiannya. Dan orang tersebut dikatakan sebagai pendengki apabila dia dengki. *hasad* tidak akan berbahaya selama orang yang memilikinya menyembunyikan dan tidak membenarkan serta mengupayakan kedengkiannya itu.

Hasad akan menjadi dosa maksiat dan berbahaya apabila orang tersebut benar-benar telah melaksanakan kedengkiannya. Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umat islam untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan orang-orang yang dengki bila ia melaksanakan kedengkiannya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan berbagai cara untuk menghilangkan nikmat orang yang dijadikan objek kedengkiannya dan dengan mengadakan jebakan untuk menjerumuskan orang yang didengkiya jatuh ke dalam kemudaratan. Tipu muslihat yang dilakukan orang yang *hasad* benar-benar sangat licik sehingga sulit diketahui. Tidak ada jalan untuk menghindarinya kecuali dengan memohon

bantuan dan pertolongan kepada Allah Sang Maha mengetahui karena Allah-lah yang dapat menolak tipu dayanya, menghindari kejahatan dan menggagalkan usahanya.

2. Kontekstualisasi makna *Hasad* dalam surah *Al-Falaq* pada konteks kekinian/zaman modern

a. Aspek Rohani dan Keimanan

Adapun kontekstualisasi dari makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* ialah fenomena kejahatan *hasad* yang terjadi pada diri seorang muslim, apabila dia menampakkan kedengkiannya pada orang yang didengki baik kepada sesama muslim ataupun kepada non-muslim. Dalam aspek rohani dan keimanannya, berupa wujud kejahatan hati atau ketidak bersihan batin seseorang dan bisa dimiliki oleh siapa saja. Ini akan berpengaruh pada keimanannya. Ketika seorang muslim telah dengki pada saudara seimannya ataupun saudara sebangsanya, dia akan banyak mengeluh dan tidak menerima ketentuan takdir dari Allah SWT. Ini dapat menggoyahkan iman seseorang apabila dia terus menerus mengeluh dan tidak ridho pada ketentuan yang sudah Allah tetapkan. Jika hal ini terus berlanjut maka bisa membuatnya tidak percaya pada qada dan qadar Allah SWT. Orang yang *hasad* sangat sedikit sekali bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang telah dia terima. Dia akan lebih suka membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain dan banyak mengatakan tentang harta serta rakus. Orang yang *hasad* juga termasuk orang yang sedikit dalam berdzikir mengingat Allah SWT. Karena hatinya telah disibukkan memikirkan bagaimana agar

orang yang mendapat karunia tersebut tidak lagi mendapatkannya. Atau dia mencari siasat agar bisa merampas hak yang telah diterima oleh orang yang didengkinya tersebut. Dari emosi ini akan melahirkan dendam dan iri, kemudian suka melakukan tipu muslihat dan makar yang jahat. Pada dasarnya hatilah yang menentukan seseorang dapat berlaku baik atau buruk kepada sesamanya, jika hati telah dikuasi oleh *hasad*, baik rohani ataupun keimanannya akan terganggu dan menyebabkan dirinya selalu dalam keadaan yang sakit hati. Secara perlahan-lahan akan membinasakan dirinya terlebih dahulu kemudian baru menimbulkan gangguan yang dilampiaskan kepada orang yang didengki, agar keinginannya tercapai. Pelampiasan dari kejahatan orang yang mendengki ketika dengki ini keluar dari dirinya. Orang yang mendengki tidak dapat disebut orang yang mendengki kecuali jika dia dapat melampiaskan kedengkiannya, seperti halnya orang yang memukul, mencaci, membunuh dan lain sebagainya.

b. Aspek kehidupan bermasyarakat (*Muamalah*)

Dari kejahatan hatinya tadi yang telah merusak rohani dan keimanannya kemudian menimbulkan gangguan yang akan dilampiaskan kepada orang lain. Jika melihat situasi manusia di era modern seperti sekarang ini tentulah *hasad* akan menjadi sumber kekacauan yang terbesar. melihat *hasad* dari dalam diri orang yang beriman maka diwujudkan dalam bentuk dengki terhadap rezeki dan karunia yang diperoleh orang lain. Dalam konteks perekonomian dan bisnis misalnya, *hasad* menjadi sifat yang mendominasi ada di kalangan para pedagang dan pembisnis. Seorang

pedagang yang telah dihinggapi *hasad* tidak akan ridho dengan pedagang lainnya dalam mencari rezeki dan karunia. Pedagang yang seperti ini akan menghalalkan segala cara untuk membuat pedagang yang menjadi pesaingnya mundur dari tempat usaha tersebut.

Selain itu, ada juga beberapa pedagang yang menggunakan penglaris untuk dagangannya. Hal ini tentu saja dipicu oleh kedengkian yang timbul akibat keberhasilan seseorang dalam berdagang. Keinginan dan obsesinya agar menjadi tempat dagang yang selalu didatangi oleh para pembeli, menjadi salah satu penyebabnya juga. Pedagang seperti ini takut kehilangan tujuannya dalam meraih harta dan kekayaan. Padahal Allah SWT telah memberikan rezeki pada setiap hamba-Nya tanpa tertukar.

Lain halnya dengan tokoh masyarakat atau politikus yang memiliki sifat *hasad*. Mereka menginginkan agar eksistensinya sebagai orang yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat tidak hilang dan tidak tergantikan oleh orang yang baru. Tokoh masyarakat atau politikus yang seperti ini tidak akan mau berkerja sama dalam membangun kesejahteraan umat, melainkan akan memecah belah umat dengan ujaran kebencian, fitnah dan mengadu domba antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya sehingga akan menimbulkan permusuhan diantara umat beragama.

Pedagang, tokoh masyarakat maupun politikus seperti inilah yang telah mengaplikasikan kejahatan *hasad* seperti yang telah disebutkan dalam surah *al-falaq*. Dan lebih parahnya lagi orang yang *hasad* akan membuat lawannya tersebut mengalami penderitaan batin yang sangat sulit untuk

diobati, seperti dengan melakukan pembunuhan karakter. Sehingga Allah SWT memerintahkan agar berlindung kepada-Nya dari kejahatan mereka.

B. Penyebab Munculnya *Hasad* dalam Surah Al-Falaq

Kembali ke masa ketika pengutusan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, dan pewahyuan al-Qur'an untuk pertama kalinya. Banyak sekali hal-hal yang terjadi saat itu. Salah satunya yang berkaitan dengan dakwah beliau ketika menyebarkan islam di jazirah Arab. Tantangan dan hambatan sudah menjadi hal yang wajar ketika Allah mengutus seorang nabi dan rasul ketengah-tengah suatu kaum. Tak terkecuali Nabi Muhammad SAW yang mendapatkan tantangn serta hambatan dari kaumnya sendiri, ketika Beliau SAW diutus kepada bangsa Arab jahiliyah. Kebanyakan dari mereka pada saat itu adalah penyembah berhala. Para pimpinan mereka pun tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan diakhirat. Ini merupakan salah satu hambatan yang dihadapi Nabi Muhammad SAW ketika itu.

Jika membicarakan tentang *hasad* yang terjadi saat itu, tentunya mempunyai peran yang sangat besar dalam menghambat dakwah Nabi Muhammad SAW. terutama *hasad* yang dimiliki oleh masyarakat pagan Arab, pimpinan Quraisy, kelas bangsawan dan bangsa yahudi yang menetap di jazirah Arab. Penolakan masyarakat Arab terhadap ajakan Muhammad SAW, disebabkan karena ajaran-ajaran Beliau SAW dianggap bertentangan dengan martabat mereka. Adanya kehidupan setelah mati dan hari pembalasan, dianggap sebagai pelipur lara bagi janda, kaum miskin, dan para

budak. Pahala dan dosa dianggap sebagai delusi. Hal ini bertentangan dengan pola pikir tradisional Arab tentang kebangsawanan, kekayaan, ketenaran, garis keturunan, dan jabatan dalam masyarakat.⁸ Hal ini berhubungan dengan keyakinan dasar masyarakat Arab jahiliyah yang menganut politeisme dengan pandangan hidup berasaskan materialis ekonomi. Sedangkan islam berlandaskan dengan ketauhidan seperti termuat dalam QS. *al-ikhlas*. Yang akan penulis paparkan sebagai berikut ini :

1. Surah *Al-Falaq* Berdasarkan Latar Sosial Dakwah Nabi Muhammad SAW

Suku-suku Arab pada saat itu mayoritas menganut politeisme, dengan menyembah banyak dewa sesuai dengan kepercayaan sukunya. Selain itu, masyarakat pagan Arab cenderung berpikiran mistis, yang menganggap adanya kekuatan tertentu dari benda-benda alam disekitarnya. Dari pemikiran ini muncul juga kepercayaan animisme, dinamisme dan teotemisme. Masyarakat badui memiliki kepercayaan mistis terutama dalam mencari dan menemukan wilayah baru.⁹

Kemudian islam datang dengan ajaran tentang ketauhidan. Tauhid menjadi dasar dari semua ajaran islam. Prinsip ini mengajarkan kepada manusia untuk tunduk hanya kepada Tuhan yang Maha Esa. Dari keyakinan akan Keesaan Tuhan akan menumbuhkan sikap sosial yang humanis dan

⁸Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Cet. I, Yogyakarta : BERANDA PUBLISHING, 2007), hlm. 82.

⁹Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya...* hlm. 119.

egaliter. Sikap ini akan menciptakan rasa kesamaan derajat dan menghilangkan ketidakadilan sosial dalam masyarakat.

Internalisasi ajaran tauhid ke dalam masyarakat Arab ditujukan untuk membebaskan mereka dari ketergantungan terhadap segala aspek, baik ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Ajaran ini menuju pada pembentukan masyarakat yang mengakui persamaan, persaudaraan dan berkeadilan. Disamping itu juga untuk membangun masyarakat yang bermoral. Prinsip tauhid ini menembus langsung ke dalam jantung masyarakat Arab. Secara diametral risalah ini berhadapan dengan situasi sosiopolitik Mekkah yang dikuasai oleh oligarki Quraisy yang serba monopolis. Monopoli ekonomi dan politik ini ditegakkan atas landasan politeisme.

Politeisme pada penduduk Mekkah menyebabkan kultur yang keduniaan (materialisme). Kedudukan satu orang dapat dipandang dari aset dan kemewahannya, akibatnya keyakinan ini menyebabkan adanya eksploitasi pada penduduk. Disamping itu keyakinan ini juga membuat orang kehilangan rasa hormat dan percaya pada takhayul. Sehingga sulit bagi mereka untuk menerima kebenaran.¹⁰

Dalam kehidupan keseharian masyarakat Arab, khususnya yang berdomisili di Mekkah, kebanyakan berprofesi sebagai pedagang. Orientasi kehidupannya sangat *profan oriented*. Bagi mereka, kehidupan di dunia adalah segalanya, sehingga pemenuhan berbagai kebutuhan dunia adalah

¹⁰Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya...* hlm. 99.

yang utama. Kesuksesan seseorang diukur dari kekayaan yang dimilikinya.¹¹ Perdagangan merupakan salah satu profesi paling mulia bagi kaum Quraisy dan bangsa Arab. Mayoritas pembesar Mekkah berprofesi sebagai pedagang. Mereka mempunyai hubungan dagang dengan Yaman, Syam, dan Irak. Profesi ini merupakan satu-satunya aktivitas yang paling menguntungkan di Jazirah Arab. Sebab, pertanian tidak secara pasti memberikan keuntungan yang besar, mengingat kurangnya persediaan air untuk mengolah tanah, sedangkan perindustrian bukan perkara yang mudah, sehingga mereka tidak suka dan mencelanya. Tidak ada sarana lain yang dapat memberi mereka keuntungan selain berniaga.¹²

Perekonomian masyarakat pada saat itu kebanyakan menjadi pemahat dan penjual patung berhala,¹³ mereka mendapatkan keuntungan dengan jumlah besar karena hasil dari penjualannya tersebut. Memang pada saat itu masyarakat Arab masih didominasi dengan agama nenek moyang mereka yang menyembah dan memuja berhala. Sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar masyarakatnya menjadikan penjualan berhala sebagai ladang usaha mereka yang sangat menguntungkan, ditambah dengan status hidup sosial mereka yang diukur dari seberapa kaya orang tersebut.

Ketika islam datang, masyarakat Arab saat itu mulai masuk islam dan perlahan-lahan meninggalkan agama nenek moyang mereka. Hal ini kemudian memicu timbulnya *hasad* dalam hati masyarakat pagan Arab,

¹¹Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya...* hlm. 120.

¹²Jawwad Ali, *Sejarah Arab Sebelum Islam-Buku 4 : Kondisi Sosial-Budaya*, (Cet. IV, Jakarta : Pustaka Alvabet, 2019), hlm 392.

¹³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...* hlm. 20-21.

pimpinan Quraisy, kelas bangsawan, dan para pedagang yang dalam kesehariannya menjual patung berhala. Para pedagang tersebut mulai menjadi khawatir tentang keuntungan mereka yang semakin hari semakin berkurang apabila mereka masuk islam. Dari sinilah mereka memandang islam sebagai penghalang rezeki.¹⁴

Karena berusaha untuk menahankan eksistensinya, maka segala cara pun mereka lakukan dengan membuat islam tidak tersebar ke jazirah Arab. Mereka memikirkan kalau Muhammad SAW. ialah sosok yang suka mengamati dan bermeditasi, sehingga memunculkan dalam pikirannya satu cara dalam mencetuskan secara berangsur-angsur dan berkepanjangan satu keyakinan yang mencukupi untuk memusnahkan paganisme.¹⁵

Sebagian yang lain lebih senang menyampaikan karangan jika Muhammad SAW. meninjau al-Qur'an dan tonggak-tonggak islam dari Buhaira sang pendeta. ada juga yang berpendapat bahwa Muhammad SAW. adalah orang yang terserang penyakit ayan (gila). saat mendengar beraneka kecaman anomali itu, orang yang berpikiran logis akan mengatakan jika mereka mengeluarkan kecaman itu hanya untuk menyingkirkan penakziman atas kenabian Muhammad SAW.¹⁶ Di karenakan *hasad* yang telah tumbuh dan bersarang di dalam hati mereka, demi mempertahankan eksistensinya pada masyarakat.

¹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...* hlm. 20-21.

¹⁵Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad Saw : Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw.* terj.Fedrian Hasmand, MZ.Arifin, dan Fuad SN (Jakarta, Cet I : Noura Books (PT Mizan Publika), 2009), hlm. 96.

¹⁶Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad Saw : Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw...* hlm. 96.

Dalam satu riwayat yang menceritakan latar belakang turunnya surah *Al-Falaq* ialah adanya usaha-usaha kaum kafir Quraisy dalam mencelakakan Nabi Muhammad SAW. Mereka telah berusaha secara fisik, tetapi selalu gagal. Maka, sebagian mereka lalu berupaya menggunakan kekuatan mata. Dengan pandangnya yang tajam, mereka berusaha memengaruhi Jiwa Muhammad SAW.¹⁷

Ketika menafsirkan ayat 4 dari surah *Al-Falaq* umumnya penafsir memberi arti harfiah terhadap kalimat: kejahatan para wanita tukang sihir yang meniup buhul tali. Pada waktu ayat ini diturunkan, di Mekkah banyak wanita yang menjadi tukang sihir.¹⁸ Namun, ada beberapa penafsir lain yang memaknai ungkapan tersebut secara majas, kiasan. Mereka menyatakan bahwa yang di maksud dengan tukang sihir wanita disitu ialah para wanita tukang fitnah yang di mana-mana menyebarkan kebohongan tentang Nabi Muhammad SAW dan Kaum Mukmin. Mereka melancarkan propaganda dan agitasi agar masyarakat menolak ajaran islam.¹⁹ Realitasnya menetapkan kelompok manusia dari kalangan perempuan penyihir yang meniup dalam buhul-buhul adalah komunitas paling berbahaya dan mereka memiliki kejahatan keras dimasyarakat.²⁰

Jika melihat pada pemaparan diatas, maka dapat dikatakan pada saat itu kondisi masyarakat Arab khususnya kaum wanita banyak sekali yang menjadi tukang sihir. berdasarkan hal demikian maka surah *Al-Falaq* ini

¹⁷Sakib Machmud, *Mutiara Juz Amma*, (Bandung, Cet I : Penerbit Mizan, 2005), hlm. 476.

¹⁸Sakib Machmud, *Mutiara Juz Amma*.... hlm. 483.

¹⁹Sakib Machmud, *Mutiara Juz Amma*.... hlm. 483

²⁰Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi. *Tafsir Juz 'Amma : terj. Ali Nurdin*... hlm. 839.

disebutkan turun berkenaan dengan sihir yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW.

Akan tetapi bisa saja makna dari “*wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul*” menjadi wanita-wanita tukang fitnah karena *Hasad* yang telah tumbuh didalam dirinya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang yang telah terjangkit *hasad* adalah dengan melakukan fitnah, tujuannya adalah agar orang yang menjadi sasaran objeknya kehilangan nikmat atau anugerah yang telah Allah berikan karena fitnahnya tadi.

Apapun caranya akan dilakukan oleh seseorang yang dihinggapi penyakit *hasad* untuk menjatuhkan orang yang menjadi sasaran *hasad*-nya. Tak terkecuali sihir. Sihir menjadi sarana dalam mengungkapkan *hasad* seseorang. Apabila orang yang *hasad* tidak mampu dalam usaha mencelakai sasaran *hasad*-nya secara nyata, maka sarana ghaib pun akan dilakukan agar orang yang menjadi sasarannya tersebut berada dalam kebinasaan.

Hemat penulis, maka tujuan diturunkannya surah *Al-Falaq* untuk Nabi Muhammad SAW ketika itu adalah sebagai berikut :

a. Surah *Al-Falaq* Turun Sebagai Penguat Jiwa Nabi Muhammad SAW

Banyaknya usaha percobaan kekerasan yang dilancarkan oleh golongan musyrikin Mekkah, atas Nabi Muhammad SAW. dan umat islam saat itu, membuat Beliau merasa sedih, sehingga Allah menghibur beliau dengan menurunkan ayat-ayat al-Qur'an. Setiap kali ayat al-Qur'an di turunkan memberikan rasa tenang pada Jiwa Nabi Muhammad SAW.

Demikian yang difirmankan oleh Allah SWT, “*Kami turunkan wahyu secara terpisah dan berangsur-angsur untuk memperteguh hatimu hai Muhammad*”. Hal ini tentu berpengaruh sebagai dukungan moral, sebab biasanya keadaan Nabi Muhammad SAW sedang dalam kondisi sulit, karena ejekan, cercaan, dan tantangan, sehingga perlu adanya landasan kuat, agar hati tetap teguh dan tidak goyah.

Al-Qur’an yang turun tidak secara langsung melainkan berjenjang atau perlahan-lahan itu, dimaksudkan agar menguatkan jiwa Nabi Muhammad SAW, dengan maksud membangkitkan memori terus-menerus setiap kali diperlukan tuntunan.²¹

Surah *Al-Falaq* pun juga yang di turunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. bertujuan untuk memperkuat jiwa beliau dari gangguan serta cercaan yang dilancarkan oleh kaum kafir Quraisy. Ayat pertama dari surah ini memerintahkan agar Nabi Muhammad SAW selalu berlindung kepada Allah SWT sang raja yang menguasai subuh. Lalu di ayat Kedua Allah SWT menitahkan Nabi Muhammad SAW untuk meminta penjagaan atas segala macam keburukan yang diperbuat oleh Makhluk-Nya. Ayat ini mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad SAW yang meminta perlindungan kepada Allah SWT. akan selalu di berikan dalam hatinya rasa aman dan tentram. Sehingga hati akan menjadi lebih kuat, karena Allah SWT selalu melindungi para Nabi dan Rasul utusan-Nya dari berbagai macam kejahatan yang dilakukan oleh para Makhluk-Nya.

²¹Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’an :Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur’an* (Cet. I, Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP, 2017), hlm. 36.

Surah ini berdasarkan analisa penulis sebagai petunjuk berupa hiburan dan bentuk kasih sayang Allah SWT Kepada Nabi Muhammad SAW yang saat itu mengalami gangguan kejahatan pandangan mata (*'ain*). Gangguan ini berasal dari kalangan Bani Asad yang bekerja sama dengan pihak kaum kafir Quraisy Mekkah. Selain itu, kejahatan sihir juga dilancarkan oleh pihak kaum yahudi. Maka bertambahlah kesusahan yang dihadapi oleh Beliau SAW ketika itu. Sehingga Allah SWT Menurunkan dua surah pelindung yakni surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas*. untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW. sehingga membuat beliau selalu kuat dalam menjalankan misi dakwahnya menyebarkan ajaran islam keseluruh penjuru jazirah Arab.

b. Surah *Al-Falaq* Turun Sebagai Solusi Problema Dakwah Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an turun untuk menjadi jawaban atas problema yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW, ketika beliau dalam keadaan susah. Al-Qur'an juga merupakan petunjuk, kabar gembira dan sekaligus obat penawar bagi setiap penyakit. Tak terkecuali ayat-ayat dalam surah *Al-Falaq* ini yang mana ketika diturunkannya pada waktu malam hari berkenaan dengan keadaan Nabi Muhammad SAW yang terkena sihir dengan sebelas buhul, setelah itu datanglah Jibril dengan membawa kedua surah perlindungan itu kepada Beliau SAW. Maka setiap kali beliau membaca satu ayat dari kedua surah ini terlepaslah satu buhul sampai terlepaslah semua ikatan tersebut sehingga membuat beliau merasa lebih ringan. Sihir ialah salah satu bentuk masalah

atau problema yang terjadi dan dialami dalam dakwah Nabi Muhammad SAW. Surah *Al-Falaq* dalam konteks ketika diturunkan kepada Nabi SAW ialah bermaksud untuk menghalau atau menolak gangguan sihir yang ditujukan kepada Beliau SAW.

Beliau mewasiatkan kepada ‘Uqbah Ibnu ‘Amir untuk membaca keduanya sesudah shalat. Fenomena ini mengandung rahasia besar dalam menangkal kejahatan dari satu shalat ke shalat lain. Dan Beliau juga mengatakan bahwa: “para pemohon perlindungan tidak berlindung seperti berlindung dengan keduanya”. Keduanya sangat penting dalam menjaga dan membentengi diri dari segala kejahatan sebelum terjadi.

Maka Surah ini berdasarkan analisa penulis turun untuk menjadi problema yang di hadapi Nabi Muhammad SAW, dari gangguan berbagai macam kejahatan yang ditujukan kepada Beliau SAW. Seperti ketika pihak kaum yahudi ingin menyihir Nabi Muhammad SAW.

Ketika kedua surah Perlindungan ini turun (surah *Al-Falaq* dan surah *An-Naas*), Nabi Muhammad SAW Selalu mengamalkannya agar terhidar dari segala macam kejahatan yang dilakukan, baik dari kalangan Jin maupun manusia. Ini menunjukkan bahwa surah *Al-Falaq* menjadi salah satu surah yang bisa mengatasi problema yang dihadapi Beliau SAW ketika itu.

Tengku Hasbi ash-Shiddieqy menyebutkan juga dalam tafsirnya, bahwa Surah ini adalah isyarat Pengutusan Nabi dan Rasul paling agung yang sekaligus menjelaskan tentang cahaya kebenaran dalam keyakinan yang di sebarakan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni ajaran islam. ini akan terus

tumbuh serta berkembang keseluruh penjuru dunia dan bahwa kemenangan telah diperoleh oleh Nabi Muhammad SAW.

2. *Hasad* Berdasarkan Latar Peradaban Sosial Masa Kini

Kitabullah yang mana sebagai pedoman hidup untuk semua kalangan turun mengubah kultur masyarakat Mekkah yang sebelumnya politeisme kemudian berubah menjadi berdasarkan prinsip tauhid. Ketauhidan menjadi pondasi dasar dalam membangun peradaban islam ke depan. Nabi Muhammad SAW dalam hal ini sebagai penyampai hukum-hukum al-Qur'an, menggunakan strategi kultural yang persuasif. Dalam melakukan dakwahnya, Nabi Muhammad SAW. mengenalkan dirinya sebagai seorang Nabi dan Rasul, pembawa kabar gembira sekaligus pemberi peringatan kepada umat manusia.

Realitasnya umat islam sekarang yang telah hidup berlandaskan prinsip tauhid, kadang-kadang masih memelihara kebudayaan umat terdahulu baik dari kalangan kaum yahudi nasrani dan Arab jahiliyah. Seperti yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya sebagai berikut :

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ
تَخْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَخْلِقُ الدِّينَ

“Penyakit ummat-ummat sebelum kalian merayap mendatangi kalian: Hasad dan kebencian, itu memangkas. Aku tidak mengatakan memangkas rambut tapi memangkas agama.” (HR. At-Tirmidzi).

Sifat *hasad* dan kebencian menjadi salah satu warisan umat terdahulu bagi umat islam sekarang. Banyak umat islam yang didalam dirinya sekarang ini memiliki sifat *hasad* kepada saudara seimannya ataupun terhadap saudara

yang berbeda keyakinan dengannya, dikarenakan banyak faktor yang mendorong timbulnya sifat *hasad* tersebut.

Berbagai macam karakter, dan tindakan umat islam sekarang yang menggambarkan dan menampakkan sifat *hasad* diantaranya akan penulis jabarkan sebagai berikut ini :

a. *Hasad* di dunia nyata

Banyak diantara umat islam khususnya umat islam Indonesia yang hidup berlandaskan peraturan al-Qur'an dan Sunnah yang tanpa disadari terjangkit sifat *hasad*. Mereka menampakkan sifat *hasad*-nya dengan sangat nyata baik dari tingkah laku, perbuatan kesehariannya dalam lingkungan bermasyarakat dan lain sebagainya. Pemicu dari sifat *hasad* ini yang paling sering terjadi salah satunya didasarkan atas karunia berupa ekonomi yang mapan dan jabatan yang tinggi. Tak terkecuali dari faktor agama juga yang sering kali di kambing hitamkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Faktor inilah yang kemudian terjadi di dalam diri umat islam Indonesia saat ini. Perebutan kekuasaan dan cinta akan harta membuat mereka melupakan nilai-nilai luhur al-Qur'an.

Tindakan kekerasan yang dilakukan pun tidak main-main untuk menjatuhkan orang lain dalam meraih kesuksesan, kekayaan dan jabatan. Tindakan tersebut bisa berupa fitnah, kekerasan fisik dan lain sebagainya. Seringkali tipu muslihat seorang yang *hasad* membuat orang yang jadi sasarannya berada dalam kesusahan.

Hasad ialah bentuk lain dari penolakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap ketentuan Allah SWT. Karena itu *hasad* menjadi penghancur peradaban dunia yang sangat besar. Banyaknya kasus-kasus kejahatan yang terjadi saat ini dilandaskan atas dasar sifat *hasad*.

Berdasarkan analisa penulis, karakteristik *hasad* yang ada pada masyarakat modern saat ini adalah sebagai berikut :

- Orang yang *hasad* selalu cemberut dan bermuka masam. Mukanya sering terlihat murung dan terlihat pucat atau gelap pekat.
- Sering curiga dan suka ikut campur urusan orang lain.
- Suka menghibahi orang yang dihasadi, ketika orang tersebut tidak berada di hadapannya.
- Orang yang *hasad* juga suka mengolok-olok, baik dari segi fisik, ras, agama, dan lain sebagainya.
- Memuji orang yang dihasadi ketika berada dihadapannya. Orang yang *hasad* terkadang juga bisa bermuka dua.
- Suka meremehkan orang yang menjadi sasaran kedengkiannya.
- Merasa bahagia dengan musibah yang didapat orang yang dihasadi dan merasa sedih apabila orang yang dihasadi mendapatkan kebahagiaan. Ini adalah ciri yang paling sering timbul di dalam diri seseorang yang terjangkiti sifat *hasad*.

b. *Hasad* di media sosial

Dunia yang semakin hari semakin modern tidak membuat seseorang kehilangan sifat *hasad* dalam dirinya. Sifat *hasad* yang telah disebutkan oleh Rasulullah SAW sebagai penyakit umat terdahulu yang merayap menjangkiti umat islam sekarang akan terus bertambah dengan adanya media sosial.

Media sosial menjadi salah satu sarana timbulnya sifat *hasad* dalam diri seseorang. Kemajuan ilmu teknologi saat ini sering kali di salah gunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Mereka akan melakukan berbagai macam kejahatan melalui media sosial. Kalau biasanya sifat *hasad* itu datang ketika seseorang melihat atau mendengar kabar kebahagiaan orang lain secara langsung, maka dengan adanya kecanggihan teknologi akan semakin mudah memicu timbulnya sifat *hasad*.

Bagi seseorang yang Allah SWT berikan berupa anugerah dan karunia hendaknya selalu menjaga diri agar tidak sering mengumbar anugerah dan karunianya tersebut. Karena dikhawatirkan akan menimbulkan *hasad* bagi orang yang melihatnya.

Hasad dalam media sosial biasanya akan timbul apabila seseorang yang sombong dan suka pamer memperlihatkan anugerah dan karunia yang dimilikinya dengan cara mengupload foto dan video. Seseorang yang awalnya tidak memiliki sifat *hasad* dalam hatinya ketika sering melihat unggahan berupa foto dan video kebahagiaan orang lain, perlahan-lahan akan membuat orang yang melihat tersebut tidak merasa bersyukur dengan hidup yang telah Allah SWT berikan kepadanya. Ia akan selalu membanding-

bandingkan dirinya dengan orang yang sombong dan suka pamer tersebut. Alhasil ia akan selalu menentang keputusan Allah SWT. Ketika ia melihat sesuatu yang tidak ia miliki.

Realitasnya *hasad* dalam media sosial berdampak bagi kehidupan seseorang yang sombong dan suka pamer. Orang-orang yang sombong dan suka pamer rentan terkena *hasad* dan *'ain*. Nabi Muhammad SAW memperingatkan agar tidak memiliki sifat sombong. Karena sifat sombong dapat memicu seseorang untuk menjadi *hasad*. Ketika iblis sombong kepada Adam As terdapat dua maksiat hati yang telah dilakukan oleh iblis sehingga Allah SWT Murka dan melaknatnya.

Pelaku *hasad* dalam media sosial juga sering kali mengkritik, membuat dan menyebarkan berita-berita yang tidak benar akan suatu hal. Tujuannya adalah untuk memanipulasi orang lain agar bisa mempertahankan eksistensi dirinya dan mendapatkan sanjungan dari banyak orang. Semakin sering pelaku *hasad* melakukan hal demikian, maka ia akan dengan mudah menjatuhkan lawan-lawannya.

C. Pengaruh Akar Budaya dalam Sarana Penolak *Hasad*

Pandangan al-Qur'an terhadap tradisi yang berlaku dalam masyarakat Arab sebagaimana tercantum pada ayat-ayatnya. Pandangan tersebut dibaca melalui sikap al-Qur'an dalam merespon keberadaan tradisi dan dianalisa melalui kandungan atau pesan-pesannya yang bersinggungan dengan tradisi tersebut.

Penjelasan terhadap sikap ini akan membantu untuk menemukan bagaimana model inkulturasi al-Qur'an terhadap tradisi Arab. Sikap al-Qur'an yang berbeda terhadap tradisi yang ada menimbulkan pertanyaan apa yang melandasi perbedaan tersebut. Oleh karena itu perlu ditemukan *weltanschauung* atau *world view* dari risalah al-Qur'an.

Sebagai firman Tuhan yang ditujukan kepada manusia sebagai tata aturan bermasyarakat tentu mengandung makna-makna tertentu. Makna ini dipahami dalam rangka untuk menjelaskan bagaimana upaya al-Qur'an dalam membentuk formasi masyarakat yang sudah berbudaya.²² Ketika islam datang menaikkan objektivitas penduduk Arab dan bani adam dengan menghilangkan seluruh adat-istiadat jahiliyah dari segi cara dan bentuknya seperti praktik orang pintar, santet, takhayul. Dan melepaskan mereka dari kejumudan dengan menuntun manusia untuk bertafakur atas semua ciptaannya yang berada diantara langit dan bumi.

Setelah islam berkembang dengan pesat di jazirah Arab, islam pun mulai berkembang juga pada masyarakat dunia, dengan tersebarnya islam keseluruh pelosok dunia, maka tidak semua masyarakatnya menghilangkan akar tradisi dan kebudayaan yang telah mereka miliki sebelum dan sesudah bersentuhan dengan ajaran islam. Bahkan terkadang ajaran islam pun bercampur baur dengan keyakinan mereka sebelumnya. Sehingga membuat suatu tradisi yang mengada-adakan dengan mengatas namakan berasal dari ajaran islam.

²²Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya ...* hlm. 125.

Masyarakat Indonesia yang dahulu memiliki kepercayaan animisme, dinamisme yang kuat telah membentuk budaya dan tradisinya sendiri, selain itu ajaran hindu-budha juga telah ada sejak lama di Nusantara sehingga masyarakatnya telah memiliki tradisi-tradisinya tersendiri dalam menghadapi berbagai persoalan sesuai dengan konteks yang sedang mereka hadapi. Setelah islam masuk ke Indonesia, masyarakatnya tidak langsung meninggalkan adat istiadat yang telah mereka jalani sebelum memeluk islam. Sehingga dalam kesehariannya tradisi animisme, dinamisme, hindu-budha pun bercampur baur dengan ajaran islam. Tak terkecuali dalam tradisi atau keyakinan-keyakinan sesat yang telah dipercaya masyarakat dalam sarana menolak *hasad*. Adapun beberapa tradisi atau keyakinan sesat seputar sarana penolak *hasad* yang telah menjadi akar budaya masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Menyakini boneka kertas dapat menolak *hasad*

Di antara kaum wanita ada yang ketika merasa bahwa anaknya terkena pengaruh *hasad*, maka ia mengambil kertas dan memotongnya berbentuk boneka. Ia lalu mengambil jarum dan menusukkanya pada kertas hingga berlubang. Setiap kali tusukan, ia mengucapkan, “Dari gangguan fulan dan dari gangguan fulanah,” sampai kertas itu penuh dengan tusukan lalu dibakar. Setelah itu, ia mengambil abunya dan menempelkannya di dahi anak hingga mengering.²³ Ia menganggap bahwa itu dapat menolak pengaruh

²³Syaikh Nada Abu Ahmad, *300 Dosa yang diremehkan wanita : Beragam penyimpangan wanita dalam masalah : Akidah & Keyakinan sesat, pernikahan & rumah tangga, Takziah & pengurusan Jenazah, Busana & perhiasan, Menjaga lisan*, (Solo : Kiswah Media, 2014), hlm. 235.

hasad. Ini adalah tradisi keyakinan yang batil. Nabi Muhammad SAW telah mengajari bagaimana seharusnya seorang muslim dalam meruqyah anak-anaknya. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi Muhammad SAW memohonkan perlindungan bagi Hasan dan Husain, dengan mengucapkan doa :

أُعِيذُكُمْ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

“*Aku memohonkan perlindungan bagi kalian berdua dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan, makhluk berbisa yang mematikan, serta dari setiap pandangan yang jahat*”

Dan Ruqyah yang dilakukan oleh Jibril As kepada Al-Habib Al-Amin Rasulullah SAW :

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ وَعَيْنٍ حَاسِدٍ، اللَّهُ يَشْفِيكَ
بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

“*Dengan Nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang mengganggu, dari kejahatan setiap jiwa dan pandangan yang Hasad. Allah yang menyembuhkanmu, dengan Nama Allah aku meruqyahmu.*”

2. Melangkahi api atau memasang jimat sebagai penangkal *hasad*²⁴

Yakni keyakinan bahwa melangkahi api atau asap, demikian pula memasang jimat, manik-manik, tapal kuda, sarung tangan, lada merah, sepatu kuno, benda yang dianggap membawa keberuntungan, dan semacamnya yang dianggap dapat menghilangkan pengaruh *hasad* (penyakit dengki) dan ‘*ain*. Dan menghilangkan penyakit-penyakit lainnya. Tindakan demikian dapat menjerumuskan seseorang ke dalam syirik.

²⁴Syaikh Nada Abu Ahmad, *300 Dosa yang diremehkan wanita : Beragam penyimpangan wanita dalam masalah : Akidah & Keyakinan sesat, pernikahan & rumah tangga, Takziah & pengurusan Jenazah, Busana & perhiasan, Menjaga lisan,...* hlm. 236-237.

3. Menggantungkan tengkorak hewan dapat menolak *hasad* dan *'ain*

Menyakini bahwa menggantungkan tengkorak hewan atau bagian darinya di rumah atau lahan pertanian dapat menolak gangguan *hasad* dan *'ain*. Ini merupakan suatu tradisi budaya yang salah yang dilakukan oleh sebagian orang dengan mengacu pada hadis dha'if yang di riwayatkan oleh Baihaqi di dalam *As-Sunan Al-Kubra*, dari Ali RA, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “Diperintahkan agar tengkorak-tengkorak (hewan) dipasang di lahan pertanian.” Ali bertanya, “Untuk apa ?” Nabi Muhammad SAW menjawab, “Untuk menanggulangi gangguan *'ain*.” Hadis tersebut lemah. Akan tetapi, ada yang mengamalkannya untuk mendapatkan manfaat atau menolak bahaya.²⁵

4. Menggunakan tawas untuk menghindarkan *hasad*

Tradisi yang berkeyakinan bahwa tawas dan serpihannya adalah solusi untuk menghindarkan *hasad*. Ada kalangan yang jika merasa anaknya terkena gangguan *hasad*, ia membawakan tawas dan serpihannya dari tempat tukang minyak wangi dan meletakkannya di atas api, lalu meminta anaknya agar melewati api itu di atasnya sebanyak tujuh kali. Menurutny setelah itu benda tersebut akan menggambarkan wujud orang yang melakukan gangguan *hasad*. Setelah itu, abunya diletakkan di dalam kain dan dilemparkan di perempatan jalan. Bahkan, ada yang mengasapi rumah

²⁵Syaikh Nada Abu Ahmad, *300 Dosa yang diremehkan wanita : Beragam penyimpangan wanita dalam masalah : Akidah & Keyakinan sesat, pernikahan & rumah tangga, Takziah & pengurusan Jenazah, Busana & perhiasan, Menjaga lisan,...* hlm. 241.

atau tokonya setiap pagi dengan menggunakan tawas dan serpihannya untuk menghindarkan *hasad*.²⁶

5. Memecahkan telur pada mobil dan semacamnya dapat memberikan perlindungan dari gangguan *hasad* dan *'ain*.
6. Melumuri mobil dengan darah dapat memberikan perlindungan dari gangguan *hasad* dan *'ain*.²⁷

Dari pemaparan di atas semuanya adalah tradisi-tradisi kebudayaan masyarakat lokal yang masih dipertahankan sebagian orang dalam menghadapi atau menanggulangi kejahatan *hasad*. Masih banyak lagi hal lainnya yang dilakukan oleh mereka dengan anggapan bahwa semua itu dapat menghindarkan diri dari gangguan *hasad* dan *'ain*. Semua itu merupakan keyakinan yang tidak benar dan sesat.

D. Relasi antara Makna *Hasad* dan Perlindungan Diri menurut Surah *Al-Falaq*

Analisa terhadap formasi sosial yang dilakukan al-Qur'an, melalui peran Nabi Muhammad SAW di dalamnya, dilakukan untuk melihat bagaimana al-Qur'an membangun tatanan masyarakat yang sudah berbudaya tanpa harus menghilangkan kebudayaannya. Metode al-Qur'an ini dapat digunakan sebagai kerangka berpikir membentuk masyarakat Qur'ani.

²⁶Syaikh Nada Abu Ahmad, *300 Dosa yang diremehkan wanita : Beragam penyimpangan wanita dalam masalah : Akidah & Keyakinan sesat, pernikahan & rumah tangga, Takziah & pengurusan Jenazah, Busana & perhiasan, Menjaga lisan,...*hlm. 246-247.

²⁷Syaikh Nada Abu Ahmad, *300 Dosa yang diremehkan wanita : Beragam penyimpangan wanita dalam masalah : Akidah & Keyakinan sesat, pernikahan & rumah tangga, Takziah & pengurusan Jenazah, Busana & perhiasan, Menjaga lisan,...*hlm. 247.

Disamping itu juga dapat dijadikan untuk memilah mana ajaran al-Qur'an yang fundamental dan yang mana instrumental. Kerangka berpikir tersebut yang dapat diaplikasikan pada konteks kekinian. Ajaran fundamental yang dimaksud adalah ajaran-ajaran pokok yang merupakan nilai universal dari ajaran al-Qur'an yang harus diberlakukan di manapun dan pada waktu kapanpun.

Ajaran ini bersifat abadi keberlakuannya dan tidak dapat dipengaruhi oleh atau tunduk pada sistem sosial atau adat istiadat yang berlaku. Dalam sisi mana al-Qur'an melakukan perubahan dan apa *illat* dari adanya perubahan tersebut.

Ajaran yang bersifat instrumental adalah bentuk-bentuk ajaran yang memiliki keterkaitan dengan adat istiadat yang sudah ada, atau ajaran yang dibangun dengan menggunakan simbol budaya sebelumnya. Simbol budaya ini dipahami sebagai instrument dalam mengimplementasikan ajaran fundamental al-Qur'an. penggunaan simbol budaya oleh al-Qur'an merupakan bukti bahwa Tuhan menggunakan pendekatan budaya dalam menurunkan risalah-Nya.

Akan tetapi simbol itu bukanlah yang inti dari risalah tersebut, tetapi menjadi media yang menghubungkan antara Tuhan sebagai pengirim pesan dengan Masyarakat Arab sebagai penerima pesan.

Pemilihan antara ajaran fundamental dengan ajaran instrumental dari perspektif historis-antropologi akan membantu dalam upaya melakukan dialog agama dan budaya. Sikap al-Qur'an terhadap tradisi Arab tidak

selamanya bersifat destruktif, tetapi terdapat sikap akomodatif bahkan apresiatif. al-Qur'an mengintrodusir pesan-pesannya kedalam berbagai pranata sosial yang ada sehingga terjadi inkulturasi. Proses inkulturasi ini merupakan cerminan upaya Tuhan mendialogkan risalah-Nya dengan adat istiadat masyarakat.

Proses dialog tersebut tidak selamanya terjadi seketika, tetapi terkadang melalui berbagai tahapan. Hal ini merupakan bukti bahwa inkulturasi dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan masyarakat sebagai sasaran risalah. Dengan melihat sikap dan model inkulturasi al-Qur'an dalam tradisi Arab dapat ditemukan teori dialog islam dan budaya lokal pada masa sekarang.²⁸

Seperti yang telah diketahui bahwa *hasad* adalah suatu penyakit rohani yang sangat di benci dan orang yang mempraktikkannya mendapatkan laknat dari Allah, dikarenakan *hasad* memiliki dampak yang sangat buruk, dan memiliki tingkat kerusakan yang sangat besar. Tipu muslihat kejahatan orang *hasad* ini sungguh sangat keji, Sehingga Allah memerintahkan agar selalu berlindung dari kejahatan pendengki apabila ia dengki.

Hasud juga berdampak sangat buruk pada raga dan kesehatan orang. Pelaku Hasud biasanya orang-orang yang sakit. Kebanyakan saraf dan organ tubuhnya tidak sehat. Fakta di zaman sekarang membuktikan banyaknya penyakit jasmani yang disebabkan oleh faktor rohani. Dapat dilihat pada dunia kedokteran masa sekarang mengungkap adanya ulasan maupun

²⁸Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya...* hlm.130.

penelitian mengenai penyakit psikiatris khusus terkait hal ini.²⁹ Menariknya lagi, topik mengenai penyakit seperti itu ada di dalam riwayat para Imam Ma'shumin As. Imam Ali As pernah berkata : “Sesungguhnya kesehatan badan terletak pada sedikitnya hasud.” Di kesempatan lain beliau juga berkata : “Sungguh mengherankan betapa orang-orang hasud itu lalai atas keselamatan (kesehatan) raganya.” Bahkan ditemukan ada hadis menyebutkan bahwa hasud sebelum lidah bicara mengenai orang yang dihasud dampaknya dimulai dari orang yang menghasud dan hasud itu akan membunuhnya perlahan-lahan.³⁰

Begitu pula akan hal pengobatan dan minuman terbesar dan paling bermanfaat bagi hati dan badan, kehidupan dan tempat kembali, dunia dan akhirat yakni al-Qur'an yang merupakan penyembuh bagi segala penyakit, tidak akan bermanfaat bagi hati yang tidak mengiktikadkan kesembuhan dan manfaat padanya.³¹ Bahkan al-Qur'an itu akan menambahkan penyakit terhadap penyakitnya. Padahal tidak ada obat yang lebih bermanfaat bagi kesembuhan hati selain al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan penyembuh yang sempurna bagi semua penyakit hati. Dialah obat penyembuh segala macam penyakit, tidak ada penyakit kecuali telah ada obat penyembuhannya di dalam al-Qur'an dan Sunnah, ia memelihara kesehatannya yang mutlak dan melindunginya

²⁹Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman : 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas...* hlm. 394.

³⁰Said Husain Husaini, *Bertuhan dalam Pusaran Zaman : 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas...* hlm. 394-395.

³¹Ibnu Qayyim Al-Jawziyah, *Pengobatan Cara Nabi*, terj. Mudzakir As. (Cet. I, Bandung : PENERBIT PUSTAKA, 1997), hlm. 79.

dengan sangat baik dari segala penyakit dan bahaya. Dan juga pada pohon-pohon (buah-buahan) dan rumput-rumputan, yang telah ditumbuhkan Allah dan ditundukkan untuk menjadi obat untuk kesembuhan penyakit manusia. Dan apabila orang yang sakit menggunakannya sebagai obat dengan baik, dan meletakkannya pada penyakitnya dengan kebenaran, keimanan, penerimaan yang sempurna, iktikad yang pasti dan memenuhi syarat-syaratnya, maka penyakit itu tidak akan dapat melawannya lagi.³²

Di dalam surah *Al-Mu'awwidzatain* (surah *Al-Falaq* dan *An-Naas*) terdapat permohonan perlindungan dari segala gangguan secara keseluruhan dan rinci. Sebab permohonan perlindungan dari segala kejahatan yang diciptakan meliputi segala kejahatan yang dimohonkan perlindungan karenanya baik yang menimpa tubuh maupun ruh. Permohonan perlindungan dari segala kejahatan malam dan pertandanya, yaitu bulan bila telah lenyap, mencakup permohonan perlindungan dari segala ruh jahat yang bertebaran di dalamnya yang terhalang cahaya di siang hari. Ketika malam telah gelap dan bulan lenyap, ruh-ruh ini bertebaran dan menimbulkan kerusakan. Sedang permohonan perlindungan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul mencakup permohonan perlindungan dari kejahatan tukang-tukang sihir dan sihir mereka. Permohonan perlindungan dari kejahatan pendengki meliputi permohonan perlindungan dari jiwa-jiwa jahat yang mengganggu dengan jasad dan pandangannya.³³

³²Ibnu Qayyim Al-Jawziyah, *Pengobatan Cara Nabi*, terj. Mudzakir As...hlm. 282.

³³Ibnu Qayyim Al-Jawziyah, *Pengobatan Cara Nabi*, terj. Mudzakir As...hlm. 147-148.

At-Tirmidzi, meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ia mengatakan, "Rasulullah SAW memohon perlindungan dari jin dan pandangan manusia yang dengki, saat dua surah perlindungan (*Al-Falaq* dan *An-Naas*) belum turun. Ketika dua surah perlindungan itu turun, beliau pun mengamalkannya dan meninggalkan yang lainnya. Dan dalam Tafsir *Al-Wasith* karya Wahbah Az-Zuhaili dikatakan bahwa surah *Al-Falaq* ini adalah ruqyah manjur yang berguna bagi setiap orang untuk menjaga diri dari berbagai kejahatan dan keburukan, melepaskan diri dari kedengkian, sihir, ain dan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menganalisa bahwa kontekstualisasi dari makna yang terkandung didalam dari surah *Al-Falaq* untuk umat islam saat ini adalah sebagai berikut :

1. Surah *Al-Falaq* sebagai Penguat Jiwa dari Kebencian Orang yang *Hasad*

Surah *Al-Falaq* ialah satu dari dua surah pelindung yang baik digunakan ketika meminta perlindungan dari berbagai macam kejahatan, terkhusus kejahatan para pendengki. Surah *Al-Falaq* menjadi salah satu jenis perlindungan diri atau pengobatan yang paling mulia yaitu sebagai petunjuk yang dapat menenangkan jiwa seseorang. Seperti halnya ucapan yang dapat memberikan sugesti pada diri sendiri maupun orang lain, surah *Al-Falaq* pun dapat memperkuat tabiat, menyegarkan kekuatan dan membangkitkan panas instinktif, sesungguhnya jiwa dan kekuatan tubuh akan bertambah dengan hal itu, sehingga akan dapat membantu tabiat untuk mengusir penyakit.

Ibnu Majah meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya, dari hadis Abu Sa'id Al-Khudri, katanya : telah berkata Rasulullah SAW: “Apabila kamu mengunjungi orang yang sakit, maka halaulah kekhawatirannya, sebab yang demikian tidak akan menghilangkan sesuatupun (dari penyakit), tetapi menenangkan jiwa orang yang sakit”.³⁴

Surah *Al-Falaq* yang menjadi petunjuk dan perlindungan diri dari kejahatan orang yang *hasad* akan menghalau kekhawatiran seseorang. Selain itu, surah ini yang mana sebagian penafsir memaknainya dengan kata *Al-Falaq* adalah waktu pagi hari yang seakan-akan membelah kegelapan malam. Dengan cuaca pagi harinya, kemudian malam pun tersingkap dari kegelapannya lalu menghilang. Malam adalah perlambangan dari kejahatan dan subuh merupakan masa perginya kejahatan. Surah ini selalu diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau menghadapi gangguan kejahatan.

Ketika seseorang meminta perlindungan kepada Allah SWT dengan mengamalkan Surah *Al-Falaq* ini akan memberikan rasa aman dan tentram di dalam hatinya. Khususnya ketika ada seseorang yang benci yang di sertakan dengan *hasad* terhadap dirinya. Orang yang *hasad* akan selalu memberikan cobaan-cobaan kepada orang yang menjadi sasaran kedengkiannya maka ketika seseorang berikhtiar dengan mengamalkan surah *Al-Falaq* ini akan membuat dirinya selalu dalam lindungan Allah SWT. Karena Allah-lah yang akan selalu menjaganya dari kejahatan-kejahatan yang dilancarkan oleh si pendengki. Maka hatinya pun akan menjadi lebih tenang.

³⁴Ibnu Qayyim Al-Jawziyah, *Pengobatan Cara Nabi*, terj. Mudzakir As...hlm. 92.

Ini memberikan tanda bahwa setiap kejahatan dan kezhaliman yang ada di muka bumi ini pastilah akan lenyap apabila seseorang berikhtiar dan memohon perlindungan hanya kepada Allah saja. Dengan demikian dapat memberikan energi positif ke dalam jiwa dan membuat jiwa menjadi semakin kuat.

2. Surah *Al-Falaq* Sebagai Penawar Atau Obat Bagi Jiwa Orang Yang *Hasad*

Al-Qur'an merupakan obat penawar bagi setiap penyakit hati seperti yang sudah dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai berikut :

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus : 57).

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al-Isra' : 82).

Ibnu Majah menyebutkan di dalam *Sunan*-nya dari hadis Ali, katanya : telah berkata Rasulullah SAW : “Sebaik-baik pengobatan adalah al-Qur'an”. kalam Ilahi merupakan obat yang sempurna, pemeliharaan yang bermanfaat, cahaya yang menerangi dan rahmat umum.³⁵

³⁵Ibnu Qayyim Al-Jawziyah, *Pengobatan Cara Nabi*, terj. Mudzakir As...hlm. 144.

Dari dua ayat diatas dan hadis tersebut dapat dikatakan bahwa setiap surah dan ayat di dalam al-Qur'an merupakan obat untuk penyembuh berbagai macam penyakit. Khususnya penyakit hati. Surah *Al-Falaq* yang mana dikatakan dalam Tafsir Al-Wasith sebagai ruqyah manjur dalam melepaskan jiwa seseorang dari kejahatan sifat *hasad*.

Berdasarkan penafsiran tersebut maka analisa penulis mengatakan adanya hubungan antara makna *hasad* dan perlindungan diri dalam Surah *Al-Falaq*, apabila seseorang menggunakannya sebagai alternatif pengobatan yang bisa dilakukan seseorang jika ingin melepaskan jiwanya dari sifat *hasad* dan melepaskan diri dari kejahatan pendengki. Pengobatan tersebut cukup dengan meruqyah dirinya sendiri dengan mengamalkan surah *Al-Falaq* ini. Ketika seseorang melafalkan bacaan dari surah *Al-Falaq*, bacaan tersebut akan memberikan energi positif kedalam diri seseorang. Pada dasarnya, jiwa orang yang melakukan ruqyah membunuh jiwa-jiwa yang jahat. Yang dimaksudkan disini adalah apabila jiwa itu kuat, melaksanakan makna dari surah *Al-Falaq* dan menggunakan tiupan dan ludahan, maka hal itu akan berhadapan dengan pengaruh yang terjadi dari jiwa-jiwa jahat, lalu mengusirnya.

Sehingga orang yang melafalkan surah tersebut dengan niat yang benar-benar memohon perlindungan dengan penuh harap kepada Allah SWT. Maka Allah SWT. Akan menghindarkan dirinya dari sifat tersebut. Semuanya atas izin Allah SWT. yang dapat mencegah dan membentengi diri dari memiliki sifat *hasad* tersebut. Surah *Al-Falaq* ini menjadi salah satu

bentuk ikhtiar dan sekaligus menjadi dzikir yang dapat di lakukan manusia dalam membentengi diri dan membersihkan hati dari sifat *hasad*. Dengan mengamalkan Surah *Al-Falaq* sebagai dzikir akan membuat emosi lebih mudah terkendali. Adapun cara untuk mengatasi orang non-muslim yang memiliki sifat *hasad* dalam hatinya adalah dengan bersedekah dan berbuat baik, ini memiliki dampak yang luar biasa dalam menolak bala', menepis tatapan mata jahat dan keburukan. Orang yang *hasad* hampir tidak bisa menguasai orang baik yang bersedekah. Bila dia terkena sebagian darinya, maka dia diperlakukan dengan lemah lembut, mendapatkan pertolongan dan dukungan, dan akhirnya dia akan mendapatkan akibat yang terpuji.³⁶

Memadamkan api *hasad* dari pendengki, pelaku kezhaliman, dan pengganggu dengan cara berbuat baik kepadanya. Merupakan sebab yang sangat sulit dan paling berat bagi jiwa. Semakin dia meningkatkan gangguan, keburukan, pelanggaran, dan *hasad*-nya, maka semakin meningkatkan kebaikan kepadanya, menasihati, dan mengasihinya,³⁷ seperti yang difirmankan Allah SWT,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ
عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُغْلَبُهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُغْلَبُهَا إِلَّا الذُّوْحِطُّ
عَظِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَإِمَائِنُزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَلَسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

(34). Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah

³⁶Imam Ibnu Qayyim al-jauziyah, *10 Amalan agar terhindar dari Bahaya Sihir, Hasad dan Penyakit 'Ain*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta :DARUL HAQ, 2019), hlm. 25-26.

³⁷Imam Ibnu Qayyim al-jauziyah, *10 Amalan agar terhindar dari Bahaya Sihir, Hasad dan Penyakit 'Ain*, terj. Izzudin Karimi...hlm. 27-28.

menjadi teman yang sangat setia. (35). Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. (36). Dan jika syetan menggangu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS. Fussilat : 34-36).³⁴

³⁴Lihat QS. Fussilat (41) : 34-36.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Makna *hasad* dalam surah *Al-Falaq* berdasarkan analisis teks dan konteks adalah *hasad* suatu bentuk penyakit rohani yang menimbulkan kejahatan dalam diri seseorang. *Hasad* sendiri ialah bentuk protes yang dilakukan oleh seorang manusia atas karunia yang telah Allah SWT berikan kepada orang lain. *Hasad* juga merupakan keinginan seseorang dalam merampas hak dan menghilangkan nikmat yang telah diterima oleh orang lain. *Hasad* akan menjadi berbahaya apabila telah direalisasikan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Apabila *hasad* hanya sebatas dalam hati dan belum diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan maka *hasad* tersebut tidaklah menjadi suatu ancaman bagi orang lain. Seperti yang dilakukan kaum kafir Quraisy dan yahudi kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menampakkan kedengkiannya. Walaupun demikian, Allah SWT tetap memerintahkan manusia agar selalu berlindung kepada-Nya dari kejahatan orang yang *hasad* apabila telah *hasad*. Karena sejatinya Allah yang mengetahui setiap muslihat jahat dari orang yang *hasad*. Surah *Al-Falaq* tidak hanya memerintahkan untuk berlindung dari kejahatan orang yang *hasad* saja, melainkan berlindung dari kejahatan sifat *hasad* juga. Di karenakan sifat *hasad* itu akan menjadi ancaman dan dapat membunuh orang yang memilikinya secara perlahan.
2. Kontekstualisasi dari makna QS. *Al-Falaq* untuk kekinian adalah sebagai berikut : surah *Al-Falaq* dapat membuat jiwa seseorang menjadi lebih kuat dalam menghadapi kebencian dan gangguan orang yang *hasad*. Serta surah *Al-Falaq* Dapat menjadi obat penawar dan melepaskan jiwa seseorang dari kedengkian.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas, saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya agar selalu memohon perlindungan diri kepada Allah SWT dari berbagai macam keburukan. Terkhusus keburukan yang disebabkan oleh pendengki apabila dia telah mengusahakan kedengkiannya. Karena tipu muslihat orang yang *hasad* sangat licik, hanya dengan memohon pertolongan Allah-lah agar dapat terhindar dari keburukannya.
2. Hendaknya dapat mengamalkan selalu surah *Al-Falaq*, agar dapat membantu melepaskan jiwa dari buruknya sifat *hasad* dan kejahatan orang yang *hasad*.
3. Dalam penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan yang penulis lakukan dan perlu banyak perbaikan. Sehingga membutuhkan kritik dan saran yang dapat memotivasi penulis, agar penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya para akademisi dalam penelitian yang menyangkut tema serupa. Dan umumnya kepada khalayak ramai agar dapat digunakan untuk kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2014. Departemen Agama RI. PT. Insani Media Pustaka.
- Abdillah. Aufa. *Hubungan Antara Kedengkian dan Kebosanan dengan Perilaku Bergosip pada santri*. Tesis Program Magister Sains Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.
- Abduh. Muhammad. *Tafsir Juz Amma*. terj. Muhammad Bagir. Pengantar M. Quraish Shihab. Cet. I. Bandung. Penerbit Mizan. 1998.
- Afiq Asjad bin Baharin. *Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Perspektif Islam*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Ar-Raniry. Aceh. 2018.
- Al-Buthy. *The Great Episodes of Muhammad Saw : Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah Saw*. terj. Fedrian Hasmand. MZ. Arifin. dan Fuad SN. Cet. I. Jakarta: Noura Books. PT Mizan Publika. 2009.
- Al-Imam Ibnu Katsir al-Dimasqi. *Tafsir al-Qur'an al-'Adim*. Vol. 8. Kairo: Maktabah al-Mulk Faisah al-Islamiyah. Cet. I. 1984.
- Al-Imam Ibnu Mandzur. *Lisanul Arab*. Beirut Lebanon : Penerbit Daar Shaadir. 1990.
- Al-Jauziyah. Imam Ibnu Qayyim. *10 Amalan agar terhindar dari Bahaya Sihir. Hasad dan Penyakit 'Ain*. terj. Izzudin Karimi. Jakarta : DARUL HAQ. 2019.
- Al-Jawziyah. Ibnu Qayyim. *Pengobatan Cara Nabi*. terj. Mudzakir As. Cet. I. Bandung. PENERBIT PUSTAKA. 1997.

- Al-Mahalliy. Imam Jalaluddin. Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain : Berikut Asbabun Nuzul ayat : Surat Al-Kahfi s.d An-Nas*. Cet.II. : Penerbit SINAR BARU ALGENSINDO. 2016.
- Ali. Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam-Buku 4 : Kondisi Sosial-Budaya*. Cet. IV. Jakarta. Pustaka Alvabet. 2019.
- Amin. Mas'ud Ruhul. *Rahasia Kemukjizatan surat-surat Paling Populer Dalam Al-Qur'an* Cet. I. Yogyakarta: Noktah. 2020.
- Amin. Samsul Munir *Ilmu Akhlak*. Cet. 1. Jakarta : Amzah. 2016.
- Ash-Shadr. Abdur Razzaq. *Berzikir Cara Nabi : Merengkuh Puncak Pahala Zikir Tahmid. Tasbih. Tahlil. dan Haukala*. Cet. I. Jakarta : Hikmah. 2007.
- Chodjim. Achmad. *Al-Falaq : Sembuh dari penyakit batin dengan surah subuh*. Cet. I. Jakarta : PT SERAMBI ILMU SEMESTA. 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Jilid X. Juz 28-29-30*. Jakarta : Penerbit Lentera Abadi. 2010.
- Drajat. Amroeni. *Ulumul Qur'an :Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Cet. I. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP. 2017.
- Faiz. Faruddin. *Hermeneutika Al-Qur'an : Tema-tema Kontroversial*. Cet. I. Yogyakarta : Penerbit Elsaq Press. 2005.
- Faizzatur Rokhmah. Adkhana *Dengki Dalam Perspektif Al-Qur'an Korelasi Dengan Teori Agresi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2018
- Fajriani. Irami. *Konsep Isti'adzah pada Tafsir Al-Falaq dan An-Nas Karya Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2006.

- Fidaroini. An' Imni. *Tafsir Surah Al-Falaq : Studi Perbandingan antara Penafsiran Ibnu Katsir dan Muhammad Abduh*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2000.
- Hakim. Lukman Nul. *Metode dan Penelitian Tafsir*. Palembang : NoerFikri. 2019.
- Hasan. Hamka. *Metodelogi Penelitian Tafsir Hadis*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah. 2008.
- Hawwa. Sa'id. *Kajian Penyucian Jiwa Tazkiyatun Nafs : Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010.
- Husaini. Said Husain. *Bertuhan dalam Pusaran Zaman : 100 Pelajaran Penting Akhlak dan Moralitas*. Cet. I. Jakarta : Penerbit Citra. 2013.
- Imam at Tirmidzi. *Sunan At Tirmidzi*.
- Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul : Sebab-sebab turunnya Al-Qur'an*. terj. Andi Muhammad Syahril. Yasir Maqasid. Cet I. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2015.
- Jalil. Muhammad Hilmi. Zakaria Stapa. Raudhah Abu Samah. *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*, 2016. Jurnal Reflektika. Volume 11. No.11.
- Jusniati. *Hasad Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Alauddin. Makassar. 2018.
- Lismawati. *Penafsiran Achmad Chodjim Atas Surat Al-Falaq Dalam Buku Al-Falaq : Sembuh dari Penyakit Batin dengan Surat Subuh*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2006.
- Machmud. Sakib. *Mutiara Juz Amma*. Cet. I. Bandung : Penerbit Mizan. 2005.

- Moloeng. Lexy J. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Remaja Resdakarya. 2007.
- Mujib. Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Mustaqim. Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Prof. Dr. Suryana, M.Si. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia 2010. Jurnal.
- Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir : Aqidah. Syariah. Manhaj Jilid 15* Cet. VII. Jakarta : Gema Insani. 2014.
- Quthb. Sayyid. *Tafsir fi zilalil Qur'an : Di bawah lindungan Al-Qur'an : Surah Al-Ma'aarij – An-Naas Jilid 12*. terj. As'ad Ysin Abdul Aziz Salim Basyarail. Muchotob Hamzah. Jakarta : Gema Insani Press. 2000.
- Rahman. Fazlur. *Gelombang Perubahan Dalam Islam*. Terj. Aam Fahmia. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2001.
- Rahman. Fazlur. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Cet. I. Bandung : PENERBIT PUSTAKA. 1985.
- Shihab. M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 15* Cet. IV. Jakarta : Lentera Hati. 2005.
- Simangunsong. Hellena Aurellia. *Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Korelasinya dengan Ilmu Kesehatan*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. UIN Sultan Syarif Kasim. Riau. 2020.
- Sodiqin. Ali. *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Cet. I. Yogyakarta : BERANDA PUBLISHING. 2007.

Syaikh Abu Bara Usamah Bin Yasin Al-Ma'ani. *Setan diantara Dengki dan 'Ain : Buku Panduan Dalam Mengungkap Hakikat Hasad dan 'Ain*. terj. Ibnu Alwan Cet. I. Jakarta : 2017.

Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi. *Tafsir Juz Amma*, terj. Ali Nurdin. Cet.I. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar. 2019.

Syaikh Nada Abu Ahmad. *300 Dosa yang diremehkan wanita : Beragam penyimpangan wanita dalam masalah : Akidah & Keyakinan sesat. pernikahan & rumah tangga. Takziah & pengurusan Jenazah. Busana & perhiasan. Menjaga lisan*. Solo : Kiswah. Media. 2014.

Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR. 2009.

Taufik.M. Tata. *Tafsir Inspiratif : Ayat-ayat Al-Qur'an penggugah jiwa*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo. 2018.

Tri Novela. Nurhikwa. *Kontekstualisasi Iri Hati dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Ilmu Psikologi*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. UIN Sultan Syarif Kasim. Riau. 2021.

Umary. Darmawie. *Materi Akhlak*. Cet. XII. Solo : Ramdhani. 1995.

Yatim. Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pres, Cet. Ke.-28. 2017.

Zakaria. A. *Prinsip-prinsip Akhlak Mulia*. Cet. I. Garut : IBN AZKA press 2018.

<https://m.fimela.com/lifestyle/read/4527782/hasad-adalah-penyakit-hati-ketahui-larangan-dan-dampak-buruknya>

<https://republika.co.id/berita/qfzbnh320/5-faktor-penyebab-iri-dengki-menurut-imam-shamsi-ali>

LAMPIRAN

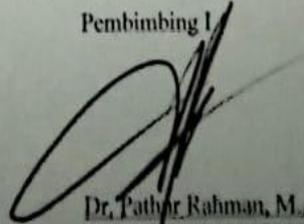
DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Satria Rakhmatullah
 Nim : 1720304055
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks Dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)
 Pembimbing I : Dr. Pathur Rahman, M.Ag.

No	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf
1	Kamis/ 10 Juni 2021	Jadwal Seminar Proposal	
2	Selasa/ 21 September 2021	Penyerahan Proposal Skripsi Acc Untuk Pembuatan SK Pembimbing (Perbaiki outline)	
3	Kamis/30 September 2021	Bimbingan BAB I - Rumusan Masalah	
4	7 Oktober 2021	bagian Surah Gib abstrak & pemb II	
5	21/10/2022	penyempurnaan bab keseluruhan	
6	2/3/2022	perbaikan bab II & bab-judul	

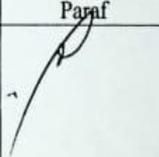
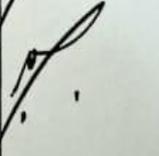
Mengetahui,

Pembimbing I


 Dr. Pathur Rahman, M.Ag
 NIP. 197309292007011012

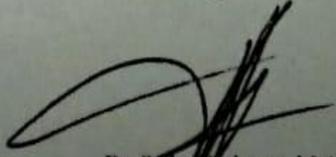
DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Satria Rakhmatullah
 Nim : 1720304055
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks Dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)
 Pembimbing I : Dr. Pathur Rahman, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsulkan	Paraf
7	09/08/2022	perbaiki bagian kesimpulan, sesuai dgn RM	
8	06/09/2022	perbaiki bab	
9	22/08/2022	Ace with di sumbangsih	

Mengetahui,

Pembimbing I


 Dr. Pathur Rahman, M.Ag
 NIP. 197309292007011012

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

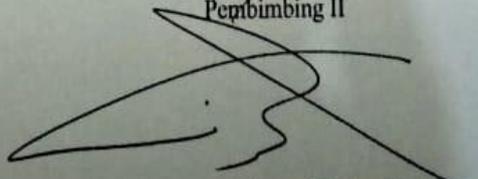
Nama : Satria Rakhmatullah
 Nim : 1720304055
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : Hasad Dalam Surah Al-Falaq (Studi Analisis Teks Dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)

Pembimbing II: Sulaiman M.Nur, M.Ag

No	Hari/Tanggal	Hal yang dikonsulkan	Paraf
1	Kamis/ 10 Juni 2021	Jadwal Seminar Proposal	
2	Senin/ 27 September 2021	Penyerahan Proposal Skripsi Acc untuk Pembuatan SK Pembimbing	
3	Kamis/30 September 2021	Bimbingan BAB I (outline, tata cara penulisan)	
4	Senin / 11 Oktober 2021	Bimbingan BAB I (Acc BAB I lanjut BAB II)	
5	Jumat / 15 Oktober 2021	ACC BAB II, lanjut BAB III	
6	Senin / 18 Oktober 2021	ACC BAB III, lanjut BAB IV	
7	Jumat / 22 Oktober 2021	ACC BAB IV, lanjut Bab Keseluruhan	
8	Selasa/26 Oktober 2021	Penyerahan Keseluruhan BAB	
9	Selasa / 08 Februari 2022	Perbaikan Keseluruhan BAB	
10	Kamis / 17 Februari 22	ACC BAB Keseluruhan	

Mengetahui,

Pembimbing II



Sulaiman M.Nur, M.Ag
 NIP. 197210231998031003



NOMOR : 1884 TAHUN 2022
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.

MEMUTUSKAN

- MENETAPKAN** :
- Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Pathur Rahman, M.Ag NIP. 197309292007011012
2. Sulaiman M. Nur, M.Ag NIP.197210231998031003
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a** : SATRIA RAKHMATULLAH
NIM / Jurusan : 1720304055 / ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Semester / Tahun : X / 2021
Judul Skripsi : HASAD DALAM SURAH AL-FALAQ (Studi Analisis Teks Dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)
- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 01 Januari 2023.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 01 Juli 2022 M
02 Dzulhijjah 1443 H



Tembusan :

1. Ketua Jurusan SAA/LHA/AFI/QT/TP Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;
3. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

RADEN FATAH
PALEMBANG

Alamat: Jl. Prof. KH Zainal Abidin Fikry Telp/Fax. (0711) 353347 Palembang 30126 email: fashpi_uinradenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI REVISI SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Safira Rakhmatullah
 NIM : 1720304055
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Proposal : HASAD DALAM SURAH AL-FALAQ (Studi Analisis Teks dan Konteks Serta Maknanya Untuk Kekinian)

Adalah benar telah menyelesaikan Revisi Skripsi pada Tanggal 23 September 2022

Demikianlah Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

No	Tim	Nama	Tanda Tangan
1	Penguji I	Dr. Lukman Nul Hakim, MA	
2	Penguji II	Eko Zulfikar, M.Ag	
3	Pembimbing I	Dr. Pathur Rahman, M.Ag	
4	Pembimbing II	Sulman M Nur, MA	

Palembang, 23 September 2022

Mahasiswa yang bersangkutan,

Safira Rakhmatullah

NIM. 1720304055

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Satria Rakhmatullah
 Tempat/Tanggal Lahir : Palembang/ 24 September 1999
 Nim : 1720304055
 Jurusan/Prodi : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Alamat Rumah : Jl. M. Agustcik, KM.7,5 Komplek Bougenville,
 Blok E No. 33, RT.15 RW.005, Kelurahan Karya
 Baru, Kecamatan Alang-alang Lebar, Kota
 Palembang, Provinsi Sumatera Selatan.
 No. Handphone : 0813-6961-5858
 Orang tua : Ayah : Sumadi
 Pekerjaan : Pensiunan
 Ibu : Almh. Hasmaboti
 Pekerjaan : -
 Riwayat Pendidikan :

No	Sekolah	Tempat	Tahun
1	SD Negeri 149	Palembang	2010-2011
2	SMP Muhammadiyah 10	Palembang	2013-2014
3	MAN 2	Palembang	2016-2017

Riwayat Organisasi : -Pramuka
 -Pandu Hizbul Wathan (HW)
 -Tapak Suci
 -Paskibra MAN 2 Palembang (BIMANDA)
 (Divisi Kedisiplinan dan Humas)
 -UKMK LPTQ&D

Demikianlah saya buat riwayat hidup ini dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Palembang, 14 Februari 2022

Satria Rakhmatullah
1720304055